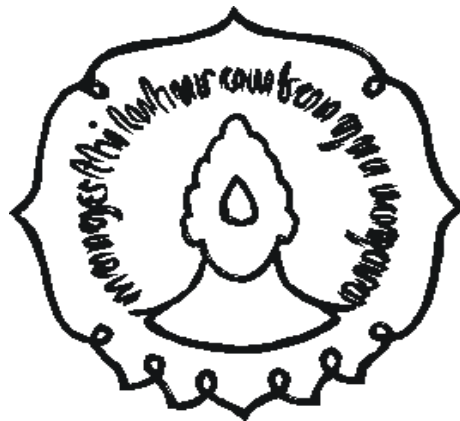


**Kajian nilai-nilai tradisional  
petani komunitas adat "blangkon" kaitannya dengan usaha tani padi sawah  
(Studi Kasus di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten  
Banyumas)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister**

**Program Studi Penyuluhan Pembangunan  
Minat Utama : Manajemen Pengembangan Masyarakat**



Oleh :  
Agustina Retnaningtyas  
S 630207002

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

**KAJIAN NILAI-NILAI TRADISIONAL  
PETANI KOMUNITAS ADAT "BLANGKON" KAITANNYA DENGAN  
USAHATANI PADI SAWAH  
(Studi Kasus di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten  
Banyumas)**

Disusun oleh :

**Agustina Retnaningtyas  
S630207002**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing:

Dewan Pembimbing Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Ravik Karsidi NIP. 19570707 198103 1 006	.....	.....
Pembimbing II	Ir. Retno Setyowati, MS NIP. 19501012 198103 2 001	.....	.....

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Penyuluhan Pembangunan

Prof. Dr.Ir. Totok Mardikanto,MS  
NIP. 19470713 198103 1 001

**PERNYATAAN**

Nama : Agustina Retnaningtyas  
NIM : S630207002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul Kajian Nilai-Nilai Tradisional Petani Komunitas Adat "Blangkon" (Studi Kasus di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas) adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Mei 2010  
Yang membuat pernyataan

Agustina Retnaningtyas



## MOTTO

☀ “Dan mintalah pertolongan ( kepada ﷻ ) dengan sabar dan sholat”.

(QS. Al – Baqarah : 45)

☀ “ﷻ lah yang akan mengatur strategi untuk keberhasilan kita mencapai apa yang kita rindukan.

☀ “Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhoan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya ﷻ benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

(QS. Al – Ankabuut : 69)

☀ Ingatlah selalu di dalam Al–Quran terdapat kata : “Bersegeralah, berlombalombalah, bersungguh-sungguhlah, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu”.

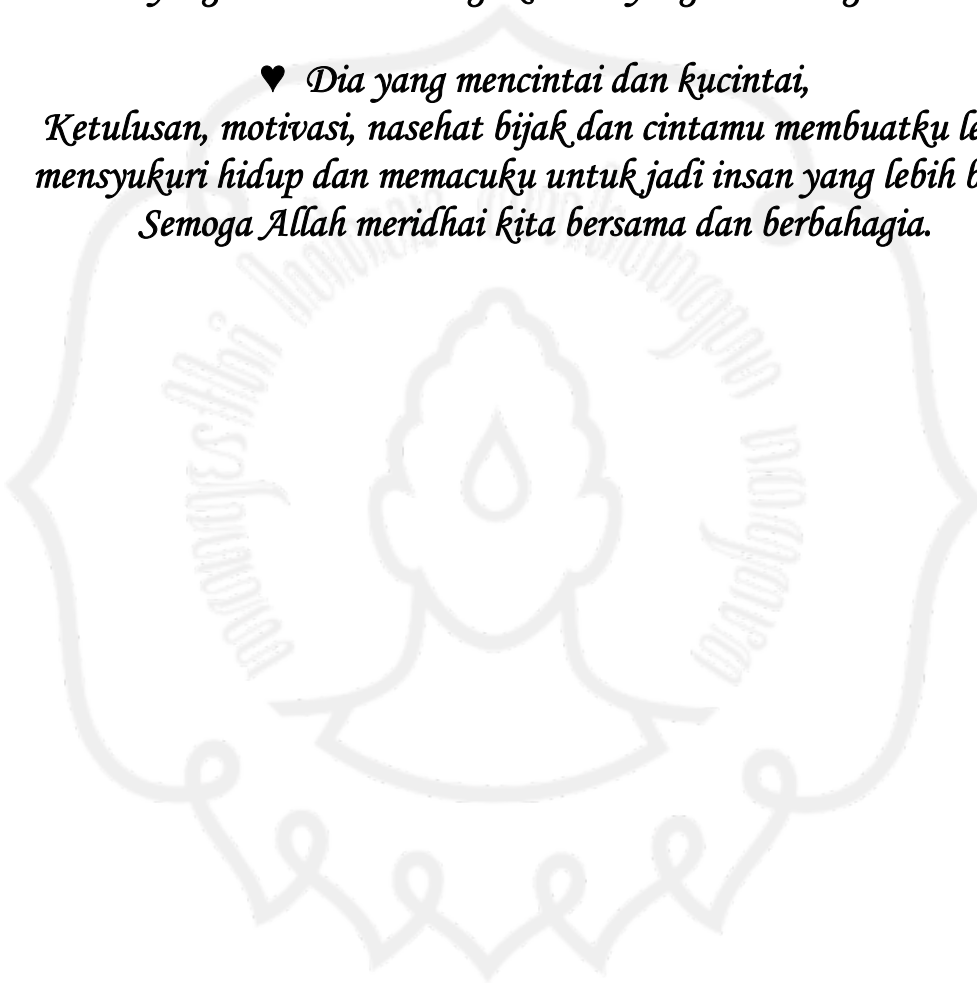
☀ Tak ada yang tidak mungkin, segalanya pasti mungkin bila Allah SWT menghendaki, maka kita jangan pernah lelah untuk berusaha, berdoa, dan tawakal, dengan begitu insyaAllah yang terjadi adalah yang terbaik (Agustina Retnaningtyas)

**TESIS INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :**

♥ *Ibundaku Istiyatun dan Ayahandaku Drs Soewarto tercinta, terima kasih banyak atas segala kasih sayang, kesabaran, doa, biaya dan segala hal untukku selama ini. Semoga Tyas bisa jadi putri yang senantiasa membahagiakan kalian...Amin*

♥ *Adikku tersayang, Wahyu Ari Septiyanto yang telah mau berbagi kasih sayang dari orang tua*

♥ *Dia yang mencintai dan kucintai, Ketulusan, motivasi, nasehat bijak dan cintamu membuatku lebih mensyukuri hidup dan memacuku untuk jadi insan yang lebih baik, Semoga Allah meridhai kita bersama dan berbahagia.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas bimbingan, petunjuk, kemudahan dan hidayah yang diberikan olehNya, penulis akhirnya dapat melakukan penelitian dan penyelesaian penulisan tesis ini, yang berjudul ” Kajian Nilai-Nilai Tradisional Petani Komunitas Adat Blangkon Kaitannya Dalam Usahatani Padi Sawah (Study Kasus di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas) ”

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat magister pada Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Minat Utama/Konsentrasi Manajemen Pengembangan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selama penelitian dan penulisan, penulis menyadari telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

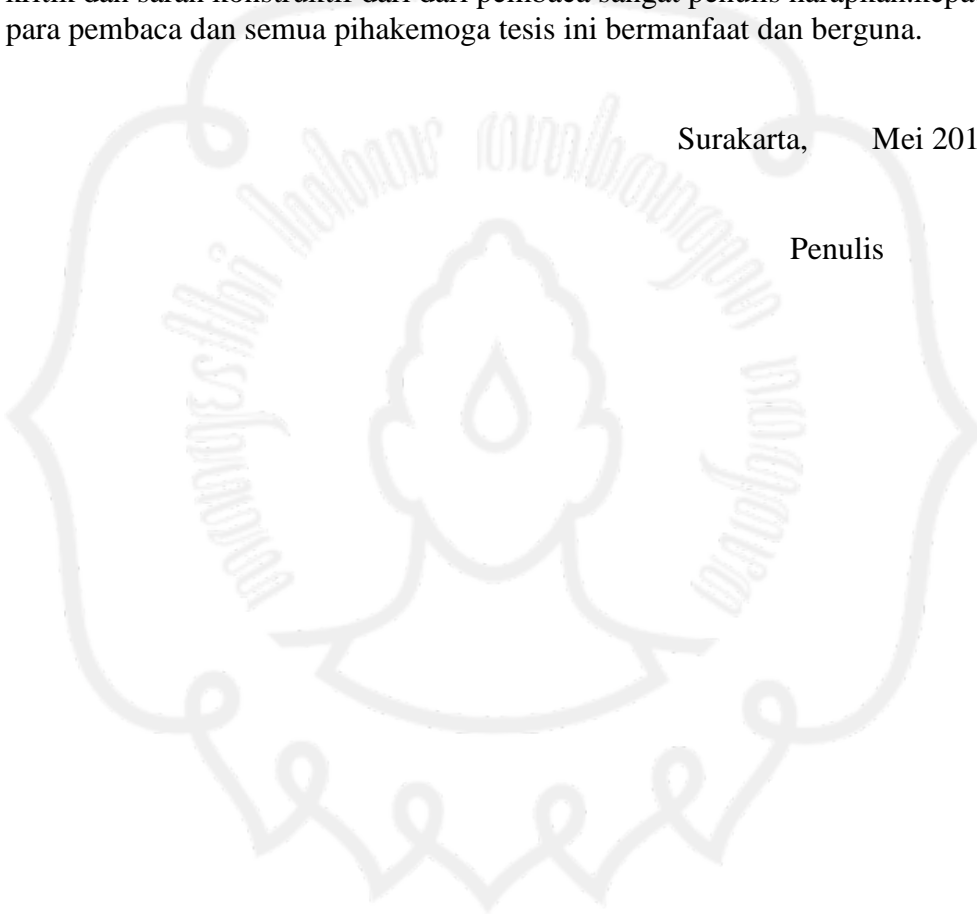
1. Prof. Dr. dr. H. Much. Samsul Hadi, Sp.Kj., selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc, P.hD., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Dr. Ir. Sapja Anantanyu, MS., selaku sekretaris Program Studi Penyuluhan Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS., selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, petunjuk dan arahannya dalam penulisan tesis ini.
6. Ir. Retno Setyowati, M.S., selaku Pembimbing II yang telah penuh bijaksana memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan tesis ini.
7. Dosen-dosen Program Studi Penyuluhan Pembangunan dan Civitas Akademika Program Pascasarjana Univesitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Pemerintah Kabupaten Banyumas dan satuan-satuan kerja pada instansi terkait yang telah memberikan perijinan penelitian.
9. Kepala Desa Pekuncen beserta stafnya, yang telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian di Desa Pekuncen.

10. Para juru kunci/bedogol komunitas adat Blangkon dan para petani komunitas adat Blangkon yang telah berkenan menjadi informan sehingga peneliti sangat banyak mendapatkan data yang peneliti butuhkan untuk penulisan tesis ini.
11. Keluarga, orang-orang tercinta, teman-temanku dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bentuk bantuannya kepada peneliti selama proses penulisan tesis ini.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk kritik dan saran konstruktif dari dari pembaca sangat penulis harapkan. kepada para pembaca dan semua pihak semoga tesis ini bermanfaat dan berguna.

Surakarta, Mei 2010

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTACT .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN TEORI DAN KEANGKA BERPIKIR .</b>	
A. Kajian Teori .....	5
1. Nilai Budaya Petani .....	5
2. Tradisi .....	12
3. Perilaku .....	17
4. Usahatani .....	25
5. Tanaman Padi .....	31
6. Usaha-usaha Modernisasi Pertanian di Indonesia....	35
7. Peran Penyuluh Pertanian sebagai "Agent of Change"	



Pembaharuan Petanian .....	43
8. Pemberdayaan Masyarakat .....	47
9. Komunitas Adat "Blangkon" .....	52
B. Kerangka Berpikir.....	72
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	74
A. Metode Dasar Penelitian .....	74
B. Lokasi Penelitian.....	74
C. Metode Penentuan Sampel dan Penentuan Informan ....	74
D. Sumber Data.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
F. Validitas Data.....	79
G. Analisis Data .....	81
<b>BAB IV. DESKRIPSI LOKASI DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	84
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	84
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	94
C. Pembahasan.....	118
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	123
A. Kesimpulan .....	123
B. Impikasi.....	125
C. Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009.....	87
Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan Sekolah, Murid dan Guru di Desa Pekuncen.....	90
Tabel 3. Luas Tanaman Menurut Komoditas .....	91
Tabel 4. Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan.....	92
Tabel 5. Perkebunan rakyat .....	92
Tabel 6. Jumlah penduduk di desa pekuncen.....	93
Tabel 7. Mata pencaharian pokok warga desa pekuncen.....	93
Tabel 8. Rata-rata biaya budidaya usahatani padi sawah Komunitas adat blangkon .....	112
Tabel 9. Rata-rata biaya pasca panen pada usahatani komunitas Adat blangkon .....	113
Tabel 10. Penggunaan rata-rata biaya untuk ritual berdasarkan bulan, pada komunitas adat blangkon .....	114
Tabel 11. Penggunaan waktu dan tenaga untuk ritual berdasarkan bulan pada komunitas adat blangkon.....	115
Tabel 12. Penggunaan rata-rata biaya untuk ritual pertanian pada komunitas adat blangkon .....	116
Tabel 13. Rata-rata penggunaan waktu dan tenaga untuk ritual/selamatan pertanian, pada komunitas adat bangkon.....	116
Tabel 14. Rata-rata penggunaan sarana produksi oleh petani komunitas adat blangkon dan rekomendasi pemerintah .....	117

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir "Kajian Nilai-Nilai Tradisional Petani Komunitas Adat Blangkon Kaitannya dengan Usahatani Padi Sawah" .....	73
Gambar 2. Proses Analisis Dengan Model Analisis Interaktif .....	83
Gambar 3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang .....	88



## ABSTRAK

Agustina Retnaningtyas, S 630207002. 2010. Kajian Nilai-Nilai Tradisional Petani Komunitas Adat “Blangkon” Kaitannya Dengan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). Tesis : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai tradisional petani komunitas adat Blangkon yang mempengaruhi pengelolaan usahatani dan menganalisis usahatani padi sawah petani komunitas adat Blangkon

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus yang mengambil lokasi di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan/responden yaitu petani komunitas adat Blangkon, juga diperoleh melalui peristiwa/pelaksanaan ritual di komunitas adat Blangkon dan foto-foto yang mendukung, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber secara tidak langsung dalam bentuk laporan, buku-buku, dan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi, pencatatan, dan mengkaji dokumen dan arsip. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi teori. Analisis dilakukan dengan menggunakan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani komunitas adat Blangkon dalam kegiatan usahatani antara lain adalah nilai-nilai tradisional petani Komunitas adat Blangkon dan nilai-nilai modern, dalam hal ini adalah peran penyuluh pertanian sebagai agen pembaharuan/modernisasi dibidang pertanian

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Petani Komunitas Adat Blangkon hingga sekarang masih selalu rutin mengikuti ritual-ritual adat/ selamatan. Ritual yang mereka laksanakan yaitu ritual berdasarkan bulan, ritual umum, dan ritual berdasarkan siklus kehidupan. Ritual ini membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup banyak. Dalam hal kegiatan usaha tani, petani komunitas adat Blangkon mau menerima dan melaksanakan anjuran dari pemerintah/penyuluh pertanian, akan tetapi proses adopsi inovasi mereka berjalan lambat. Hal ini antara lain karena ilmu pengetahuan dan informasi yang mereka dapat dalam bidang pertanian masih terbatas, selain itu juga karena sarana prasarana pertanian yang kurang memadai. Untuk analisa usahatani, semua petani komunitas adat blangkon tidak ada yang mencatat/memperhitungkannya sehingga mereka tidak mengetahui secara rinci berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk usahatannya dan berapa pendapatan yang diperolehnya.

## ABSTRACT

Agustina Retnaningtyas, S 630207002. A Study on Traditional Values of “Blankon” Custom Community Farmers in Relation to the Farm Rice Agribusiness (A Case Study in Village Pekuncen Subdistrict Jatilawang Regency Banyumas). Thesis: Postgraduate Program of Surakarta Sebelas Maret University.

This research aims to study the Traditional Values of Blankon Custom Community Farmers affecting the management of agribusiness and to analyze the farm rice agribusiness of Blankon custom community farmer.

This research belongs to a case study taken place in Village Pekuncen Subdistrict Jatilawang Regency Banyumas. The sampling technique used was purposive sampling. The data sources employed were primary and secondary ones. The primary data derived from in-depth interview with the informant and respondent, that is the Blankon custom community farmers, event/ritual undertaking within the Blankon custom community and supporting photograph, while the secondary one derived from indirect source in the form of reports, books, and data obtained from the related institution. Techniques of collecting data used were interview, observation, documentation, and documentary and archive study. The data validity technique used was data and theory triangulation. The analysis was done using data reduction, display, conclusion drawing and verification.

Factors affecting the Blankon custom community farmers in agribusiness activity include traditional values of Blankon custom community and modern values, in this case, the role of agricultural illuminator as the reformation/modernization agent in agricultural sector.

From the result of research and discussion, it can be concluded that Blankon custom community farmers up to now still routinely attend the custom/ceremonial rituals. The rituals they undertake are based on month, general ritual, and ritual based on the life cycle. Those rituals need considerable time, energy and cost. In agribusiness activity, the Blankon custom community is willing to accept and to implement the recommendation from government/agricultural illuminator, however, their innovation adoption process proceeds slowly. It is because their limited knowledge and information about agricultural sector, and also because less adequate agricultural infrastructure. For agribusiness analysis, no farmer of Blankon custom community notes/takes it into account so that they do not know in detail the expense spent for their agribusiness and how much income they get.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai beraneka ragam budaya dan tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Tradisi dan budayalah yang menjadi pedoman, pendorong dan sekaligus sebagai pengawas atas segala sikap, tingkah laku dan tindakan para warga masyarakat dalam mengatur berbagai pranata sosial.

Bakker *dalam* Purwasito (2003) mengatakan bahwa kebudayaan itu berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru. Tentang perubahan dan perkembangan kebudayaan, peran media massa, pendidikan dan juga pariwisata mempunyai daya dorong yang cukup berpengaruh terutama pada masa globalisasi.

Kehidupan bangsa saat ini dihadapkan pada masalah perubahan budaya. Perubahan tersebut bukan hanya terjadi pada lingkungan yang terbatas dan bersifat eksklusif, namun telah menjamah kehidupan masyarakat, walaupun dengan kadar yang berbeda. Perubahan yang terjadi dalam beberapa hal ternyata telah mampu merubah wajah masyarakat pedesaan. Masuknya teknologi baru,

misalnya fasilitas transportasi yang semula sulit, kini bisa menjangkau ke hampir semua daerah.

Komunitas adat Blangkon di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas merupakan masyarakat adat yang masih cukup teguh memegang adat tradisi dan kebudayaan leluhurnya, termasuk selalu melaksanakan ritual-ritual dalam melaksanakan usahatani. Sekitar 95 persen dari 5.163 jiwa penduduk di desa Pekuncen merupakan penganut aliran ini. Mereka masih sering mengadakan ritual/ selamatan pada waktu-waktu tertentu yang pastinya juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Padahal, dilihat secara kasat mata dari segi sosial ekonomi kehidupan komunitas adat Blangkon masih banyak yang kurang bisa hidup secara berkecukupan, rumah-rumah mereka pun masih sangat sederhana. Mereka pada umumnya mengandalkan hidup dari usahatani padi, padahal rata-rata luas lahan garapan mereka sempit yaitu kurang dari 0,5 hektar sehingga terjadi inefisiensi dalam usahatani. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Kajian Nilai-nilai Tradisional Petani Komunitas Adat Blangkon Kaitannya dengan Usahatani Padi Sawah".

## **B. Perumusan Masalah**

Desa Pekuncen berpenduduk 5.163 jiwa dan hampir 95 persen penduduknya merupakan komunitas adat Blangkon yang masih kuat memegang tradisi para leluhurnya dengan sering mengadakan ritual-ritual khusus pada waktu-waktu tertentu yang memakan banyak biaya.

Penelitian ini mencoba menjawab masalah :

1. Bagaimana nilai-nilai tradisional petani komunitas adat Blangkon yang mempengaruhi perilaku petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah?
2. Bagaimana analisis usahatani padi sawah petani komunitas adat Blangkon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengkaji nilai-nilai tradisional petani komunitas adat Blangkon yang mempengaruhi perilaku petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah.
2. Menganalisis usahatani padi sawah petani komunitas adat Blangkon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti, bagi kalangan akademisi, dan bagi para pemangku kepentingan bidang pertanian, yaitu :

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Minat Utama Manajemen Pengembangan Masyarakat, Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi kalangan akademisi hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi dan pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan terutama berkenaan dengan tradisi yang masih kuat di masyarakat



3. Masukan bagi para pemangku kepentingan bidang pertanian, kaitannya dengan fenomena Petani Komunitas Adat Blangkon dan produktifitas usahataniannya



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Nilai Budaya Petani**

Menurut Alex Inkeles dan David Smith *dalam* Mardimin (1994), kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut jelaslah kebudayaan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ada dua jenis perubahan kebudayaan, yaitu perubahan yang diupayakan dan perubahan yang terjadi di luar kesengajaan. Mereka juga menjelaskan mengenai karakteristik masyarakat agraris terikat pada: a) Kuatnya norma dalam sistem kekerabatan, b) Hidup dalam dunia yang tertutup, menggantungkan diri pada nasib, c) Takut/khawatir akan masuknya hal baru, d) Alam dipandang sebagai hal yang dahsyat dan manusia tunduk padanya, e) Hidup berorientasi pada masa lalu f) Gaya hidup pasif dan fatalistis, dan g) Mobilitas masyarakat rendah.

Pada dasarnya kebudayaan masyarakat petani adalah otonom. Dilihat dari segi sejarahnya kebudayaan digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu : kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah. Untuk dapat bertahan, kebudayaan rendah memerlukan adanya kebudayaan tinggi. (Redfield 1985).

Sistem nilai budaya sebagaimana sistem kepercayaan yang ditampilkan dalam aktivitas upacara yang berakar pada agama merupakan sistem simbol ekspresif yang digunakan untuk mengintensifkan perasaan dan motivasi secara

kuat, menyeluruh serta bertahan lama pada diri manusia. Dengan demikian upacara adat dipersepsikan sebagai wahana perantara simbolik antara kebudayaan dengan individu (Koentjaraningrat, 1984).

Reijntjes (2003) mengemukakan bahwa para petani biasanya memiliki kebutuhan yang kuat untuk memihak pada budaya setempat. Sejarah dan tradisi memainkan peranan penting dalam kehidupan dan cara-cara usahatani mereka. Perubahan yang tidak selaras dengan nilai-nilai sosial, budaya dan spiritual mereka bisa menyebabkan stress dan menjadi kekuatan yang berlawanan. Kemampuan untuk memperoleh kehidupan yang layak dan sesuai dengan budaya setempat akan memberikan rasa harga diri pada individu atau keluarga.

Lebih lanjut lagi, Koentjaraningrat (1992) menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud : a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan c) Wujud kebudayaan dari benda-benda hasil kerja manusia. Wujud pertama adalah wujud ideel dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba/difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideel ini dapat kita sebut adat tata kelakuan atau secara singkat adat dalam arti khusus atau adat-istiadat.

Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor *dalam* Soekanto (1990), kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perubahan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut.

Kebudayaan masyarakat petani adalah otonom. Itulah aspek atau dimensi peradaban yang dia merupakan satu bagian. Sebagaimana masyarakat petani adalah masyarakat terbelah, demikianpun kebudayaan petani adalah masyarakat terbelah. Bilamana kita mempelajari kebudayaan semacam itu kita dapatkan dua hal yang benar, dan dia menjadi tidak benar lagi bilamana kita pelajarnya dalam suatu kelompok atau suku primitif terasing. Pertama, kita dapatkan bahwa untuk mempertahankan dirinya sebagai kebudayaan petani dituntut adanya suatu komunikasi yang terus menerus dengan pemikiran komunitas lokal (*local community of thought*) yang berasal di luarnya. Kehidupan intelektual dan kadang-kadang agama dan moralnya dari desa petani selamanya tidak lengkap; mereka yang mempelajarnya perlu tahu sedikit tentang apa yang terjadi di dalam fikiran guru-guru, imam, atau filosof di kejauhan yang pemikirannya mempengaruhi dan mungkin juga dipengaruhi oleh kaum tani. Dilihat sebagai suatu sistem “sinkronik”, maka kebudayaan petani tidak bisa sepenuhnya difahami dari apa yang berlangsung di dalam fikiran orang-orang desa sendiri. Kedua, desa petani mengundang kita untuk mengikuti jalur interaksi yang panjang antara komunitas tersebut dan pusat-pusat peradaban. Kebudayaan petani memiliki sejarah yang nyata, kita dipanggil untuk mempelajari sejarah itu, dan sejarahnya bukanlah lokal sifatnya ( Redfield, 1985)

Isni, **et al** (2004), menyebutkan dalam kehidupan orang tani Indonesia sungguh besar pengaruh faktor sosial budaya, rasa hubungan antara keluarga, sanak saudara dan kaum sedesa, sekampung atau sekelilingnya, orang merasa bertalian rapat. Sebaliknya perasaan tanggungjawab atas perhubungan dengan orang lain yang tidak masuk keluarga, sanak saudara atau kaum sedesa sendiri boleh dikatakan kurang. Menurut BASS perhubungan fisik orang desa dengan orang desa lain atau daerah diluar desanya sendiri tidak lebih dari 100-150 yard (1 meter = 1,09 yard). Perhubungan kekeluargaan itu terbukti amat besar manfaatnya bagi orang desa/petani. Karena itu, maka umumnya orang desa/tani itu tidak akan lekas-lekas meninggalkan adat istiadat kekeluargaan. Adat-istiadat kekeluargaan dari nenek moyang masih dihormati dan dijunjung tinggi. Orang desa/tani yang berani melanggar adat-istiadat kekeluargaan biasanya akan memperoleh ejekan dan sesalan dari teman-teman sedesanya. Keadaan yang demikian itu akhirnya memaksa orang desa/tani untuk berpikir dan berbuat menurut adat istiadat. Artinya pikiran dan atau perbuatan orang desa/tani terutama didasarkan atas keadaan yang lampau, mereka kurang mengarahkan pikiran dan perbuatannya kepada masa yang akan datang. Pikiran dan perbuatan yang demikian sifatnya itu lazim dinamakan pikiran dan perbuatan tradisional, konservatif atau kolot/kuno.

Pendirian dan perbuatan tradisional-konservatif itu dipertebal dengan adanya kepercayaan atas tahyul. Tiap orang desa atau tani merasa dirinya terikat oleh kekuatan-kekuatan gaib yang dianggapnya ada di alam. Orang desa/tani mempunyai kepercayaan akan takdir. Kepercayaan akan takdir berarti menyerahkan kepada nasib yang sudah ditentukan dan yang tidak mudah

dihindarkan. Berdasarkan pendirian itu maka kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam itu hendak dipengaruhi orang dengan perbuatan yang baik. Misalnya dengan mengadakan selamatan atau sedekah.

Marzali (2007) menjelaskan bahwa sumber awal dari konsep “orientasi nilai budaya” adalah konsep “*value*” dari C. Kluckhohn, maka untuk mendalami pengertian konsep “orientasi nilai budaya” tersebut kita harus mengkaji dulu apa yang dimaksud dengan “*value*” oleh C. Kluckhohn. Tentang konsep “*value*” dikata oleh C. Kluckhohn dan kawan-kawan sebagai berikut : “ sebuah nilai adalah sebuah konsepsi eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan.

Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi pekerti, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan panca indera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. Jadi untuk menangkap nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, seorang peneliti tidak hanya cukup mengamati dan mencatat ucapan, perbuatan, atau materi yang dihasilkan oleh anggota masyarakat tersebut, tapi dia harus pandai mengorek dan menemukan konsepsi yang tersembunyi di bawah permukaan ucapan, perbuatan dan materi tersebut.

Suatu nilai mencakup satu kode (tanda-tanda yang mengandung makna) dan satu stándar (pengukuran, penilaian) yang cukup mantap dalam jangka waktu tertentu yang berfungsi dalam mengorganisasikan/mengatur satu sistem tindakan.

Karena nilai mengandung pengertian standar, dengan demikian nilai menempatkan suatu hal, suatu tindakan, suatu ucapan, cara bertindak atau tujuan dari tindakan dalam satu kontinum “diterima/ditolak”. Nilailah yang menentukan tempat dari sebuah tindakan, ucapan, dan tujuan tindakan apakah ditolak atau diterima atau terletak diantara ditolak dan diterima.

Nilai dalam pengertiannya sebagai standar, adalah konsepsi tentang *the desirable*. *The desirable* tidak sama dengan *the desired*. *The desirable* adalah konsepsi tentang sesuatu “yang seharusnya diinginkan”, sedangkan *the desired* adalah hal “yang diinginkan”. Nilai merupakan kriteria dalam menentukan tentang apa yang seharusnya diinginkan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat, bukan tentang apa yang diinginkan. Contohnya ada banyak keluarga dalam masyarakat Batak yang ingin memiliki anak laki-laki. Ini bukan nilai, bukan *the desirable*. Ini hanya satu keinginan.

Nilai yang dianut seseorang atau suatu masyarakat biasanya berbentuk samar-samar. Nilai tersebut tidak diungkapkan dalam bentuk verbal secara komplit dan tepat oleh pemiliknya. Dia lebih implisit daripada eksplisit. Dan berbentuk pemikiran yang abstrak dan sangat umum (*intangible*). Satu titik penting yang membedakan nilai (*value*) dari kepercayaan (*belief*) bisa juga diberikan seperti berikut ini : nilai mengacu pada kategori “*good*” dan “*bad*”, “*right*” dan “*wrong*”. Sementara itu kepercayaan mengacu kepada kategori “*true*” dan “*false*”, “*correct*” dan “*incorrect*”. Kepercayaan dalam pengertian populer sering juga diartikan sebagai *the desirable* yang disetujui dan diperintahkan oleh Tuhan. Jadi bagaimanapun, dalam hal tertentu nilai dan kepercayaan mempunyai

suatu titik persamaan. Dua-duanya mengandung pemikiran tentang stándar/pengukuran.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam suatu hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas dan tak konkrit itu, maka nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Kecuali itu, para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang sangat singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.



## 2. Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kebiasaan itu ditawarkan atau dilanjutkan oleh generasi berikutnya sehingga tradisi tersebut akhirnya menjadi budaya atau kebudayaan. Tradisi ini dipakai pula sebagai pedoman, aturan atau norma dimana masyarakat itu beraktivitas. Hal semacam ini seringkali juga disebut atau dikatakan sebagai adat istiadat. Dengan kata lain, adat istiadat adalah suatu aturan atau norma yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini merupakan sistem budaya dari suatu kebudayaan guna mengatur perbuatan atau perilaku manusia dan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dari jaman dahulu sampai sekarang adalah upacara. Upacara adalah suatu aktivitas atau perilaku masyarakat yang universal. Artinya, kebiasaan upacara ini ada dan bisa ditemui dimana saja, baik itu masyarakat yang menyatakan sudah modern maupun mereka yang masih tradisional, kecuali itu yang disebut upacara ini bentuknya juga bermacam-macam dari yang sangat sederhana sampai yang sangat rumit dan penuh makna (Isni, **et al**, 2004).

Suyono *dalam* Isni, **et al** (2004) menjelaskan upacara tradisional adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku yang ada dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Dapat juga suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku pada masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa

penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan. Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam kegiatan upacara tradisional, baik yang menyangkut kehidupan manusia (daur hidup), kekeluargaan maupun yang berkaitan dengan alam.

Wolf (1985) menjelaskan bahwa upacara petani difokuskan kepada tindakan, tidak kepada kepercayaan. Hal ini menekankan sikap mengatur dari norma-norma, satu perangkat perintah dan larangan. Perintah-perintah moral seperti itu yang terkandung dalam peraturan-peraturan, membuat tindakan dapat diramalkan dan memberikan satu kerangka bersama untuk menilainya. Dalam hal ini yang menjadi sasaran bukan kehidupan yang diteliti melainkan tatanan sosial.

Kearifan tradisi yang tercermin dalam sistem pengetahuan lokal dan teknologi lokal di masyarakat dari berbagai daerah masih mempertimbangkan nilai-nilai adat, seperti bagaimana masyarakat melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan penggunaan sumberdaya alam ekonomi dan sosial. Hal ini tampak jelas pada perilaku mereka yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupannya. Dalam menggunakan sumber daya alam, sistem pengetahuan dan daya adaptasi, penggunaan teknologi akan selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan pengalokasian penggunaan sumber daya alam tersebut (Nababan *dalam* Adimihardja, 1999).

Redfield (1985) menjelaskan bahwa ada tradisi besar dari beberapa pemikir reflektif, dan ada tradisi kecil dari sebagian besar pemikir yang tidak reflektif. Tradisi yang besar diolah di sekolah-sekolah atau di kuil-kuil, tradisi

kecil berlangsung didalam hidup itu sendiri dan mereka yang tidak terpelajar didalam komunitas desanya. Tradisi para ahli filsafat, ahli ilmu ketuhanan, dan sastrawan adalah tradisi yang secara sadar diolah dan diwariskan; tradisi orang-orang kecil sebagian besar diterima sebagaimana adanya dan tidak terlalu banyak diteliti secara cermat atau dipertimbangkan pembaharuan dan perbaikannya. Pola Islam pada umumnya berada dalam posisi tradisi besar. Sebaliknya, tradisi kecil adalah penangkapan arus bawah rakyat, keefektifannya masih dirasa oleh kaum intelligensia, akan tetapi secara resmi dia diingkari atau dicela. Bila hipotesa-hipotesa tradisi besar dianggap keyakinan, hipotesa tradisi kecil dianggap tahyul. Dalam kenyataannya, posisi sosial seseorang bisa tergantung pada tradisi yang manakah dari kedua tradisi tersebut ia tentukan sebagai jalan hidupnya.

Seorang ahli Islam bisa mempelajari tradisi besar dari asal mula pertamanya dan interelasi pertama antara kebudayaan yang berkuasa dan awam secara relatif dekat dalam zamannya sendiri dan kekuasaan pengamatannya. Islam, sebuah doktrin yang diangkat keatas dan kebudayaan lokal dalam dirinya sendiri menjadi peradaban kelas dua ketika dia berpindah dari Persia ke India. Para ahli Sansekerta dan ahli Cina mencurahkan minatnya pada jauh lebih banyak interaksi yang purba dan rumit tradisi-tradisi besar sambil secara lambat laun berkembang dari pemikiran dan praktek primitif yang dalam dirinya sendiri membagi dan mengalami banyak modifikasi dan pengungkapan kembali sambil mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dan aksi-aksi dari jutaan orang-orang kecil. Semua ahli ini menceritakan tentang hubungan antara dua alur kebudayaan di dalam peradaban dari titik-titik *elite*, dari mereka yang

memegang tradisi besar. Tradisi besar adalah hasil yang tumbuh dari tradisi kecil dan kini suatu contoh untuk orang-orang yang membawa tradisi kecil. Tradisi-tradisi besar dan kecil adalah dimensi-dimensi satu bagi yang lain, orang yang membawa lapisan yang lebih rendah dan mereka yang memegang yang tinggi sama-sama mengakui tatanan yang sama tentang “ketinggian” dan “kerendahan”.

Bila seorang antropolog mempelajari komunitas primitif terasing, konteksnya adalah komunitas dan kebudayaan lokal dan langsung. Bila dia mempelajari komunitas petani dan kebudayaannya, konteksnya diperluas mencakup unsur-unsur tradisi besar yang berinteraksi atau dulunya berinteraksi dengan sesuatu yang lokal dan langsung. Bila dia berminat terhadap transformasi yang terjadi selama interaksi ini, dia akan mendapatkan komunikasi antara tradisi kecil dan besar, dan perubahan-perubahan sebagai akibat atau perubahan yang bisa berlangsung di salah satu atau kedua-duanya karena komunikasi. Bila mana dia menganggap desa petani merupakan suatu sistem yang tetap berlangsung, sebagai studi-studi sinkronik (mungkin sambil memberikan batas waktu selama tiga generasi yang kadang-kadang dikatakan merupakan jangka waktu dimana terjadi perubahan-perubahan yang berulang yang menopang sistem tersebut, dia akan memasukkan ke dalam analisa komunikasi yang langgeng dan yang bisa diharapkan dari tradisi-tradisi besar ke desa tersebut bila hal ini penting untuk mempertahankan kebudayaan petani.

Interaksi antara tradisi-tradisi besar dan kecil bisa dilihat sebagai bagian dari struktur sosial komunitas petani dalam konteks yang diperbesar. Kita menaruh perhatian pada susunan peranan dan status yang langgeng dan penting

ini, sebagian muncul dalam kelompok-kelompok resmi sebagai kasta-kasta dalam sekte-sekte yang berurusan dengan pengolahan dan penanaman tradisi besar. Konsep tersebut adalah perluasan atau spesialisasi dari konsep struktur sosial sebagaimana dipakai oleh para antropolog dalam studi masyarakat-masyarakat yang lebih mendekati corak mandiri daripada desa-desa kaum tani. Kini kita kembali mempertimbangkan, bagi masyarakat petani yang majemuk, suatu jenis hubungan sosial tertentu yang langgeng, bagian struktur sosial tertentu. Hubungan antara ulama Islam dan murid, dan antara imam Brahman dan awam. Semua hal semacam ini penting untuk menghasilkan komunikasi tradisi besar kepada petani atau mungkin tanpa maksud seorangpun, menyebabkan tradisi petani mempengaruhi doktrin kaum terpelajar, merupakan struktur sosial kebudayaan tersebut, yaitu struktur tradisi.

Dalam mempelajari masyarakat primitif, dalam kemandiriannya yang khas, otonomi kemasyarakatan dan kulturalnya, kita hampir tidak memperhatikan struktur tradisi. Dia hadir secara sangat sederhana dalam beberapa shaham atau imam, anggota komunitas kecil, sangat serupa dengan orang lain di dalamnya. Di dalam masyarakat primitif dan "*pra-literate*" kita tidak tahu banyak tentang sejarah kebudayaannya. Struktur tradisi dalam kalangan Zuni purba dilihat sebagai suatu divisi dari fungsi dalam komunitas tribal dan dilihat sebagai sesuatu yang sekarang masih berjalan, bukanlah sebagai sejarah. Akan tetapi suatu peradaban mempunyai ruang lingkup regional dan kedalaman yang luar biasa secara historis. Dia adalah suatu keseluruhan yang besar dalam ruang dan waktu, karena kekomplekan organisasi yang mempertahankan dan mengolah tradisi-

tradisinya dan mengkomunikasikannya dari tradisi yang besar kepada masyarakat lokal yang banyak dan berbagai ragam di dalamnya.

Marriot *dalam* Redfield (1985) mampu belajar suatu tentang interaksi antara tradisi besar dan kecil dalam menghasilkan penerjemahan atau penggantian arti dan hubungan antara upacara dan kepercayaan karena dia telah membaca beberapa sumber ajaran asli Hindi dan karena di dalam desa yang dipelajarinya dia mendapatkan beberapa orang yang jauh lebih memusatkan perhatiannya terhadap sumber-sumber tersebut daripada orang-orang lainnya

### 3. Perilaku

Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Namun demikian tidak semua ahli menerima pendapat bahwa perilaku itu dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri yang bersangkutan. Pengalaman La Piere menunjukkan bahwa perilaku akan lepas dari sikap yang ada pada diri seseorang. Tidak ada jaminan bahwa bila sikap berubah, akan mengubah perilaku, yaitu dengan penelitian Leon Festinger timbul pendapat yang memandang bahwa perilaku itu tidak dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada diri seseorang. Namun demikian apakah benar bahwa perilaku itu lepas sama sekali dari sikap dan sikap tidak berperan dalam perilaku? Hal ini memang cukup menarik bagi para ahli sehingga mengundang bermacam-macam pendapat seperti pendapat Myers bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan. Demikian pula sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*) juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan

sekitarnya. Sedangkan *expressed attitudes* merupakan perilaku. Orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang nampak, dan sikap yang nampak adalah disebut juga perilaku. Maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pendapat Myers cenderung adanya kaitan antara sikap dengan perilaku, sikap dan perilaku saling berpengaruh satu dengan yang lainnya.

Jones dan Davis *dalam* Taylor et al (2009), mengembangkan teori inferensi koresponden yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional. Secara esensial kita menggunakan konteks dimana perilaku seseorang terjadi untuk menyimpulkan bahwa perilaku itu adalah akibat dari pengaruh situasi atau dari disposisi internal seperti karakternya. Tindakan yang dianggap mencerminkan disposisi internal akan menghasilkan inferensi koresponden, yaitu tindakan itu dinilai sebagai sesuatu yang bermakna dan berguna untuk menjelaskan karakter seseorang (Widayatun, 1999).

Taylor (2009), menjelaskan bahwa faktor pertama yang dipakai seseorang untuk menarik kesimpulan tentang sebab-sebab dari perilaku orang lain adalah penerimaan sosial atas perilaku itu. Perilaku yang secara sosial ditolak akan menyebabkan kita menyimpulkan bahwa perilaku itu berasal dari disposisi internal seseorang, sedangkan perilaku yang diterima secara sosial tidak bisa menunjukkan secara jelas karakteristik personal seseorang. Basis penting lain



untuk menyimpulkan disposisi adalah dengan mencari tahu apakah perilaku individu itu dilakukan tanpa paksaan atau dibatasi oleh situasi. Perilaku yang dipilih dengan bebas lebih menunjukkan informasi tentang karakteristik seseorang ketimbang perilaku yang tidak dipilih dengan bebas.

Orang mempertimbangkan efek atau konsekuensi dari perilaku orang lain saat mencari tahu sebab-sebab perilaku. Ketika tindakan seseorang menimbulkan banyak hasil atau akibat, sulit untuk mengetahui apa motif aktual dari seseorang, namun ketika perilakunya menghasilkan akibat yang unik maka orang mungkin bisa dengan lebih pasti menyimpulkan motif dari tindakan tersebut. Kondisi lain yang dapat membantu seseorang menentukan apakah suatu tindakan dimunculkan dari sifat karakter seseorang adalah dengan mencari tahu apakah perilaku itu merupakan bagian dari peran sosial atau bukan. Perilaku yang dibatasi oleh suatu peran tidak selalu memberi informasi tentang keyakinan atau sikap dasar dari seseorang.

Salah satu kondisi penting untuk lahirnya konsistensi sikap – perilaku adalah sikap itu harus kuat dan jelas. Sikap yang kuat biasanya stabil, memiliki implikasi personal. Sikap ini biasanya berkaitan dengan isu yang jelas dan penting secara personal. Sikap ini sering terbentuk lewat pengalaman langsung (Corner dan Krosnick *dalam* Taylor, 2009)

Lebih lanjut lagi Taylor (2009) menjelaskan bahwa segala hal yang memberi kontribusi pada sikap yang kuat juga cenderung meningkatkan konsistensi sikap-perilaku. Salah satu faktor kontribusi itu adalah jumlah informasi yang kita punya tentang objek sikap. Faktor lain yang memperkuat



sikap adalah pengulangan sikap. Konsistensi sikap-perilaku akan lebih besar jika seseorang memikirkan dan mengekspresikan sikapnya, mungkin karena hal ini membantu memperkuat sikap. Sikap yang kuat sering terkait dengan sesuatu yang lain; yakni sikap itu terkait dengan keyakinan orang lain. Karenanya sikap semacam ini biasanya selaras dengan perilaku.

Pengalaman personal dengan suatu isu biasanya mendorong kita untuk memikirkan dan membicarakan isu itu secara lebih mendalam ketimbang apabila kita jauh dari isu itu. Jadi konsistensi sikap perilaku kita akan lebih besar jika kita punya pengalaman langsung dengan objek sikap ketimbang jika kita hanya mendengar tentang objek sikap itu dari orang lain atau dari membaca ( Kraus dalam Taylor, 2009).

Sikap yang stabil yang mudah diingat kemungkinan besar lebih selaras dengan perilaku ketimbang sikap yang kurang stabil dan tidak mudah diingat, ketika sikap seseorang adalah tak stabil, sikap mereka yang sekarang kemungkinan lebih sesuai dengan perilaku ketimbang sikap mereka beberapa bulan atau beberapa tahun lalu.

Poin lain yang jelas tetapi sering dilupakan, adalah bahwa ketika suatu sikap relevan dengan perilaku maka keduanya akan saling terkait erat. Secara umum, perilaku cenderung lebih konsisten dengan sikap yang secara spesifik relevan dengannya ketimbang dengan sikap umum yang berlaku untuk perilaku yang lebih luas.

Beberapa sikap juga sangat tergantung pada kognisi yang menopangnya, yakni keyakinan tentang objek sikap. Sikap lainnya mungkin didasarkan pada

aspek afektif tergantung pada perasaan positif atau negatif yang diasosiasikan seseorang dengan sikap objek. Memperbesar kemenonjolan komponen afektif dari suatu sikap (yakni perasaan) akan meningkatkan pengaruh komponen afektif terhadap perilaku, sedangkan memperbesar kemenonjolan komponen kognitif (yakni keyakinan) akan membuat komponen kognitif sangat mempengaruhi perilaku (Millar dan Tesser *dalam* Walgito, 2009).

Skinner (1976) *dalam* Walgito (2009) membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), dan (b) perilaku operan (*operan behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yg terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

Pada perilaku yang non refleksif atau yang operan, lain keadaannya. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini, stimulus telah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis (Branca *dalam* Walgito, 2009).

Pada manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang

diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan karena itu dapat berubah oleh proses belajar. Disamping perilaku manusia itu dapat dikendalikan, perilaku manusia juga merupakan perilaku yang *integrated*, yang berarti bahwa keseluruhan individu atau organisme itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Begitu kompleksnya perilaku manusia itu maka psikologi ingin memahami perilaku manusia tersebut.

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, diantara teori tersebut :

a. Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial yang pertama kali, dan mulai saat itu psikologi sosial menjadi pembicaraan yang cukup menarik.

Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan McDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat McDougall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam

dari F. Allport yang berpendapat bahwa perilaku manusia disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada disekitarnya dan perilakunya.

b. Teori dorongan

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ini memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

c. Teori insentif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme-organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*.

d. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku ini disebabkan oleh disposisi internal (misal motif sikap dan sebagainya) ataukah oleh keadaan eksternal. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini yang disebut sebagai model *subjective expected utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat kedepan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

Selanjutnya, Tahrir *dalam* Walgito (2009) menjelaskan bahwa perilaku orang pada tingkat “rumah tangga ekonomi tertutup” itu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial-budaya (adat istiadat, ibadah, dan lain-lain). Ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah demikian : antara anggota desa (persekutuan) terdapat perhubungan kekeluargaan yang erat dan tahan uji, sifat kegotongroyongan antara anggota masyarakat desa itu didasarkan atas adat-

istiadat dan ibadah. Selain itu masyarakat desa pada tingkat kehidupan “rumah tangga ekonomi tertutup dan kebendaan” ditandai dengan pandangan dan perilaku yang tradisional, artinya : perilaku yang selalu meniru perilaku nenek moyangnya. Pertumbuhan kehidupan masyarakat jalannya sangat lambat, seolah-olah tidak bergerak. Karenanya, maka masyarakat tersebut dinamakan “masyarakat yang statis sifatnya” atau “masyarakat yang stasioner” artinya masyarakat yang terus berjalan, tetapi dengan kecepatan yang sama.

Dalam hal pengelolaan usahatani, dimana saja dan kapan saja, dalam hakekatnya akan dipengaruhi oleh perilaku petani yang mengusahakan. Perilaku orang itu nyata tergantung dari banyak faktor, diantaranya dari watak, suku dan kebangsaan dari petani itu sendiri, tingkat kebudayaan bangsa dan masyarakatnya dan juga dari kebijaksanaan pemerintah.

#### **4. Usahatani**

Usaha tani (*farm management*) adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian petani pengelola usahatani (Makeham dan Malcolm, 1991).

Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Karena itu ia merupakan keuntungan usahatani yang dipakai untuk membandingkan penampilan beberapa usahatani (Soekartawi *et al*, 1986).

Reijntjes, **et al** (2003) menjelaskan bahwa usahatani bukanlah sekedar kumpulan tanaman dan hewan, dimana orang bisa memberikan input apa saja dan kemudian mengharapkan hasil langsung. Namun, usahatani merupakan suatu jalinan yang kompleks yang terdiri dari tanah, tumbuhan, hewan, peralatan tenaga kerja, *input* lain dan pengaruh-pengaruh lingkungan yang dikelola oleh seseorang yang disebut petani sesuai dengan kemampuan dan aspirasinya. Petani tersebut mengupayakan *output* dari input dan teknologi yang ada.

Usahatani tidak terlepas dari budaya dan sejarah. Peluang dan hambatan ekologis dan geografis (lokasi, iklim, tanah, tumbuhan dan hewan setempat) yang tercermin dalam budaya setempat. Hal ini kemudian tercermin dalam pertanian setempat yang merupakan hasil dari suatu proses interaksi antara manusia dan sumberdaya setempat. Nilai-nilai masyarakat pedesaan, pengetahuan, ketrampilan, teknologi dan institusi sangat mempengaruhi jenis budaya pertanian yang telah dan terus berkembang.

Suatu usaha tani merupakan agroekosistem yang unik: suatu kombinasi sumber daya fisik dan biologis seperti bentuk-bentuk lahan, tanah, air, tumbuhan dan hewan. Banyak proses sosioekonomi dan budaya yang berbeda mempengaruhi sistem usahatani hingga harus menyelesaikannya untuk menjamin keberlanjutan. Beberapa dari proses dan pengaruh itu adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatnya hubungan dengan masyarakat industri/kota
- b. Lebih terbukanya gaya hidup lain lewat radio, televisi, dan media massa lain menyebabkan perubahan-perubahan kebutuhan yang lebih terasa

- c. Integrasi yang lebih kuat ke dalam sistem pasar komersial yang menuntut perubahan-perubahan dalam jenis dan kualitas produk dan mengakibatkan ketergantungan pada *suplai-input* luar, permintaan pasar, transport, kredit dan jasa dalam kondisi yang sangat beragam, menurunnya kemandirian petani bisa mengancam keamanan usahatani
- d. Merosotnya pengetahuan tentang agroekosistem setempat dan teknik pertanian, strategi dan sumberdaya genetik lokal setempat karena menurunnya kedudukan praktek tradisional dan pertanian sebagai suatu profesi.
- e. Meningkatnya jumlah penduduk yang bisa menyebabkan penurunan luas lahan karena pemecahan lahan dan atau tekanan untuk memperluas usahatani ke daerah yang lebih marginal, juga menuju ke eksploitasi sumber daya yang berlebihan atau mencari sumber pendapatan lain di luar usaha tani

Variabel utama dalam sistem usahatani adalah pengambilan keputusan didalam rumahtangga petani tentang tujuan dan cara mencapainya dengan sumber daya yang ada yaitu jenis dan kuantitas tanaman yang dibudidayakan dan ternak yang dipelihara, serta teknik dan strategi yang diterapkan. Cara yang ditempuh suatu rumah tangga petani dalam pengambilan keputusan pengelolaan usahatani tergantung pada ciri-ciri rumahtangga yang bersangkutan misalnya jumlah laki-laki, perempuan dan anak-anak, usia, kondisi kesehatan, kemampuan, keinginan kebutuhan, pengalaman bertani, pengetahuan dan ketrampilan serta hubungan anggota rumahtangga.

Untuk membantu petani dalam mengembangkan sistem usahatani yang sesuai dengan tata letak biofisik dan manusia setempat, orang luar harus



memahami bagaimana keputusan diambil oleh rumahtangga petani dan alasan apa yang melatar belaknginya. Disamping itu, selama terjadi perubahan lingkungan ekologis sosioekonomis dan budaya maka sistem usahatani harus pula disesuaikan.

Untuk bisa berkelanjutan suatu sistem usahatani harus menghasilkan suatu tingkat produksi yang memenuhi kebutuhan material (produktivitas) dan kebutuhan sosial (identitas) petani dalam batas-batas keamanan tetentu dan tanpa penurunan sumberdaya dalam jangka panjang

Sistem usahatani bersifat dinamis karena kondisi usahatani dan kebutuhan rumahtangga petani terus berubah. Petani yang bisa bertahan hidup berarti mereka terus-menerus berada dalam suatu proses penyesuaian atas perubahan. Karena tujuan ganda usahatani bisa saling bersaing pada tingkat dan saat yang berbeda, maka pengambilan keputusan oleh rumahtangga petani mencakup pencarian keseimbangan baru secara terus menerus antara tujuan-tujuan itu.

Samsudin (1982) menyatakan bahwa untuk mendukung kelancaran bentuk usahatani yang bersifat komersial dalam pertanian modern diperlukan : a) Fasilitas pengangkutan dan tataniaga yang dapat menjamin kelancaran pemasaran setiap hasil usahatani, b) Harus adanya fasilitas kredit yang tidak memberatkan petani, c) Adanya industri-industri yang mampu menghasilkan sarana dan alat-alat produksi pertanian, seperti industri pupuk, obat-obatan dan mesin-mesin pertanian, dan d) Adanya kegiatan penelitian dan penyuluhan yang kontinyu.

Sedangkan untuk melihat bagaimana para petani menguasai hasil usahatannya dapat dilihat dari: a) Bagaimana cara petani menyimpan hasil usahatannya, b) Bagaimana pengusaha pengaturan panen agar harga tidak jatuh, c) Bagaimana pengaturan petani pada waktu penjualan hasil usahatannya, d) Bagaimana kesadaran petani untuk membayar kredit.

Tahir (1991) menerangkan ciri-ciri dari usahatani keluarga/swasembada yaitu : a) Sifat tujuan *way of life*, memproduktifkan tenaga kerja/tenaga keluarga, produk untuk keperluan keluarga/ untuk keluarga dan sebagian dipasarkan, b) Hubungan luar bersifat tertutup/setengah tertutup, c) Pengelola adalah petani sendiri/petani sendiri dan tenaga luar, d) Sifat hasil : konsumtif/ konsumtif dan komersiil, e) Unsur luar bersifat berdikari/setengah berdikari, e) Hubungan dengan rumah tangga tidak terpisah, f) Penghitungan hasil belum komersiil/setengah komersiil.

Masyarakat tani Jawa lazim membagi kedudukan sosial ekonomis keluarga petani itu menjadi tiga golongan yaitu : a) golongan kekurangan, b) golongan cukup, dan c) golongan lebih dari cukup atau kaya. Suatu keluarga petani dinamakan "kekurangan", kalau usahatannya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan akan makanan pokok. Keluarga petani "kekurangan", jarang dapat makan hingga 2-3 kali sehari secara cukup, bahkan makan sekali sehari secara cukup belum merupakan kepastian yang mantap dan lestari. Sebaliknya keluarga petani yang memiliki tingkat konsumsi lebih dari jumlah minimal dinamakan keluarga petani "cukupan". Keperluan minimal akan makanan bagi

bangsa Indonesia adalah 2.100 kal dan 55 gram protein seorang sehari, diantaranya 15 gram protein hewani.

Ada petunjuk bahwa di Jawa untuk dapat hidup secara layak satu keluarga petani yang terdiri dari dua orang dewasa dan tiga orang anak memerlukan satu hektar atau 0,70 hektar sawah dan 0,3 tegalan. Atau dengan kata lain, keluarga petani yang memiliki tanah kurang dari 0,7 hektar sawah dan 0,30 hektar tegalan adalah keluarga petani yang "kekurangan" sedangkan yang memiliki atau mengelola tanah lebih dari satu hektar sawah dapat digolongkan menjadi keluarga petani "cukupan". Dengan mempergunakan kriteria tersebut, maka secara kasar dapat dikatakan bahwa : a) Orang yang hanya memiliki tanah seluas kurang dari 0,10 hektar tidak dapat digolongkan sebagai petani, mereka adalah buruh tani; b) Petani yang memiliki tanah seluas 0,10 -0,50 hektar adalah petani miskin, c) petani yang memiliki tanah seluas 0,50 – 1,0 hektar adalah petani "cukupan", d) Petani yang memiliki tanah seluas 1 hektar lebih, adalah petani mampu.

Mengenai penelitian usahatani, *Soekartawi, et al* (1986) menjelaskan bahwa penelitian usahatani adalah penelitian terapan dan mempunyai salah satu atau kedua tujuan umum di bawah ini : a) menyediakan informasi yang dapat membantu petani dalam mengelola usahatannya sehingga mereka lebih mampu mencapai tujuannya, b) memberikan informasi kepada pemerintah mengenai petani dan pengelolaannya sehingga membantu di dalam perumusan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan yang lebih baik. Tujuan-tujuan para peneliti ini berbeda dengan tujuan petani atau petugas penyuluhan. Dari segi

petani, pengelolaan usahatani pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, kerja, modal, waktu dan pengelolaan. Hal ini dilakukan agar ia dapat mencapai tujuannya sebaik-baiknya dalam lingkungan yang penuh resiko dan kesukaran-kesukaran lain yang dihadapi dalam melaksanakan usahataniya. Peranan seorang penyuluh usahatani ialah memberikan petunjuk kepada petani dengan cara membantu petani melihat permasalahannya, menganalisis permasalahan tersebut dan membuat keputusan yang tepat. Dalam melakukan tugasnya, seorang penyuluh sangat menyandarkan dirinya kepada pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian usahatani.

## **5. Tanaman Padi**

Mengenai pertanyaan dimanakah sebenarnya tanah tumpah darah tanaman padi, para sejarahwan menganut faham yang berlain-lainan. Ada sejarahwan yang menyatakan pendapat bahwa tanaman padi itu berasal dari negara RRC, sementara ada pula sejarahwan yang menganut faham bahwa tanah tumpah darah tanaman padi itu adalah India. Penganut faham pertama yang menyatakan pendapat tanah tumpah darah tanaman padi adalah RRC, menyatakan pendapat itu berdasarkan sastra-sastra. Menurut mereka, dalam sastra-sastra RRC dituliskan bahwa tanaman padi telah dibudidayakan oleh kaisar Shen Mung di RRC 5000 tahun SM, sementara sastra-sastra negara India tidak pernah menyebutkan hal yang demikian. Selanjutnya, penganut faham yang menyatakan bahwa tanah tumpah darah tanaman padi adalah RRC memperkuat pernyataannya

dengan menyebutkan bahwa di RRC banyak sekali terdapat jenis-jenis padi liar, terlebih di bagian negara RRC yang berbatasan dengan negara India sebelah utara. Jenis-jenis padi liar inilah yang mempelopori menjadi saudara sepupu dari tanaman padi yang dikenal sekarang yaitu tanaman padi tergolong *Oriza Sativa L.* dan yang dibudidayakan oleh umat manusia di seluruh dunia. Walaupun mengenai sejarah tanaman padi terdapat perbedaan faham, tapi para sejarawan secara umum mengakui bahwa negara yang memancarkan tanaman padi itu ke seluruh penjuru dunia adalah India (Siregar, 1981).

AAK (1990) menjelaskan bahwa tanaman padi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu : 1) Menurut sifat-sifat morfologisnya, padi dibedakan: a. Di Indonesia : Padi Cereh (cerai, kretek dan cempo), Padi bulu, b. Di Luar Negeri : Padi Sinica, Padi Indica, Padi Bevendica, dan Padi Brevis Gustchin, 2) Menurut keadaan berasnya dibedakan : Padi biasa dan Padi ketan, 3) Menurut cara dan tempat bertanam dibedakan : Padi sawah dan Padi Gogo, Padi Gogoranchah, Padi Pasang Surut, Padi Lebak, dan Padi Apung, 4) Menurut umur tanaman padi : Padi Genjah, Padi Tengahan, dan Padi Dalam. Padi termasuk golongan tanaman semusim atau tanaman muda yaitu tanaman yang biasanya berumur pendek, kurang dari satu tahun dan hanya satu kali berproduksi, setelah berproduksi akan mati atau dimatikan. Tanaman padi dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu : bagian vegetatif terdiri dari akar, batang dan daun, bagian generatif terdiri dari malai atau bulir dan bunga, buah dan bentuk gabah.

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Dengan kata lain, padi dapat hidup baik di daerah

beriklim panas yang lembab. Pengertian iklim ini menyangkut curah hujan, temperatur, ketinggian tempat, sinar matahari angin, dan musim. a) Curah Hujan. Tanaman padi membutuhkan curah hujan yang baik, rata-rata 200 mm/bulan atau lebih dengan distribusi selama 4 bulan. Sedangkan curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Curah hujan yang baik akan membawa dampak positif dalam pengairan, sehingga genangan air yang diperlukan tanaman padi di sawah dapat tercukupi, b) Suhu/temperatur. Suhu mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan tanaman. Suhu yang panas merupakan temperatur yang sesuai bagi tanaman padi misalnya daerah tropika yang dilalui garis khatulistiwa seperti di negara Indonesia. Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu  $23^{\circ}\text{C}$  keatas sedangkan di Indonesia pengaruh suhu tidak terasa sebab suhunya hampir konstan sepanjang tahun. Adapun salah satu pengaruh suhu pada tanaman padi yaitu kehampaan pada biji, c) Tinggi tempat. Menurut Junghun, hubungan antara tinggi tempat dengan tanaman padi adalah: daerah antara 0-650 meter dengan suhu antara  $26,5^{\circ}\text{C}$ - $22,5^{\circ}\text{C}$  termasuk 96% dari luas tanah di Jawa, cocok untuk tanaman padi, daerah antara 650-1500 meter dengan suhu antara  $22,5^{\circ}\text{C}$ - $18,7^{\circ}\text{C}$  masih cocok untuk tanaman padi, d) Sinar matahari. Tanaman padi memerlukan sinar matahari karena padi hanya dapat hidup di daerah berhawa panas. Disamping itu, sinar matahari diperlukan untuk berlangsungnya proses fotosintesis terutama pada saat tanaman berbunga sampai proses pemasakan buah. Proses pembungaan dan kemasakan buah berkaitan erat dengan intensitas penyinaran dan keadaan awan, e) Angin. Angin mempunyai pengaruh positif dan negatif pada tanaman padi. Pengaruh positifnya, terutama pada proses

penyerbukan dan pembuahan dan pengaruh negatifnya adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau jamur dapat ditularkan oleh angin dan apabila terjadi angin kencang pada saat tanaman berbunga, buah dapat menjadi hampa dan tanaman roboh, f) Musim. Musim berhubungan erat dengan hujan yang berperan di dalam penyediaan air dan hujan dapat berpengaruh terhadap pembentukan buah sehingga sering terjadi bahwa penanaman padi pada musim kemarau mendapatkan hasil yang lebih tinggi daripada penanaman padi pada musim hujan, dengan catatan apabila pengairan baik.

Tumbuhan padi (*Oriza Sativa L.*) termasuk golongan tumbuhan *Graminae*, ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas itu merupakan bubung kosong. Pada kedua ujung bubung kosong itu bubungnya ditutup oleh buku. Panjangnya ruas tidak sama. Ruas yang terpendek terdapat pada pangkal batang. Ruas yang kedua, ruas yang ketiga dan seterusnya adalah lebih panjang daripada ruas yang didahuluinya. Pada buku bagian bawah dari ruas tumbuh daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas. Tepat pada buku bagian atas ujung dari daun pelepah memperlihatkan percabangan dimana cabang yang terpendek menjadi apa yang disebutkan *ligulae* (lidah) daun dan bagian yang terpanjang dan terbesar menjadi daun kelopak. Dimana daun pelepah itu menjadi *ligulae* dan daun kelopak terdapat dua embel sebelah kiri dan kanan yang disebut *auricle*. Fungsi dari *ligulae* dan *auricle* kadang-kadang hijau dan kadang-kadang ungu dan secara demikian *auricle* itu dapat dipergunakan sebagai *deteminatie* identitas suatu varietas. Daun kelopak pada daun pelepah yang terpanjang yaitu daun kelopak yang membalut ruas yang paing atas dari batang, umumnya disebut



daun bendera. Tepat dimana daun pelepah teratas menjadi ligulae dan daun bendera, disitulah timbul ruas yang menjadi bulir padi (Siregar, 1981)

## 6. Usaha-Usaha Modernisasi Pertanian di Indonesia

Samsudin (1982), menjelaskan bahwa modernisasi pertanian merupakan suatu proses pembaharuan (pembentukan, pengadaan, perbaikan dan penyempurnaan) yang terarah, dari sistem pertanian tradisional menuju pertanian modern atas dasar ilmu dan teknologi pertanian baru.

Pada dasarnya modernisasi pertanian diarahkan untuk mendorong para petani agar mau dan mampu menjalankan usaha taninya secara lebih efisien agar hasilnya lebih menguntungkan. Serta berusaha pula agar masyarakat desa lebih bersifat terbuka terhadap perkembangan ilmu dan teknologi pertanian. Dengan demikian modernisasi berarti pula modernisasi masyarakat desa.

Secara terperinci tujuan daripada modernisasi pertanian adalah: a) Agar semua petani mampu melaksanakan usaha taninya secara lebih produktif (*better farming*), b) Agar semua petani mampu mengelola usahataniya berdasarkan manajemen usahatani yang lebih menguntungkan (*better bussines*), c) Memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat tani (*better living*), d) Memperluas lapangan kerja di bidang pertanian agar lebih banyak menyerap tenaga kerja, dan e) Meletakkan dasar-dasar untuk tahap pembaharuan selanjutnya, terutama akan diarahkan untuk pelaksanaan industrialisasi, khususnya industrialisasi berdasar hasil pertanian (agro industri).



Dalam tujuan ini yang menjadi sasaran utama adalah petani di pedesaan, oleh karena itu dilakukan upaya untuk mengaktifkan petani dalam menjalankan usahatani. Karena pada dasarnya modernisasi pertanian dapat berjalan jika petani ditolong untuk menyesuaikan diri kepada berbagai perubahan, menyangkut perubahan cara berusahatani.

Dengan perkataan lain, tujuan modernisasi pertanian adalah untuk menumbuhkan gerakan yang terarah dari masyarakat tani di pedesaan, agar dalam segala bentuk kegiatan usahatani senantiasanya dipergunakan cara-cara baru yang lebih baik dan lebih menguntungkan, dalam kehidupan dan penghidupan petani senantiasanya berorientasi pada kehidupan yang dinamis dan penuh kreatif, sifat pertanian yang nampak merupakan pertanian yang dinamis, cukup cepat dan dapat menampung setiap tenaga kerja yang tersedia di pedesaan.

Dalam modernisasi pertanian diusahakan merubah sistem pertanian tradisional menjadi pertanian modern, sifat subsisten menjadi sifat komersil, petani yang pasif menjadi petani yang kreatif dan aktif, petani yang statis menjadi lebih dinamis, gerakan perubahan yang lambat menjadi lebih progresif dan akhirnya pertanian yang terbelakang menjadi pertanian yang maju.

Salah satu yang terjadi dalam modernisasi pertanian diantaranya mekanisasi pertanian. Disamping mengadakan pembaharuan dalam hal usahatani, juga diusahakan untuk merubah secara bertahap alat-alat yang biasa digunakan oleh petani dengan alat-alat mekanis. Seperti perubahan terhadap alat untuk mengerjakan tanah, alat prosesing, alat pemeliharaan tanaman maupun alat

penyimpanan hasil, secara bertahap diusahakan diadakan pergantian dengan alat-alat yang lebih efisien.

Dengan modernisasi pertanian, akhirnya akan dihasilkan antara lain; a) Petani-petani yang bersifat dinamis, produktif dan ekonomis., b) Petani-petani yang selalu mau dan mampu menggunakan cara-cara baru dalam setiap kegiatan usahatani, c) Adanya usahatani yang bersifat konsumtif dan produktif, dan d) Adanya kesempatan kerja bagi setiap kelebihan tenaga kerja untuk dimanfaatkan dalam bentuk kegiatan yang ada hasilnya.

Samsudin (1982) menjelaskan tentang syarat-syarat modernisasi pertanian dapat disimpulkan dari pendapat A.T Mosher dalam bukunya menggerakkan dan membangun pertanian, bahwa untuk melaksanakan modernisasi pertanian diperlukan adanya : Lima unsur yang merupakan syarat mutlak dan lima elemen sebagai faktor pelancar. Lima unsur yang merupakan syarat mutlak, atau lima fasilitas dan jasa-jasa yang harus tersedia dan disediakan bagi petani-petani di pedesaan adalah: a) Penyediaan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang dengan mudah dapat dibeli atau diambil petani, ini meliputi: secara teknis dapat digunakan secara efektif, mutunya dapat dipercaya, harganya dapat dijangkau oleh kemampuan petani, tersedia secara lokal, tersedia setiap saat petani memerlukannya, penjualannya harus dalam ukuran atau jumlah yang cocok b) ilmu dan teknologi pertanian yang senantiasa berubah, yaitu menyangkut sistem penggarapan tanah agar kelestarian tanah tetap terjamin, sarana-sarana produksi berkembang dengan yang lebih baik yang berakibat tingginya produksi, sistem komunikasi dan penyuluhan pertanian semakin baik, ide-ide dan informasi

tatacara usahatani yang selalu berkembang, dan sistem pelayanan kepada petani yang semakin baik dan menguntungkan c) adanya pasar untuk setiap jenis hasil usahatani yaitu permintaan akan hasil usahatani yang semakin baik dan cukup banyak, adanya sistem tataniaga yang baik dan menguntungkan, penyaluran dan penjualan hasil usahatani yang lancar dan adanya kepercayaan petani kepada kelancaran sistem tataniaga yang ada, d) harus adanya perangsang untuk berproduksi bagi petani, antara lain : hubungan harga yang menguntungkan, pengaturan sistem bagi hasil yang wajar, tersedianya barang-barang dan jasa yang diinginkan para petani dalam usaha menyesuaikan diri, adanya penghargaan dan pengakuan atas prestasi dan kegiatan petani dari pemerintah, dan adanya jaminan keamanan dan jaminan hukum yang wajar dan baik e) tersedianya alat-alat pengangkutan yang baik dan ekonomis yakni murah dan memuaskan, tersedia setiap saat diperlukan, adanya jaminan akan keselamatan yang baik , tidak banyak hambatan dan adanya jaminan keamanan. Adapun lima elemen sebagai faktor pelancar, yaitu lima fasilitas dan jasa yang dapat mempercepat dan memperlancar modernisasi pertanian, antara lain : a) pendidikan pembangunan, meliputi: penyelenggaraan pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan, pendidikan khusus bagi petani melalui penyuluhan pertanian, latihan-latihan petugas pertanian, pendidikan masyarakat kota mengenai materi yang berhubungan dengan modernisasi pertanian, b) penyediaan kredit produksi, yaitu : tersedia di dekat petani, dapat diperoleh secara mudah dan wajar, bunga tidak terlalu tinggi, jangka waktu pengambilan cukup lama sampai ada kesempatan petani menjual hasil usaha taninya, dan jaminan kredit yang sebenarnya adalah hasil usaha tani ,

c) pembinaan kegiatan gotong royong yaitu : pembentukan dan mengaktifkan kelompok-kelompok tani, pembinaan kelompok-kelompok tani, dan mengikutsertakan petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian, d) memperbaiki dan memperluas tanah pertanian, antara lain : pengembangan dan mempertahankan kelestarian tanah, membuka daerah-daerah pertanian baru, dan transmigrasi petani ke daerah-daerah yang masih kosong dan baik untuk pertanian, e) perencanaan nasional secara keseluruhan untuk modernisasi pertanian meliputi : perluasan fasilitas pengairan, perluasan penyebaran alat-alat komunikasi, rencana-rencana perbaikan jalan-jalan yang menghubungkan desa dengan dunia luarnya

Selanjutnya, Samsudin (1982) juga menjelaskan bahwa ada empat komponen yang harus dilaksanakan dalam rangka mengubah pertanian tradisional menuju pertanian yang bersifat modern, yaitu : a) Modernisasi fasilitas dan organisasi pribadi meliputi : penyempurnaan sistem penyaluran sarana produksi, penyempurnaan organisasi masyarakat tani, penyempurnaan koperasi-koperasi petani dan perbaikan prasarana, b) Pengembangan dan penyebaran ilmu dan teknologi pertanian, meliputi : penelitian, penyuluhan pertanian, kursus-kursus pertanian, pendidikan khusus petani, kerjasama antara penelitian, pendidikan dan penyuluhan, dan evaluasi kerja, c) Pemupukan dan penanaman modal, antara lain: merangsang petani untuk menabung, penyediaan kredit dan jaminan kestabilan harga, d) Perlindungan terhadap produsen , yaitu jaminan keamanan dan hukum terhadap petani, jaminan hukum yang adil bagi yang menyimpang dan perlindungan terhadap petani dari pengaruh kaum yang beruang.

Lebih lanjut lagi, Samsudin (1982) juga menerangkan bahwa modernisasi pertanian merupakan prioritas yang utama. Untuk Indonesia hal ini didasarkan kepada : a) Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam ekonomi nasional. Didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar rakyat hidup dari usaha pertanian, dan besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional., b) Dengan modernisasi desa dan masyarakatnya, akan berarti pula mengisi dan meletakkan dasar yang lebih kuat bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi regional dan nasional yang sehat, serta sebagai dasar untuk pembangunan tahap selanjutnya, c) Karena masih dirasakan adanya sifat petani yang banyak memegang dan melaksanakan usahatannya secara tradisional, yaitu : petani mengerjakan sesuatu usahatani atas dasar meniru dari apa yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya, petaninya mempunyai sikap mental yang tidak cepat percaya atas kebenaran dari sesuatu yang baru dan berasal dari luar lingkungannya (*lack of innovativeness*), adanya petani yang masih terbatas dalam menerima dan membuat hal-hal baru, adanya sikap petani yang asal cukup makan saja (*limited aspiration*), dan ada yang masih menggantungkan diri atas nasib (*fatalism*), dalam usaha-usahanya masih diselubungi norma-norma adat istiadat dan kepercayaan setempat dan penyelenggaraan usahatannya bersifat subsisten, hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri, d) Diperlukan adanya pola pertanaman atau usahatani yang dapat menampung dan menyerap kelebihan tenaga kerja yang tersedia di pedesaan, e) Mengusahakan agar petani yang pada permulaan banyak diberikan pertolongan pada akhirnya menjadi petani yang dapat menolong dirinya sendiri, penuh kreatif dinamis dan rasionil, f) Masih

rendahnya produktifitas pertanian, yang dalam hal ini disebabkan oleh : rendahnya perbandingan tanah dengan jumlah penduduk/petani, tanah yang berkualitas rendah, pola penggunaan tanah yang kurang efisien, rendahnya kualitas petani, kecilnya jumlah modal yang dikuasai dan berasal dari usahatani, teknik produksi yang tidak efisien, kurangnya pengetahuan tentang cara berusahatani yang baik dan kurang sempurnanya organisasi pertanian

Berdasarkan teori dari Samsudin (1982) diatas dapat disimpulkan bahwa tiga unsur penting dalam usaha melaksanakan modernisasi pertanian adalah: a) Penelitian; sebagai usaha untuk memperoleh ilmu dan teknologi pertanian baru agar teknologi terus berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat, b) Pendidikan; merupakan dasar untuk meletakkan pengetahuan, baik pendidikan umum maupun khusus bagi para petugas pertanian yang termasuk didalamnya penyuluh pertanian, dan c) Penyuluhan pertanian; sebagai usaha untuk mendidik petani agar pengetahuan, sikap, kecakapan dan segala tindakannya disesuaikan dengan perubahan-perubahan baru. Agar petani mau dan mampu menjalankan tata cara baru dalam setiap kegiatan usahatannya

Dengan tiga dasar di atas dan beberapa pertimbangan pentingnya modernisasi pertanian, maka peranan penyuluhan pertanian dalam rangka melaksanakan modernisasi terasa sangat besar. Apa yang dikehendaki untuk merubah petani tidak akan tercapai seandainya tidak ada penyuluhan kepada mereka. Dan apa yang telah dihasilkan oleh lembaga penelitian tidak akan ada manfaatnya seandainya tidak dimiliki dan dipergunakan oleh petani karena pada

akhirnya peranan utama dalam melaksanakan modernisasi pertanian adalah petani di pedesaan.

Masyarakat pedesaan yang dinamis, aktif penuh kreatif dan rasionil dalam kehidupannya, konsumtif produktif dan ekonomis dalam kegiatan usahatani, memiliki serta menggunakan benda-benda produktif sebagai modal, merupakan sikap petani modern, yang merupakan ciri dari arah modernisasi pertanian. Sehingga Secara keseluruhan yang menjadi ciri dari pertanian modern adalah : a) Adanya penggunaan ilmu dan teknologi pertanian baru, dan efisiensi usahatani yang selalu berubah dan berkembang, b) Komoditi yang dihasilkan senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan perubahan korban ekonomis akibat adanya perubahan teknologi, dan c) Adanya penggunaan sumber-sumber alam, tenaga kerja dan modal terus berubah sesuai dengan perubahan jumlah penduduk, kesempatan kerja dan adanya perubahan teknologi.

Sebagai usaha untuk mempercepat dan memperlancar modernisasi pertanian, metoda penyuluhan pertanian kelompok dirasakan paling efektif. Ini didasarkan kepada : a) Kegiatan masyarakat tani dapat diarahkan dalam bentuk kelompok sehingga prinsip kerjasama secara gotong-royong sebagai sifat kehidupan petani dapat dipertahankan, b) Dengan menggunakan metode kelompok, dapat dilaksanakan sistem pemberian informasi secara berantai, dan c) Apa yang diharapkan dalam modernisasi pertanian yaitu adanya kesamarataan petani dalam tingkat kemampuan berusahatani, yang lebih baik dan menguntungkan, maka dengan metode kelompok ini petani secara keseluruhan dapat diberi penyuluhan secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan yang sama.



Masalah-masalah yang dihadapi pada umumnya dalam melaksanakan modernisasi pertanian menyangkut : a) Sempitnya rata-rata tanah garapan yang dapat dikuasai oleh masing-masing petani. Rata-rata tanah garapan yang dimiliki oleh petani Indonesia kurang dari 0,5 hektar, b) Sering timbul masalah pengangguran yang tidak kentara. Ini akibat dari pemilikan tanah yang sempit dan kurang berkembangnya kegiatan usaha di luar pertanian, c) Masih dirasakan adanya sifat masyarakat tani yang sukar menerima inovasi-inovasi, sehingga usaha-usaha penyuluhan pertanian sering mendapatkan hambatan. Dalam hal ini terutama menyangkut adanya perbedaan adat dan kepercayaan masing-masing daerah, d) Adanya sistem pemasaran hasil usahatani yang dirasakan masih kurang sempurna dan, e) Pada daerah tertentu masih terdapat gejala ketidakseragaman waktu penanaman padi.

Modernisasi tidak dapat lebih lama disamarkan sekedar dengan penghancuran tradisi, sebab penghancuran tradisi itu bukan syarat mutlak untuk modernisasi. Dalam banyak hal lembaga-lembaga dan nilai-nilai tradisional itu malahan mempermudah dan tidak merintangai perubahan sosial yang biasanya menyertai modernisasi (Keesing *dalam* Samsudin, 1982)

## **6. Peran Penyuluh Pertanian sebagai “Agent of Change“ pembaharuan pertanian**

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara baru yang lebih sesuai dengan



perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju (Kartasapoetra, 1985).

Lebih lanjut lagi Kartasapoetra juga menjelaskan bahwa pada setiap Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) ditetapkan seorang petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Para PPL akan mengemban tugas pokok : menyebarkan informasi pertanian yang bermanfaat, mengajarkan ketrampilan yang lebih baik, memberikan saran-saran atau rekomendasi bagi usahatani yang lebih menguntungkan, membantu mengikhtiarkan sarana produksi dan bahan informasi pertanaman yang diperlukan para petani, dan mengembangkan swakarya dan swasembada para petani agar taraf kehidupannya lebih meningkat.

Mardikanto (1988) mengemukakan bahwa tugas utama penyuluh sebagai agen pembaharuan adalah menjalin hubungan sebaik-baiknya dengan masyarakat Sasarannya dan menyiapkan diri untuk siap membantu mereka dan melakukan perubahan-perubahan demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh petani.

Seorang penyuluh pertanian dalam kegiatannya mempunyai tiga peranan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan yang dimaksud yaitu bahwa seorang penyuluh pertanian dalam kegiatannya ia berfungsi sebagai pengajar, pemimpin, dan penasehat. Sebagai pengajar berarti seorang penyuluh harus berjiwa guru. Dapat menimbulkan perubahan-perubahan terpimpin dalam hal pengetahuan, kecakapan dan sikap seseorang. Sebagai pemimpin berarti seorang penyuluh harus berjiwa pemimpin. Harus pandai dan cakap mengarahkan perhatian para petani kepada yang diinginkan, pandai menggerakkan kegiatan petani ke arah kegiatan

yang lebih baik dan lebih menguntungkan, dapat memberi dorongan dan memelihara semangat petani, serta pandai memanfaatkan pemuka-pemuka atau tokoh-tokoh tani setempat dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Seorang penyuluh harus juga mempunyai jiwa penasehat karena ia berperan juga sebagai juru penasehat. Setiap saat menyediakan diri untuk melayani, memberi petunjuk dan membantu petani dalam memecahkan masalah. Ikut aktif dalam kegiatan kelompok tani sebagai pengarah kegiatan, disamping bergerak dalam merintis dan menumbuhkan adanya kegiatan-kegiatan kelompok tani (Samsudin, 1982).

Supanggyo (2005), menjelaskan bahwa tugas pokok penyuluh pertanian adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian untuk mengembangkan kemampuan petani dan nelayan dalam menguasai, memanfaatkan dan menerapkan teknologi baru sehingga mampu bertani lebih baik, berusahatani lebih menguntungkan, serta membina kehidupan berkeluarga yang lebih sejahtera. Adapun tugas dari penyuluh pertanian adalah : 1) Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), bertugas : Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi petani-nelayan dan keluarganya dalam berusahatani, menginventarisasi data di wilayah kerjanya yang dapat digunakan sebagai bahan dasar dalam penetapan materi penyuluhan pertanian, membantu menyusun program penyuluhan pertanian, menggali dan mengembangkan sumberdaya, mengembangkan swadaya dan swakarsa petani dan keluarganya, mengusahakan kemudahan bagi petani, misal saprodi, kredit, dan alat-alat pertanian, meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam berbagai penerapan teknologi produksi, teknologi pasca panen, pengolahan hasil dan pemasaran, menyusun laporan kegiatan secara periodik dan pelaksanaan

intensifikasi pertanian terutama tanaman pangan. Dengan tugas tersebut, tujuan untuk mensejahterakan petani diharapkan dapat terwujud, 2) Penyuluh Pertanian Urusan Program (PPUP). Penyuluh Pertanian urusan program terdiri dari PPUP Tanaman Pangan, PPUP Peternakan, PPUP Sumber Daya Pertanian, PPUP Tanaman Perkebunan dan PPUP Perikanan. Secara garis besarnya tugas PPUP antara lain: Melatih PPL, mempersiapkan rancangan program penyuluhan sesuai bidangnya masing-masing, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program penyuluhan di lapangan, mencatat berbagai masalah yang ada di lapangan sebagai umpan balik untuk penelitian, pengaturan, pelayanan dan kebijaksanaan, mengusahakan terlaksananya program pembangunan pertanian, menampung serta menghayati kepentingan dan aspirasi petani atau kelompok tani, membina KTNA serta memanfaatkannya sebagai sumber informasi dan umpan balik dalam penyuluhan pertanian, mencari kelemahan-kelemahan cara kerja PPL dan memberikan rekomendasi pemecahan masalah kepada PPL, dan khusus untuk PPUP sumberdaya pertanian masih ada tugas, yaitu: mempersiapkan pengembangan sumberdaya manusia agar pembangunan pertanian menjadi lebih dinamis, mengajar petani agar mampu melaksanakan atau melakukan *Farming Recording*, dan membimbing penerapan usahatani terpadu yang didukung pola tanam yang menguntungkan, 3) Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS). Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS) bertugas : menyusun rancangan program penyuluhan pertanian dalam bidang spesialisasinya masing-masing, mengadakan hubungan secara kontinyu dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi untuk menampung, mengelola hasil penemuan baru atau menyampaikan masalah

penelitian lebih lanjut, mengadakan hubungan secara kontinyu dengan Ditjen/Kanwil/Dinas atau lembaga lain yang relevan agar kegiatan serta pembinaan keahliannya sesuai dengan kebutuhan daerah, bertindak sebagai penasehat teknis bagi para pejabat struktural dalam bidang keahliannya masing-masing serta memberikan saran-saran yang diperlukan, membimbing PPUP/PPL agar selalu mengikuti dan menerapkan teknologi baru dari hasil percobaan yang nyata-nyata memberi manfaat sesuai bidangnya, dan membimbing dan membantu PPUP/PPL dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

## **7. Pemberdayaan Masyarakat**

Adi (2003) menjelaskan bahwa upaya pembangunan sosial merupakan suatu upaya pemberdayaan masyarakat. Bagi seorang pelaku perubahan yang dilakukan terhadap klien mereka baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok ataupun komunitas (adalah upaya memberdayakan mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang tahu atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Payne dalam Adi (2003) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*) pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Shardlow *dalam* Adi (2003) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Hogan *dalam* Adi (2003) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama yaitu: Menghadirkan kembali pengalaman-pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan, mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan, mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek, mengidentifikasi basis daya yang bermakna, dan mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya.

Lebih lanjut lagi, Adi (2003) menjelaskan bahwa meskipun proses pemberdayaan suatu masyarakat merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dalam penerapannya memang disadari bahwa tidak semua yang direncanakan dapat berjalan dengan mulus dalam pelaksanaannya. Kadangkala, dan tak jarang ada kelompok-kelompok dalam komunitas yang melakukan penolakan terhadap pembaharuan ataupun inovasi yang muncul. Watson dalam buku *Planing of Change* menggambarkan ada beberapa kendala yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan (pembangunan). Hal ini tentunya akan terkait dengan kendala dalam upaya pemberdayaan melalui intervensi komunitas. Kendala-kendala tersebut adalah kendala yang berasal dari kepribadian individu dan kendala yang berasal dari sistem sosial. Kendala yang berasal dari kepribadian individu, meliputi : a) Kestabilan (*homeostasis*).

*Homeostasis* merupakan dorongan internal individu yang berfungsi untuk menstabilkan dorongan-dorongan dari luar. Terkait dengan hal ini suatu proses pelatihan yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat belum tentu dapat membuat perubahan yang permanen pada diri individu, bila tidak diikuti dengan penguatan yang relatif terus menerus dari sistem yang melingkupinya, b) Kebiasaan (*habit*). Faktor lain yang dapat menghambat suatu perubahan adalah faktor kebiasaan. Sebagian besar pakar mempunyai asumsi bahwa bila tidak ada perubahan situasi yang tak terduga maka setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaannya. Pada satu sisi kebiasaan dapat membantu *community worker* untuk mengembangkan rencana perubahan. Tetapi pada sisi yang lain kebiasaan dapat menjadi faktor penghambat, c) Hal yang utama. Yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berhasil mendatangkan hasil yang memuaskan ketika menghadapi suatu situasi tertentu maka ia cenderung mengulangnya pada saat yang lain (ketika menghadapi situasi yang sama). Hal ini juga dapat menghambat terjadinya perubahan apalagi bila perubahan tersebut sudah begitu terpola pada individu tersebut, d) Seleksi ingatan dan persepsi. Bila sikap seseorang terhadap objek sikap sudah terbentuk, maka tindakan yang dilakukan di saat-saat yang berikutnya akan disesuaikan dengan objek sikap yang ia jumpai., e) Ketergantungan. Ketergantungan seseorang terhadap orang yang lebih dewasa dapat pula menjadi faktor yang menghambat terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat. Jika dalam suatu kelompok masyarakat terlalu banyak orang yang mempunyai ketergantungan terhadap orang lain maka proses pemandirian masyarakat tersebut dapat menjadi lebih lama dari waktu yang

diperkirakan, f) Super ego. Super ego yang terlalu kuat cenderung membuat seseorang tidak mau menerima pembaharuan dan kadangkala menganggap pembaharuan sebagai suatu hal yang tabu. Keadaan seperti inilah yang dapat menyebabkan terhambatnya suatu inovasi yang akan diperkenalkan oleh *community worker* terhadap masyarakat tersebut, g) Rasa tidak percaya diri. Rasa tidak / kurang percaya diri ini bila terus berlanjut sampai seseorang menginjak usia dewasa pada akhirnya dapat mempengaruhi ketrampilan dan kinerjanya, h) Rasa tidak aman dan regresi. Kenyataan akan rasa tidak aman di masa kini ini juga cenderung diikuti oleh terjadinya regresi pada individu tersebut dan cenderung selalu merasa kecewa dengan keadaan saat ini, mereka merasa bahwa perubahan yang akan terjadi justru akan dapat meningkatkan kecemasan dan ketakutan mereka.

Sedangkan kendala yang berasal dari sistem sosial meliputi :a) Kesepakatan terhadap norma tertentu. Norma dalam suatu sistem sosial berkaitan erat dengan kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut. Pada titik tertentu, norma dapat menjadi faktor yang menghambat ataupun penghalang terhadap perubahan (pembaharuan) yang ingin diwujudkan, b) Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya. Seperti apa yang pernah dipahami sebagai prinsip dalam Gestalt dimana “ setiap bagian dari suatu bentuk tertentu mempunyai karakteristik dari bentuk tersebut sebagai hasil dari interaksi dengan totalitas bentuk tersebut “. Berdasarkan pandangan ini dapat dipahami bahwa perubahan yang dilakukan pada suatu area akan dapat mempengaruhi area yang lain. Hal ini terjadi karena dalam suatu komunitas tidak hanya berlaku satu sistem saja, tetapi



berbagai sistem yang saling kait mengkait menyatu dan terpadu sehingga memungkinkan masyarakat itu hidup dalam keadaan yang mantap, c) Kelompok kepentingan. Salah satu sumber yang dapat menghambat perubahan ekonomi dalam masyarakat antara lain adalah adanya kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan pengembangan masyarakat, d) Hal yang bersifat sakral. Beberapa penelitian beberapa antropolog melihat bahwa pada berbagai budaya beberapa kegiatan tertentu tampak lebih mudah berubah dibandingkan beberapa kegiatan yang lain. Salah satu yang mempunyai nilai kesulitan untuk berubah yang tinggi adalah ketika suatu teknologi ataupun program inovatif yang akan dilontarkan ternyata membentur nilai-nilai keagamaan ataupun nilai-nilai yang dianggap sakral, dan e) Penolakan terhadap orang luar. Penolakan terhadap orang luar juga perlu diperhatikan oleh *community worker*, karena *community worker* biasanya merupakan orang yang berasal dari luar komunitas tersebut. Meskipun *community worker* berasal dari luar daerah itu, tetapi ia tidak boleh menjadi orang luar (*outsiders*) dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu seorang *worker* harus mempunyai ketrampilan berkomunikasi yang baik agar tidak menjadi “orang luar” dalam masyarakat tersebut.

Dalam Jurnal Berdaya volume VII No. 2, Februari 2009, diterangkan masyarakat pedesaan yang sebagian besar didominasi oleh keluarga petani harus memprioritaskan program-program pemberdayaan masyarakatnya yang betumpu pada pembangunan sektor pertanian sebagai pendorong utama (*prime mover*) dalam pembangunan pedesaan. Proses pemberdayaan tujuan utamanya adalah mengubah sikap dan perilaku petani ke arah kemajuan yang umumnya



memerlukan waktu yang relatif lama dan dilakukan secara kontinyu dan memerlukan dukungan yang kuat dari *stakeholders* hingga minimal mencapai taraf dimana manfaat kegiatan program/proyek stabil dan berkelanjutan.

## 8. Komunitas Adat Blangkon

Desa Pekuncen merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Pekuncen adalah petani dan buruh tani. Mayoritas penduduk desa ini beragama islam dengan model keberagaman yang unik dan berbeda dengan masyarakat muslim pada umumnya. Di desa ini terdapat sebuah kelompok masyarakat yang mengaku sebagai muslim yang kental dengan tradisi “kejawen”. Masyarakat desa ini menyebutnya dengan kelompok adat Blangkon.

Ridwan, **et al** (2007), menjelaskan bahwa nama Pekuncen sebagai sebuah nama desa diambil dari kata *sucen* berarti suci. Yang dimaksud disini sebagai tempat pensucian dalam bentuk semedi oleh Kyai Bonokeling sebagai tokoh leluhur, orang yang pertama membuka lahan pertanian desa Pekuncen. Dengan demikian nama Pekuncen dimaksudkan untuk mensucikan jiwa. Karena itu dahulu warga Pekuncen dan sekitarnya tidak diperbolehkan mengadakan pertunjukan Wayang dan Lengger dengan maksud menjauhkan diri dari “*mo limo*” atau maksiat. Namun sekarang larangan seperti itu sudah dilanggar oleh masyarakat. Fenomena ini sebagaimana diungkapkan oleh Sumitro (tokoh Adat di Pekuncen) diistilahkan dengan ungkapannya, “*Wong Jawa kuwe jawal*” ,orang Jawa itu cenderung melanggar aturan.

Komunitas Adat Blangkon ini menurut beberapa sumber, bermula dari ajaran yang dibawa oleh seorang tokoh yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling. Kyai Bonokeling konon berasal dari daerah sekitar Purwokerto tepatnya dari daerah Pasir Luhur. Daerah Pasir Luhur menurut cerita merupakan bekas kekuasaan kerajaan Pajajaran. Tidak diketahui secara pasti kepindahan Kyai Bonokeling ke daerah Pekuncen Jatilawang. Yang jelas beberapa penuturan narasumber, bahwa keberadaan Kyai Bonokeling adalah dalam rangka among tani yaitu babad alas/hutan untuk kepentingan membuka lahan pertanian baru di daerah tersebut. Kehadiran Kyai Bonokeling di Pekuncen disamping membuka lahan pertanian juga menyebarkan keyakinan agama Islam dengan mengakomodasi berbagai tata nilai lokal. Salah satu karakteristik yang menonjol dari tradisi yang ia kembangkan adalah tradisi selamatan untuk berbagai kepentingan. Keunikan komunitas adat Blangkon ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain : aspek historis, sistem kepercayaan, ritual selamatan, budaya dan struktur pemerintahan sistem adat yang dijelankannya. Ekspresi ritual yang menjadi ciri khas dari aliran ini adalah upacara selamatan yang jumlah dan ragamnya sangat banyak sesuai dengan kebutuhan dan momentum tertentu. Poros ritual yang mereka lakukan berpusat pada makam dan pasemuan. Adapun makam yang disakralkan kelompok ini adalah makam Kyai Bonokeling yang diyakini sebagai tokoh sentral sebagai pembawa dan peletak pondasi ajaran yang mereka anut.

Kelompok komunitas adat ini memiliki jaringan yang jelas. Pekuncen merupakan pusat dari kelompok ini. Diluar desa Pekuncen kelompok ini berada di

Kabupaten Cilacap yaitu daerah Kroya dan Adipala. Sistem jaringan kelompok ini didasarkan pada kekerabatan.

Pemimpin tertinggi komunitas ini adalah Kyai Kunci yang merupakan pemimpin spiritual komunitas yang harus mengayomi/melindungi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan. Kyai kunci dipilih melalui musyawarah seluruh anggota komunitas (anak putu/anak cucu) setelah tujuh hari dari kematian Kyai Kunci sebelumnya. Dalam hal pemilihan ini harus diketahui oleh kepala desa setempat. Adapun calon Kyai kunci diambil dari keluarga Kyai kunci dari turunan wali garis laki-laki) baik jalur menyamping atau jalur kebawah.

Hal yang sama juga dilakukan ketika dalam proses pemilihan wakil Kyai Kunci (bedogol) yaitu dengan musyawarah seluruh anak putu dari bedogol yang meninggal dunia hanya saja tidak usah diketahui oleh kepala desa tetapi cukup diketahui oleh Kyai Kunci. Di Pekuncen terdapat satu Kyai Kunci dan lima orang wakil Kyai Kunci yaitu :

- a. Kyai Wangsapada
- b. Kyai Padawirya
- c. Kyai Nayaleksa
- d. Kyai Wiyatpada
- e. Kyai Padawitana

Pola rekrutmen keanggotaan kelompok dilakukan secara tradisional, tidak didata dan didokumentasikan secara administratif. Model rekrutmen dilakukan berdasarkan ikatan kekerabatan yang diikat oleh ikatan keluarga dengan pemimpin kelompok (bedogol). Secara teknis pendaftaran anggota baru ketika

seorang masih anak-anak yang didaftarkan oleh orangtuanya dengan datang langsung pada wakil kyai kunci tertentu. Untuk anak laki-laki didaftarkan ketika ia telah dikhitan, sedangkan untuk anak perempuan ketika ia sudah dipasang tindik/telinga teh dilubangi untuk dipasang anting.

Pendanaan kelompok ini bersumber dari iuran anggota kelompok. Untuk pembangunan sarana ibadah misalnya, mereka menggalang dana dari warga kelompok adat yang dikoordinasikan oleh wakil kyai kunci. Disamping dari warga komunitas, peran pemerintah pernah memberikan kontribusi dalam hal pendanaan. Hal ini sebagaimana disampaikan Wiryatpada yang mengatakan bahwa dulu Kyai Kunci pernah mendapat honor dari dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas, walaupun sekarang sudah berhenti. Khusus untuk Kyai Kunci ada fasilitas rumah yang merupakan aset kelompok dan siapapun yang menjadi kyai kunci maka ia harus bertempat tinggal disitu. Letak rumah Kyai kunci persis berhadapan dengan pasemuan yang merupakan pusat kegiatan ritual. Bahkan di desa Kedungwringin seorang Kyai kunci mempunyai tanah berupa sawah yang diperuntukkan bagi Kyai kunci semacam tanah bengkok yang juga merupakan aset kelompok aliran ini.

Komunitas Adat Blangkon memiliki berbagai kegiatan ritual yang pada umumnya berisi acara doa selamat dengan isi yang disesuaikan dengan keperluan. Hampir tiap bulannya terdapat kegiatan ritual yang bersifat rutin. Berikut ini beberapa kegiatan selamat yang selalu dilakukan secara berulang-ulang :

## A. Ritual Berdasarkan Bulan

### 1. Bulan : Sura

Nama Ritualnya adalah Puji-pujian. Ritual ini dilaksanakan di Pasemuan pada Jumat kesatu atau kedua atau Jumat Manis, Kliwon, Pon dengan jenis sesaji : Rakan wedang. Adapun Waktu pelaksanaan ritual ini adalah pukul 23.00- 03.0 WIB

Ritual ini mencakup beberapa proses yaitu : a) Masakan dari anak putu yang dikumpulkan di Bedogol masing-masing, dibawa ke Kyai kunci b) Caos Bhekti, c) Mujudaken/pembukaan oleh Kyai kunci atau wakil, d) Lagu muji 7 gendok, dan e) Istirahat dengan rakan wedang/makanan dan minuman

### 2. Bulan : Sapar

Pada bulan Sapar dilaksanakan Ritual Perlon Rikat (resik panembahan), dan Rakan (kalau ada hari senin pahing). Untuk ritual perlon rikat/membersihkan makam, tempat rikat di kuburan Ki Bonokeling dan tempat sesaji di Pasemuan. Sesaji biasanya hewan sembelihan, tapi jika tidak ada sembelihan maka sesaji dengan menggunakan tumpeng/nasi yang dibentuk seperti kerucut. Ritual ini dilaksanakan pada hari Jumat kedua bulan sapar. Prosesi ritual ini meliputi: a) Dimulai malam jumat kumpul-kumpul anak putu persiapan di Bedogol masing-masing, b) Waktu : muji biasa dimulai Pukul 23.00-24.00, c) Jumat pagi acara rikat dimulai pukul 08.00 – 11.00, d) Dilanjutkan ke pasemuan/tempat ritual yang telah tersedia sesaji (sembelihan/tumpeng), e) Mujudaken oleh Kyai kunci f)

Doa rikat, g) *Mbabar*/makan, dan h) Pulang. Acara ini juga dihadiri oleh anak putu dari daerah Sukuraja Cilacap, dan aturan rikat dimulai dari kubur panembahan terus kebawah

### 3. Bulan : Mulud

Nama Ritual :

#### a. Ziarah ke Adiraja

Prosesi: Jalan kaki ke Adiraja dimulai pukul 07.00, pethuk/dijemput di daerah Maos oleh tuan rumah yakni anak putu di Adiraja tepatnya di Pasar Krikil, sesuci di pesucen, ziarah ke kendran, datang ke Pasemuan, mujudaken di pasemuan, doa sawab yang dipimpin oleh pak Kayim, mbabar (syukuran dan makan-makan), selesai dan istirahat

#### b. Muludan

Prosesi : Rikat di panembahan, kumpul di kelurahan Pekuncen dengan membawa makanan sepikul segendongan (yang dipikul adalah nasi dan lauk pauknya), *mujudaken*, *donga kubur*/doa kubur, *mbabar*, pulang. Acara ini wajib dihadiri oleh 1 kyai kunci dan 5 bedogol

#### c. Puji-pujian

Tempat pelaksanaan : di pasemuan, waktu pada Hari Jumat kesatu atau kedua atau Jumat Manis, Kliwon dan Pon. Jenis sesajinya adalah *rakan wedang* dengan waktu pelaksanaan : pukul 23.00 – 03.00 WIB.

Proses meliputi : Masakan dari anak putu yang dikumpul di bedogol masing-masing kemudian dibawa ke kyai kunci, *caos bhekti*/memberikan tanda bakti atau tanda hormat, mujudaken oleh kyai kunci atau wakil, lagu muji 7 gendok, dan istirahat dengan *rakan wedang*

d. Kupatan dengan menggunakan kupat slamet

Hari : senin Pahing

Prosesi : Kumpul-kumpul/berkumpul anak putu di bedogol masing-masing dimulai pukul 07.00 WIB, makanan berupa *kupat*/ketupat dibawa ke Bale malang (tempat ritual), acara dilaksanakan di Bale Malang jika hujan, jika tidak hujan dilaksanakan di Mundu (tempat ritual), *mujudaken, donga Slamet*/ doa selamat, *mbabar* dan pulang pukul 12.00 WIB

e. Rakan

Dilaksanakan pada Selasa Kliwon, kegiatan dimulai sejak pukul 15.00 sampai 18.00 WIB

4. Bulan : Madil Awal

Tak boleh ada kegiatan

5. Bulan : Madil Akhir

Ritual di Bulan ini terdiri dari:

a. Kupatan. Dilaksanakan pada Hari : Senin pahing

Prosesi: Kumpul-kumpul anak putu di bedogol masing-masing dimulai pukul 07.00 WIB, makanan berupa kupat dibawa ke Bale malang,

acara dilaksanakan di Bale Malang jika hujan, jika tidak hujan dilaksanakan di Mundu, *mujudaken*, *donga Slamet*, *mbabar*, dan pulang pukul 12.00 WIB

b. Rakan, dilaksanakan pada Hari Selasa Kliwon

6. Bulan : Rejeb

Ritual di bulan Rejeb meliputi:

a. Medi (acara mengangkut pasir dari sungai diangkut ke Kubur Panembahan digelar hingga Mundu termasuk di halaman Bedogol dan Bale Malang dengan menggunakan pikulan dan gerobag).

b. Eyang-eyang (bersih-bersih kuburan leluhur sesuai dengan silsilah bedogol masing-masing). Acara ini dilaksanakan pada Kamis ketiga. Acara dimulai 2- 3 hari sebelum Kamis ketiga di bulan Rejeb dan prosesi ritual ini meliputi: dimulai sekitar pukul 07.00 WIB, pasang pagar kubur, tumpeng diserahkan ke masing-masing Bedogol, *mujudaken*, *donga kubur*, *mbabar*, dan pulang biasanya pukul 11.00

c. Ziarah ke Kuripan dengan jalan kaki

Prosesi : Bedogol-bedogol berkumpul di rumah Ki Nayaleksa, peserta ziarah dipimpin oleh Ki Nayaleksa, acara dimulai pukul 05.00 – 18.00 WIB, bersamaan dengan ziarah ke Kuripan anak putu lain menyiapkan tumpeng, tumpeng dibawa ke Kuripan, *mujudaken* tumpeng menunggu kepulangan peserta ziarah dan Ki Nayaleksa, doa kubur dipimpin oleh Ki Nayaleksa, dan *mbabar*



#### 7. Bulan : Pasa

Nama Ritual : Likuran atau Bada likur. Waktu pelaksanaan pada malam 21 Pasa. Prosesinya terdiri dari : rikat di panembahan, kumpul di kelurahan Pekuncen dengan membawa makanan *sepikul segendongan*/ satu pikul satu gendongan (yang dipikul adalah nasi dan lauk pauknya), *mujudaken*, donga kubur, mbabar, dan pulang. Acara ini wajib dihadiri oleh 1 kyai kunci dan 5 bedogol sedangkan kehadiran anak putu bersifat sukarela

#### 8. Bulan : Syawal

Nama Ritual :

##### a. Riyaya

Tanggal : 1 Syawal tahun aboge. Prosesinya meliputi : sekitar pukul 07.00 WIB dimulai dengan rikat, kumpul-kumpul disetiap bedogol menuju ke Kyai kunci, rombongan menuju kelurahan, bersalam-salaman ke Kyai kunci dan bedogol dengan cara *ngesot*, *mujudaken*, doa kubur, mbabar, dan pulang

##### b. Turunan

Pelaksanaan pada hari kedua di bulan Syawal. Prosesinya : dimulai hari Rabu dengan acara persiapan seperti memetik daun pisang, kamisnya dilanjutkan dengan rikat/bersih-bersih, neduh atau muji biasanya sampai pukul 24 WIB, *sowan*/berkunjung ke panembahan termasuk memperbaiki pagar yang rusak, masak-masak, kumpul di pasemuan, acara selamatan dimulai dengan *mujudaken*, *doa kubur*, *mbabar*, dan pulang.

## 9. Bulan : Apit

Nama ritual : Sedekah Bumi dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon bulan Apit. Prosesinya adalah : *anak putu*/anak cucu masak sendiri-sendiri di rumah masing-masing, masakan dibawa ke kelurahan dimulai pukul 09.00 WIB, seluruh bedogol dan Kyai kunci wajib hadir di acara ini, acara dipimpin oleh kyai kunci, mujudaken dengan cara berdiri, doa kubur, menanam sesaji di pertigaan timur Pekuncen. Jenis sesaji yang dikubur adalah nasi lauk pauk dan kepala hewan sembelihan yang terbesar dengan dibalut kain putih dan kemenyan. Acara dipimpin oleh Kyai kunci, mbabar atau kepungan, lempar-lemparan nasi, pulang, dan ruwat bumi (tidak wajib) dengan acara tunggal pertunjukan wayang

## 10. Bulan Besar

Ritualnya terdiri dari:

### a. Perlon rikat

Tempat rikat di kubur Ki Bonokeling, tempat sesaji di Pasemuan. Sesaji biasanya hewan sembelihan, jika tidak ada sembelihan maka sesaji dengan menggunakan *tumpeng*. Perlon ini dilaksanakan pada hari Jumat kedua bulan besar. Prosesinya adalah: dimulai malam jumat kumpul-kumpul anak putu persiapan di Bedogol masing-masing, waktu muji biasa dimulai Pukul 23.00-24.00 WIB, Jumat pagi acara rikat dimulai pukul 08.00 – 11.00 WIB, dilanjutkan ke pasemuan yang telah tersedia sesaji (sembelihan/tumpeng), mujudaken oleh Kyai kunci, doa rikat, *mbabar*, dan pulang. Acara ini juga dihadiri oleh anak

putu dari daerah Sukuraja Cilacap dan aturan rikat dimulai dari kubur panembahan terus kebawah

b. Besaran atau korban

Dilaksanakan pada hari : Kamis ketiga bulan Besar. Prosesinya adalah : acara dimulai sejak Selasa untuk persiapan, Rabu kumpul-kumpul di rumah Ki Wiryatpada, Kamis memotong hewan korban, *sowan*, *mujudaken*, doa kubur, *mbabar* di pasemuan, Acara dipimpin oleh Ki Wiryatpada, dan hewan korban berasal dari anak putu yang memberi.

## **B. Ritual Berdasarkan Siklus Kehidupan**

Berbagai kegiatan ritual yang selalu dilakukan menjadi bagian dari tradisi keagamaan komunitas adat Blangkon desa Pekuncen dapat dilihat dengan mendasarkan pada siklus kehidupan manusia sejak lahir, menikah melahirkan keturunan sampai ritual kematian

1. Setelah anak lahir diadakan selamatan puput puser yakni selamatan memberi nama pada bayi. Kata abang/merah sebagai simbol janin, sedangkan putih menyimbolkan sperma yang menggambarkan asal kejadian manusia yaitu pertemuan ovum dan sperma.
2. Setelah puputan dilaksanakan, selamatan selanjutnya adalah "Mlebu" yaitu selamatan untuk mendaftarkan sang anak kepada Kyai Kunci atau bedogol untuk menjadi anggota kelompok adat Blangkon yang kemudian disebut anak putu dari Kyai Kunci/Bedogol. Acara selamatan Mlebu harus dilaksanakan pada hari Jumat

### 3. Sunatan/ Khitan

Diadakan sebagaimana acara khitanan anak-anak pada umumnya. Ada acara resepsi khitanan dengan mengundang tetangga dan masyarakat sekitar dengan memberi sumbangan seikhlasnya kepada orang tua yang mengkhitanakan anaknya

### 4. Nikahan/ membaca kalimat syahadat

Sebagaimana pada umumnya, perkawinan itu diawali dengan acara lamaran. Seorang laki-laki bersama orang tuanya atau yang mewakii melamar ke keluarga perempuan. Setelah itu pihak keluarga laki-laki dan perempuan bersepakat menghitung weton/ hari kelahiran calon mempelai berdua. Jika hasil hitungan itu ada pertanda baik, maka lamaran itu dilanjutkan untuk proses perkawinan. Dan jika hasil hitungannya buruk maka pernikahan dibatalkan.

Adapun selamatan sesuai ijaban, secara khusus dilangsungkan di rumah mempelai perempuan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika mempelai perempuan itu gadis, sebelum ijaban/ijab qobul, *sowan* ke Kyai Kunci maka selamatan itu harus dipimpin oleh Kyai Kunci. Disamping itu hidangan yang disediakan mengharuskan adanya *jenang* / bubur dan jajanan lainnya.
- b. Jika mempelai perempuannya itu janda, sebelum ijaban tidak perlu *sowan* terlebih dahulu ke Kyai Kunci maka hanya dilakukan selamatan biasa.

5. Keba, yaitu selamatan dalam rangka kehamilan yaitu ketika usia kehamilan 7 bulan tanggal ke-27. Hitungan ini harus pas tidak kurang tidak lebih dengan mendasarkan pada perhitungan kalender Jawa
6. Selamatan karena adanya kematian

Setiap ada kematian warga aliran ini, maka seluruh komunitas adat secara bergotong royong mempersiapkan upacara pemakaman dan berbagai hal yang berkaitan dengan peralatan penguburan.

Setelah mayat dikuburkan, pada hari pertama dilakukan selamatan surtanah yaitu selamatan sebagai tanda pengembalian tanah kuburan yang telah digali untuk kemudian dikembalikan seperti semula bersama dengan mayit. Pada hari ke 3, 7, 40, 100 dan 1000 setelah kematian juga dilakukan acara selamatan dengan mendoakan kepada si mayit agar bahagia menjalani kehidupan di alam kuburnya. Hidangan yang harus disajikan berupa wajik/ketan merah dan jenang ketan merah/bubur ketan merah untuk dibagikan ke para pelayat.

### **C. Ritual Umum**

1. Selamatan Masa Tanam

Selamatan masa tanam atau miwiti/memulai masa tanam dilakukan dengan tujuan agar tanaman yang akan mereka tanam nantinya menghasilkan panen yang banyak. Pemilik sawah melakukan selamatan dengan membawa *tumpeng* ke Kyai kunci/bedogol. Selain itu pemilik sawah juga menaruh sesaji di sawah atau ladang yang sudah siap ditanami. Adapun

bentuk sesajinya adalah menyan/kemenyan, dupa yang dibakar dan beberapa jajan/makanan yang dijual di pasar. Sebagai tanda tempat sesaji itu ditancapkan tangkai kayu atau bambu belah yang sudah lama dipakai. Tujuan selamatan ini adalah meminta kepada Dewi Sri yang melindungi tanaman agar menyampaikan keinginannya kepada yang maha kuasa.

## 2. Selamatan Masa Panen

Selamatan masa panen sebagai wujud rasa syukur yang dilakukan setelah masa panen selesai, dengan harapan agar pada masa tanam berikutnya bisa menghasilkan tanaman yang lebih baik lagi

## 3. Selamatan Rasulan yaitu selamatan dalam rangka pindah atau menempati rumah baru agar rumah yang ditempati bisa mendatangkan keberkahan dan keselamatan bagi penghuninya.

## 4. Muludan

*Perlon unggah-unggahan*/ritual muludan biasanya dilakukan pada bulan Maulid setiap tahun yang jatuh pada hari Jumat Pon di pasemuan Adiraja. Sehari sebelumnya (Kamis pahing) dilakukan sowan di Depok Kendran.

Yang bertindak selaku tuan rumah acara ini adalah Kyai Kunci atau bedogol dan *anak putu* yang bertempat tinggal di Adiraja. Sedangkan *anak putu* dan Kyai Kunci yang lainnya sebagai tamu dengan membawa makanan matang maupun hasil bumi yang masih mentah dengan maksud membantu tuan rumah dalam mempersiapkan selamatan. Komunitas adat Blangkon dari Pekuncen berangkat ke Adiraja dengan jalan kaki pada hari Kamis Pahing

kira-kira mulai pukul 08.00 WIB. Perjalanan memakan waktu sekitar 5 jam untuk sampai ke Adiraja. Perjalanan dilakukan dengan santai, dan jika lelah mereka beristirahat sebentar di beberapa tempat yang biasa digunakan istirahat oleh sesepuh mereka.

Para tamu dari Pekuncen setelah sampai di Adiraja disambut oleh Kyai kunci dan *anakputu*/anak cucu di Adiraja dengan cara *sungkeman*/bersalaman dengan cara duduk membungkuk untuk memohon doa restu sebagaimana yang dilakukan oleh tamu dari adiraja ketika ada selamatan Nyadran di Pekuncen. Setelah penerimaan tamu dari Pekuncen selesai, dilakukan *pisowanan*/kunjungan ke Kendran pada Kamis sore dan dilanjutkan sampai Jumat pagi. Setelah semua *anak putu* melakukan sowan di Kendran, mereka kembali ke pasemuan di Adiraja untuk melakukan ritual inti muludan yang biasanya diikuti sekitar 4000 orang.

Dalam acara muludan biasanya disembelih sekitar 2-5 ekor kerbau dengan 60 kambing. Hewan ini sebagian berasal dari anak putu yang memiliki nadzar jika keinginannya tercapai, dan sebagian hewan sembelihan yang lainnya diperoleh melalui iuran anak putu. Masing-masing anak putu diharuskan memberi iuran secara hirarkis yaitu anak pertama Rp 45.000,00 , anak kedua Rp 30.000,00 dan anak ketiga dan seterusnya Rp 15.000,00.

Acara muludan digelar setelah semua persiapan dianggap selesai, yaitu kira-kira dimulai pukul 14.00 – 16.00 WIB.

## 5. Nyadran

Nyadran merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan pada bulan ruwah yang dilaksanakan di komplek makam Kyai Bonokeling desa Pekuncen Jatilawang. Dalam komunitas adat Blangkon, ritual Nyadran merupakan ritual yang paling besar. Acara ritual Nyadran ini diikuti oleh seluruh pengikut aliran ini yang tersebar di dua kabupaten yaitu Banyumas dan Cilacap. Seperti acara Muludan, Nyadran ini juga biasanya dihadiri oleh sekitar lebih dari 4000 orang pengikutnya.

Sehari sebelum hari pelaksanaan Nyadran, rombongan komunitas di luar Pekuncen mulai berdatangan. Mereka berangkat pagi hari dari rumah masing-masing secara rombongan dan harus dilakukan dengan cara berjalan kaki. Jarak tempuh perjalanan dari Cilacap ke Pekuncen sekitar 5 jam. Mereka membawa berbagai bekal berupa hasil bumi dan berbagai jajanan yang disiapkan untuk kepentingan acara selamatan. Bagi anak putu yang sejak awal mempunyai nadzar dan tercapai akan memberikan persembahan misalnya seekor kambing, sapi atau ayam maka mereka juga membawa binatang tersebut dalam rombongan. Dengan dipikul, masing-masing membawa dua keranjang paket bekal yang dibawa oleh para lelakinya. Sedangkan para ibu, manula dan anak-anak berjalan kaki tanpa membawa bekal yang berat kecuali bekal yang dibutuhkan untuk dirinya. Pemimpin dari rombongan ini adalah para bedogol dan kasepuhan/orang yang dituakan dari masing-masing jaringan.



Setelah sesampainya rombongan dari Cilacap di daerah Pekuncen, utusan Kyai Kunci/wakil Kyai kunci dari Pekuncen akan menjemput rombongan sesuai dengan jalur jaringan anak putunya. Disinilah dilakukan serah terima barang bawaan dari rombongan Cilacap kepada utusan penjemput dari Pekuncen.

Di sepanjang jalan yang dilalui rombongan tamu dari batas kabupaten Cilacap menuju rumah Kyai kunci secara sukarela para anak putu Pekuncen yang bertempat tinggal di sepanjang jalan tersebut menyediakan berbagai jenis minuman dan makanan yang memang sengaja disediakan untuk para tamu.

Sesampainya di rumah Kyai kunci, mereka melakukan acara sungkeman dengan Kyai kunci yang bertempat di Bale malang. Dalam melakukan sungkeman, anak putu berderet sambil berjongkok yang antrian panjangnya mencapai lebih dari 20 meter.

Kemudian para anak putu dari Pekuncen menyiapkan berbagai hal terutama masakan untuk persiapan acara dzikir/muji pada malam jumatnya yang bertempat di pasemuan. Tahap persiapan acara dzikir dengan berbagai hidangannya berlangsung sampai pagi hari. Hal itu karena jumlah hidangan yang dihidangkan harus disesuaikan dengan jumlah anak putu yang hadir yang jumlahnya ribuan orang. Acara dzikir dimulai pukul 04.00 WB. Selanjutnya prosesi penyembelihan hewan ternak digunakan untuk acara puncak selamat di kompleks makam Kyai Bonokeling.

Pada pagi harinya para tamu melakukan ziarah/sowan ke makam Kyai bonokeling secara berurutan. Biasanya dilakukan 2 orang - 2 orang secara bergantian. Disamping itu para peziarah juga *sowan* ke empat makam lainnya yang berada di sekitar makam Kyai Bonokeling. Prosesi ziarah ini berlangsung cukup lama mulai pagi hari sampai malam sekitar pukul 20.00 WIB.

Setelah para peziarah selesai menyelesaikan prosesi pisowanan dan persiapan hidangan selamat selesai, acara selamat dimulai dipimpin oleh Kyai Kunci atau Wakil Kyai kunci jika Kyai kunci sedang berhalangan. Kyai kunci yang memimpin memulai dengan berbagai bacaan pengantar yang disebut dengan istilah “mujudaken”. Setelah acara mujudaken selesai disampaikan oleh Kyai kunci, dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh Kayim Pekuncen. Setelah doa selesai, para petugas membagikan *tumpeng* kepada para anak putu yang hadir.

#### 6. Ritual turunan

Acara ritual turunan merupakan tindak lanjut dari ritual unggah-unggahan. Acara ini dilaksanakan pada bulan sadran yang kemudian dikenal dengan ritual nyadran. Peserta kegiatan ini adalah anak putu baik dari Sukuraja (wilayah sekitar Pekuncen maupun tamu Manca Kabupaten yaitu anak putu yang berasal dari Cilacap. Peserta dari luar Sukuraja biasanya sekitar 150-200 orang).

Acara ini dilaksanakan pada hari Jumat minggu kedua pada bulan Syawal. Acara puncak bertempat di Pasemuan. Para tamu dari manca

kabupaten berdatangan sekitar pukul 14.00 WIB. Acara dimulai sekitar pukul 15.00- 20.00 WIB. Dari mulai pukul 15.00 berbagai hidangan makanan dikumpulkan di balai malang untuk *diracik*/diolah menjadi tumpeng/ambeng dengan menghitung jumlah peserta ritual. Dalam ritual ini terdapat puluhan ekor kambing yang disembelih yang berasal dari sumbangan anak putu sebagai jamuan dalam ritual ini. Acara ini dipimpin langsung oleh Kyai kunci (Ridwan, **et al** , 2007).

Komunitas adat Blangkon juga mempunyai beberapa tempat suci sebagai tempat dilaksanakannya ritual selamatan yaitu :

a. Pasemuan

Tempat ini digunakan sebagai pusat ritual. Didalamnya terdapat seperangkat alat musik genjringan dan 5 buah tasbih besar serta tempat sesaji. Alat musik dibunyikan ketika acara ritual tertentu digelar. Sedangkan tasbih digunakan oleh Kyai kunci dan wakilnya ketika ada acara ritual di pasemuan ataupun di rumah kyai/wakil kyai kunci, khususnya dalam acara muji dan dzikir. Pasemuan ini berbentuk rumah joglo yang memiliki banyak tiang dan hampir seluruhnya berlantaikan tanah.

b. Balai Malang

Balai Malang yaitu sebuah bangunan terbuka (tanpa dinding) yang berada di sebelah pasemuan yang ukurannya lebih kecil dari pasemuan, berbentuk seperti pendapa/padepokan. Didalamnya terdapat susunan dipan-dipan sebagaimana yang ada di pasemuan.

Tempat ini berfungsi sebagai kegiatan antara lain tempat meracik makanan dan tempat istirahat para tamu/anak putu dari luar Pekuncen (manca kabupaten) ketika ada acara ritual.

c. Makam Kyai Bonokeling

Yaitu sebuah makam dari seorang tokoh spiritual yang kemudian oleh para pengikut aliran ini disebut dengan Kyai Bonokeling yang mereka yakini sebagai makam keramat. Jarak antara makam Kyai Bonokeling dengan pasemuan dan balai malang sekitar 40 m, bentuk bangunan makamnya sebagaimana makam para tokoh spiritual lainnya seperti makam walisongo yaitu berbentuk cungkup.

Makam ini keberadaannya menjadi situs budaya kabupaten Banyumas yang selalu dalam pengawasan Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas.

d. Makam Kyai Gunung

Yaitu sebuah makam yang khusus dirawat oleh wakil Kyai kunci Wiryatpada. Berada sekitar 100 m dari balai malang. Makam ini secara khusus dimaksudkan sebagai tempat orang meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya seperti penglaris supaya dagangannya laris, agar dapat jodoh, mudah naik pangkat/jabatan, minta kekayaan dan sebagainya. Bahkan calon Bupati Banyumas pun secara khusus datang ke makam ini untuk melancarkan hajatnya

e. Pesucen

Yaitu sebuah tempat yang mirip kamar mandi atau tempat wudhu yang digunakan untuk membersihkan diri sebelum memasuki tempat suci seperti

makam. Disana juga terdapat tempat sesajen dan dupa dinyalakan yang berada di rumah Kyai kunci atau wakilnya.

f. Pohon Angsana Jawa

Pohon ini berada disebelah timur makam Kyai Bonokeling, sekitar 200 meter, usianya ratusan tahun. Dibawah pohon ini sebagai tempat berkumpulnya anak putu untuk melakukan acara kupatan setiap senin pahing, yaitu untuk memohon keselamatan anak putu. Menurut pak Sumitro, selama ini pohon tersebut dijadikan sebagai tetenger/ pertanda tentang musim. Jika daun pohon itu sedang berguguran pertanda kemarau. Pada saat bersemi maka berarti sebentar lagi musim hujan akan tiba.

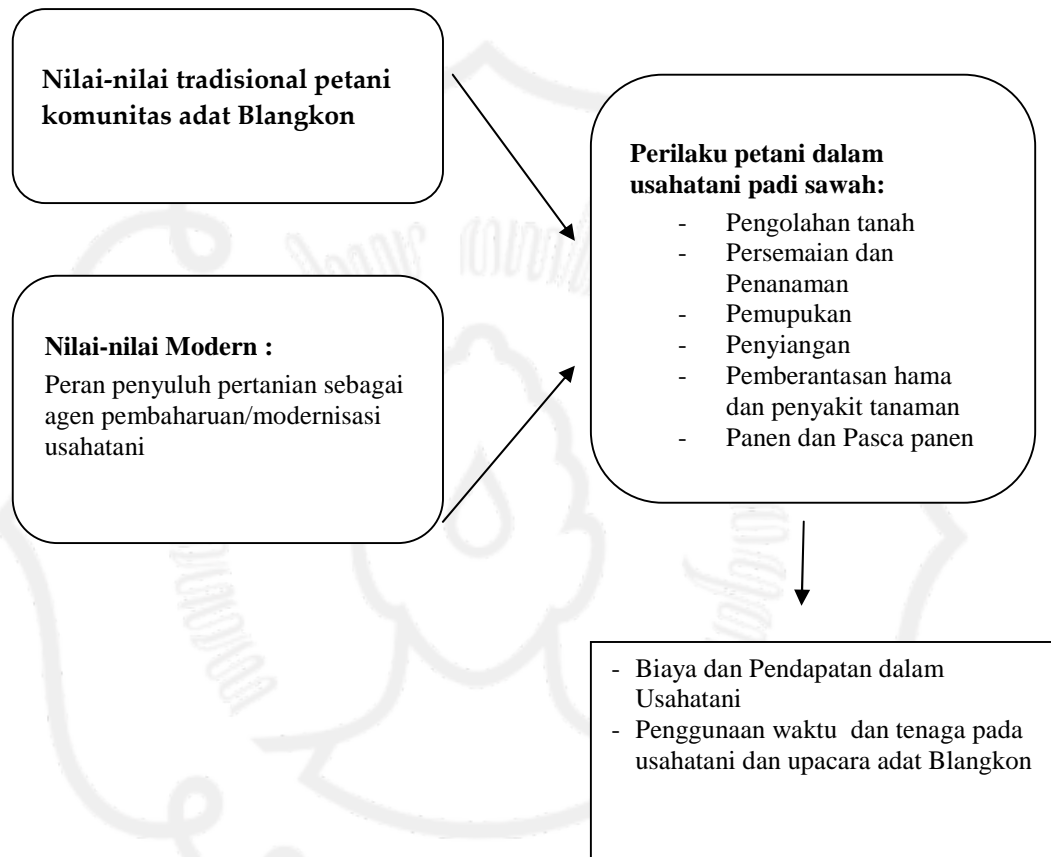
**B. Kerangka berpikir**

Sistem nilai budaya Petani Komunitas Adat Blangkon merupakan keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang mengandung unsur-unsur simbolik yang ditampilkan dalam selamatan yang merupakan pedoman hidup yang dipertahankan dan diadaptasikan untuk kelangsungan hidupnya.

Perilaku Petani Komunitas Adat Blangkon dalam usahatani, tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tetentu yang telah memiliki sistem nilai-nilai tradisional sebagai kebudayaan petani dan dipengaruhi pula oleh sistem nilai-nilai modern yang dibawa oleh PPL sebagai agen pembaharuan/modernisasi di bidang pertanian. Dari perilaku petani komunitas Adat Blangkon dalam usahataniya tersebut dapat diketahui bagaimana biaya,

pendapatan ,serta penggunaan waktu dan tenaga pada usahatani dan upacara adat Blangkon.

Secara singkat untuk memahami kerangka pikir ini dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka pikir "Kajian Nilai-Nilai Tradisional Petani Komunitas Adat Blangkon Kaitannya dengan Usahatani Padi Sawah"

### **BAB III.**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti hanya mempunyai sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan yang nyata serta batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas.

### **B. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini diambil secara *purposif* (sengaja), yaitu ditetapkan secara sengaja didasarkan atas pertimbangan tertentu yang mengacu pada tujuan penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah komunitas adat Blangkon di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas karena 95 persen rumah tangga , yaitu sekitar 1288 KK / rumah tangga melaksanakan adat Blangkon dan masih kuat memegang tradisi.

### **C. Metode Penentuan Sampel dan Penentuan Informan**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data.

Informan adalah individu yang berpotensi memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Syarat yang digunakan untuk memilih informan antara lain jujur, taat pada janji, patuh terhadap peraturan, suka berbicara, dan tidak termasuk anggota tim yang menentang penelitian.

Dalam penelitian ini penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Snow Ball Sampling* yaitu teknik pemilihan sampel dengan terlebih dahulu menetapkan satu responden yang memenuhi persyaratan menjadi sampel, kemudian pemilihan sampel yang berikutnya tergantung pada informasi atau pertimbangan yang diberikan oleh responden tersebut.

Responden pada penelitian ini adalah sebanyak 20 rumah tangga petani pemilik penggarap yang aktif dalam kegiatan pertanian dan adat Blangkon.

Usaha yang dilakukan untuk menemukan responden dapat dilakukan dengan cara :

1. Melalui keterangan orang yang berwenang baik secara informal (tokoh masyarakat, pemimpin manusia, tokoh adat dan lain-lain) maupun formal (pemerintah).
2. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan pada saat pra survey, dengan wawancara pendahuluan peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang dilakukan diatas (Moleong, 2004).

Dalam hal ini jumlah sampel tidak ditentukan karena penelitian kualitatif mengutamakan kelengkapan dan kedalaman informasi dan data. Bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka



peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Dengan demikian penelitian kualitatif tidak mempermasalahkan jumlah sampel. Sedikit atau banyaknya tergantung pada :

1. Tepat tidaknya pemilihan informan kunci
2. Kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti ( Bungin, 2003).

Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang masih melaksanakan adat Blangkon secara penuh di desa Pekuncen.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data diperoleh.

Dalam penelitian ini, sumber data dapat diperoleh melalui :

1. Data Primer, diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan/responden yaitu petani komunitas adat Blangkon, juga diperoleh melalui peristiwa/pelaksanaan ritual di komunitas adat Blangkon dan foto-foto yang mendukung
2. Data sekunder, diperoleh melalui berbagai sumber secara tidak langsung dalam bentuk laporan, buku-buku, dan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Wawancara

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Secara umum ada dua teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur/mendalam (*indepth interview*). Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, merupakan cara penggalan data yang efektif dengan mengungkapkan apa yang tersembunyi di sanubari seseorang itu, apakah itu manusia lampau, manusia kini, maupun manusia depan

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, cara ini dapat dilakukan dimana saja asalkan pihak informan tidak berkeberatan. Hasil wawancara didokumentasikan dalam bentuk catatan lapang dan rekaman. Dalam hal ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang selengkap mungkin.

### 2. Observasi

Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Melalui observasi inilah dapat dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan yang mempolakan dari hari ke hari di tengah masyarakat. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat tetapi juga terhadap yang terdengar

Observasi dalam penelitian ini dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil

peran yaitu peneliti menghadiri lokasi penelitian sepengetahuan obyek yang diteliti, mengamati dan mencatat setiap hal yang berlangsung apa adanya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan tidak berperan, maksudnya adalah kehadiran peneliti dalam melakukan dengan memilih tempat khusus diluar perhatian obyek yang diamati / bisa juga melakukan pengamatan melalui rekaman video, televisi dan foto.

### 3. Pencatatan (*Research Diary*)

Pencatatan merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat berbagai informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian dari sumber data yang berkaitan. Hasil pencatatan ini biasa disebut *field note*/ catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen *dalam* Moeleong (2000), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan lapangan terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan hasil pengamatan secara rinci dan lengkap baik yang dilihat maupun yang didengar. Sedangkan bagian reflektif sebagai kelengkapan deskripsi, yaitu berupa catatan data yang berisi kalimat dan paragraf yang mencerminkan perhitungan dan pemikiran pribadi peneliti mengenai berbagai hal yang ditelitinya.

Data yang diperoleh dari lapangan ( hasil wawancara dengan informan) walaupun sudah didokumentasikan dalam bentuk rekaman, namun selama wawancara berlangsung peneliti tetap menulis data penting yang diperoleh untuk

kemudian dilengkapi kembali dengan hasil rekaman yang ada. Pencatatan tidak hanya dilakukan pada saat wawancara/hasil rekaman wawancara tetapi juga catatan hasil pengamatan di lapang yang berhubungan dengan penelitian ini. Setelah sampai dirumah, hasil catatan lapangan ini kemudian diberi tanggapan oleh peneliti berdasarkan teori yang ada dan hal ini biasa disebut reflektif.

#### 4. Mengkaji dokumen dan arsip

Data dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Mencatat dokumen ini oleh Yin disebut sebagai *Content Analysis*. Maksudnya adalah dalam hal ini pada saat mengumpulkan data yang berupa dokumen/arsip peneliti tidak hanya sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat sehingga dibutuhkan sikap kritis dan teliti. Sumber data ini sangat bermanfaat bagi peneliti terutama bila ingin memahami tentang latar belakang suatu peristiwa. Dengan pemahaman latar belakang tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami proses mengapa suatu peristiwa bisa terjadi.

### **F. Validitas data**

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas data penelitian. Cara tersebut antara lain berupa triangulasi dan *review* informan.

Dalam penelitian ini cara pengembangan validitas data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif yaitu menarik simpulan yang mantap tidak hanya menggunakan satu cara pandang.

Menurut Patron *dalam* Sutopo (2002), ada empat macam teknik triangulasi yaitu : (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologi, (4) triangulasi teoritik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teoritik. Triangulasi data (sumber) yaitu dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif . Hal ini dilakukan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan pemerintah.
5. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2004).

Sedangkan triangulasi teoritis yaitu peneliti dalam membahas permasalahan yang dikaji menggunakan perspektif lebih dari satu teori. Validitas

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Pengujian data ini dilakukan dengan membandingkan hasil informasi yang diperoleh dari sumber data yang satu dengan yang lainnya (misalnya informasi dari informan dan hasil observasi).

### **G. Analisis data**

Ada tiga komponen yang terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis. Ketiga komponen tersebut antara lain :

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam proses analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapang. Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam menyusun ringkasan tersebut, peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan juga menulis memo. Pada dasarnya reduksi data ini adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002).

Setelah mendapatkan data dari lapangan, misalnya dari data hasil wawancara peneliti merumuskan kembali hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa informan untuk mengetahui dan membedakan yang dibutuhkan dalam penelitian dan data yang tidak dibutuhkan. Selain itu juga untuk mengetahui data-data yang sekiranya masih dibutuhkan tetapi belum tergal. Proses reduksi sangat penting dilakukan peneliti untuk melakukan identifikasi permasalahan sejak awal proses penelitian.

## 2. Sajian data

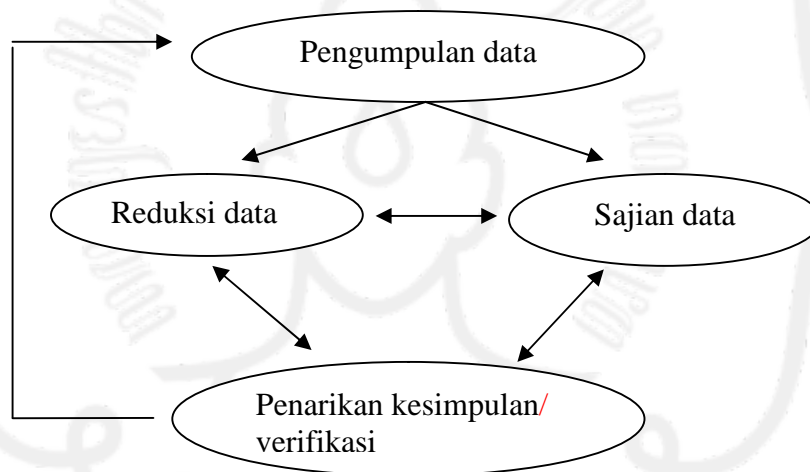
Sajian data merupakan rakitan organisasi informal, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan dapat dilakukan. Sajian data ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami yang menyaji pada perumusan masalah yang telah dibuat sebagai pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Selain data dalam bentuk kalimat, dalam sajian data ini juga dapat meliputi berbagai matriks gambar/skema, jaringan kerja kegiatan dan juga tabel sebagai pendukung narasi. Semuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dapat lebih dimengerti dalam bentuk yang lebih kompak. Dalam hal ini data yang diperoleh sesuai dengan kerangka penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dengan susunan yang sistematis dan penguatan informasi dengan menampilkan tabel-tabel yang merupakan data pendukung.

### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi / sajian datanya. Bilamana kesimpulan dirasa kurang mantap karena kurangnya rumusan dalam reduksi maupun sajian datanya, maka peneliti wajib mengulangi kembali pengumpulan data yang terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data.

Dalam hal ini tampak bahwa penelitian kualitatif prosesnya berlangsung dalam bentuk siklus sebagaimana gambar dibawah ini :



Gambar 2. Proses analisis dengan model analisis interaktif.



## BAB IV.

### DESKRIPSI LOKASI DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Pekuncen

Pekuncen merupakan sebuah desa terletak di wilayah Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Desa tersebut sangat akrab terdengar oleh masyarakat sekitar, berkaitan dengan adanya komunitas adat “Blangkon” dan seorang Kyai Bonokeling yang dianggap sebagai leluhur dan “sang penyelamat” yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yang sampai sekarang belum bisa diketahui asalnya, begitu pula siapa sebenarnya Kyai Bonokeling tersebut. Masyarakat Pekuncen mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat di desa-desa lainnya karena kebiasaan mereka dalam melaksanakan ritual-ritual adat di waktu atau peristiwa tertentu.

Ridwan, *et al* (2007), menerangkan keunikan masyarakat Pekuncen ini dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain : aspek historis, keanekaragaman sistem ritual/kepercayaan budaya, dan struktur pemerintahan sistem adat yang dipegangnya. Oleh karenanya gambaran yang berkaitan dengan desa Pekuncen sangat diperlukan dalam melihat profil masyarakatnya.

Menurut beberapa sumber Pekuncen artinya kesucian. Konon pada masa dulu di sekitar wilayah desa Pekuncen sangat jauh dari kegiatan-kegiatan yang berbau kemaksiatan, bahkan acara-acara hiburanpun tidak diperbolehkan atau dipertontonkan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga oleh salah

seorang pendatang yang mengabdikan diri untuk amongtani/membuka lahan pertanian baru. Orang yang pertama kali mendirikan desa Pekuncen yaitu Kyai Bonokeling, desa yang penuh kesucian ini diberi nama Pekuncen.

Desa Pekuncen menurut sebagian besar masyarakatnya, beberapa ratus tahun silam didirikan oleh seseorang yang bernama Bonokeling yang saat itu diyakini sebagai tokoh leluhur. Menurut keyakinan masyarakat Pekuncen hingga saat ini makam kyai Bonokeling di lokasi tanah berbukit dan masih banyak pohon besar yang usianya puluhan tahun, makam tersebut sebagai panembahan acara-acara ritual masyarakat Pekuncen dan dari berbagai daerah yang memiliki jalur keturunan sabagai anak putunya. Tempat itu kini menjadi tempat keramat dan tempat mengadakan berbagai macam ritual (semua kegiatan ritual berwasilah atau ujudan kepada Kyai Bonokeling) penting oleh penganut komunitas adat Blangkon. Makam Bonokeling saat ini dirawat oleh juru kunci dan yang sekaligus sebagai pemimpin adat kejawen.

*“Sejaraeh jenenge desa Pekuncen kuwe ya Pesucen, gemiyen ora ana barang ala lan saru tapi sing jenenge Pekuncen ya mbok bedha. Kaya kuwe “*  
(sejarah nama desa Pekuncen adalah kesucian, dahulu tak ada kegiatan yang buruk dan berbau maksiat)

Menurut cerita *anak putu* dari keturunan Bonokeling yang sekarang disebut-sebut sebagai Kyai Bonokeling, adalah putra seorang bangsawan Kadipaten Pasirluhur yang meninggalkan kadipaten karena adanya perbedaan prinsip dengan ayahandanya yaitu yaitu Adipati Banyak Blanak. Perbedaan tersebut karena Bonokeling tidak mau atau menolak masuk Islam. Akibat

pertentangan tersebut akhirnya ayahandanya di kubur hidup-hidup di daerah Cimeleng sedangkan Bonokeling melarikan diri hingga akhirnya menetap dan membuka lahan (amongtani) pertanian di desa Pekuncen dan mengajarkan tata cara bercocok tanam dan berternak.

Berawal dari Bonokeling sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran kejawen di desa Pekuncen sampai sekarang ajaran tersebut dijaga secara turun-temurun dengan sistem kekerabatan (sistem anak putu) yang sangat ketat. Bahkan jaringan anak putu tersebut menyebar sampai ke Kabupaten Cilacap.

## 2. Letak Geografis

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa dari 11 desa wilayah kecamatan Jatilawang. Jarak desa Pekuncen ke pusat kecamatan Jatilawang adalah 2,5 km. Desa pekuncen memiliki wilayah seluas 490 Ha, dan berada di ketinggian 20 meter dari permukaan air laut.

Dengan ketinggian yang dimiiki maka daerah ini memiliki curah hujan rata-rata adalah 21 mm per tahun, adapun jumlah dari hujan terbanyak adalah 23 hari.

Batas-batas wilayah desa Pekuncen adalah :

Sebelah utara : Desa Kedungwringin

Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap

Sebelah Barat Daya : Desa Gunung wetan

Sebelah Timur : Desa Karang Lewas

Luas wilayah desa Pekuncen yang terbentang sampai 490 hektar tersebut terbagi menjadi 6 RW 31 RT dan 3 dusun. Dari aspek tingkat

kesuburan tanah di wilayah desa Pekuncen termasuk subur. Menurut penggunaannya tanah di wilayah desa Pekuncen sebagian besar digunakan untuk usaha bidang pertanian, yaitu untuk sawah tadah hujan dan perkebunan. Adapun luas areal sawah tadah hujan adalah seluas 66 Hektar, areal perkebunan seluas 313.0 hektar dan areal pekarangan dan bangunan seluas 84 hektar.

**Tabel 1**

**Jumlah Penduduk Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Menurut Tingkat Pendidikan tahun 2009**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Belum Sekolah	299
2.	Usia 7-15 tahun tidak pernah sekolah	279
3.	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	655
4.	Tamat SD/ sederajat	1.973
5.	Tamat SLTP/ sederajat	725
6.	Tamat SLTA/ sederajat	690
7.	D1-D3	12
8.	S1	16

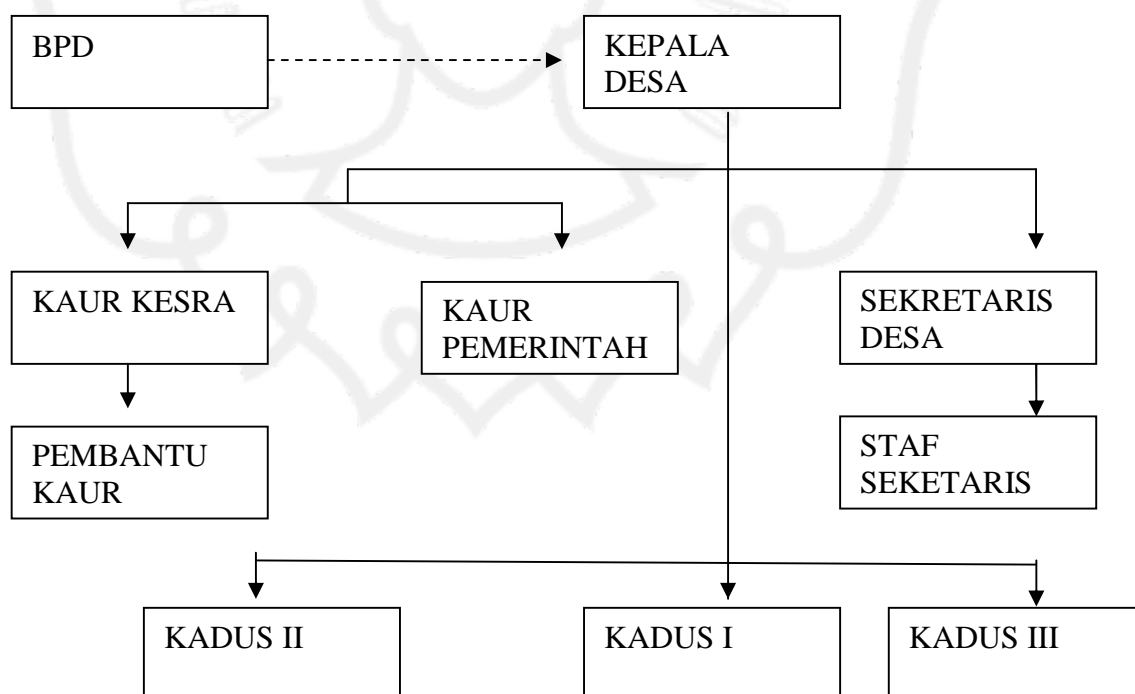
Sumber data: Kecamatan Jatilawang dalam angka, tahun 2009

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa penduduk yang belum sekolah sebanyak 299 orang, penduduk yang tidak pernah sekolah sebanyak 279 orang, tidak tamat SD sebanyak 655 orang, tamat SD sebanyak 1.973 orang, tamat SLTP sebanyak 690 orang , dan yang tamat pendidikan tinggi dari D1 sampai S1 totalnya ada 28 orang.

### 3. Struktur Pemerintahan

Pemerintahan desa memiliki otoritas formal yang berada di tingkat paling bawah. Oleh karena hubungan atau interaksi masyarakat tersebut dibangun atas norma-norma konvensional maupun legal formal. Sehingga kehidupan masyarakat dapat terjalin keharmonisannya dalam dinamika masyarakat. Pemerintah desa sangat memiliki peran yang penting untuk menata dan melakukan koordinasi terhadap lembaga-lembaga sosial maupun keagamaan yang ada.

Desa pekuncen sendiri mengkoordinir 6 rukun warga (RW) 31 Rukun Tetangga (RT) yang terbagi dalam 3 wilayah dukuh (kadus). Adapun mengenai susunan atau struktur organisasi pemerintahan desa Pekuncen dapat dilihat pada bagian di bawah ini :



Gambar 3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang

Tugas dan kewajiban masing-masing bagian dalam struktur organisasi tersebut diatas, berdasarkan keputusan bupati Banyumas No 63 Tahun 2000, sebagai berikut :

a. Kades (Kepala Desa)

Tugas dan kewajiban kepala desa adalah :

1. Memimpin penyelenggaraan pemerintah desa
2. Membina kehidupan rakyat
3. Membina perekonomian
4. Memelihara keamanan dan ketertiban desa
5. Mendamaikan perselisihan masyarakat
6. Mewakili desanya di dalam dan di luar pengadilan
7. Mengajukan rancangan peraturan desa dan bersama BPD menetapkan sebagai peraturan desa
8. Menjaga kelestarian adat istiadat yang hidup dan berkembang di desa yang bersangkutan

b. Sekretaris Desa (Sekdes)

Tugas dan kewajiban sekretaris desa atau carik adalah :

Menjalankan administrasi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di desa serta memberi pelayanan administrasi kepada kepala desa sebagai unsur pelaksana teknis dan wilayah. Dalam menjalankan tugasnya sekretaris desa dibantu oleh seorang staf sekretaris.

- c. Kepala Dusun (Bau atau Kadus)
- d. Mempunyai tugas untuk membantu kepala desa di masing-masing wilayah kerjanya. Di desa pekuncen terbagi menjadi 3 kadus.
- e. Kaur pemerintahan dan Tantibmas bertugas :
  1. Mengumpulkan, mengolah, mengevaluasi data bidang perekonomian dan pembangunan,
  2. Melakukan pelayanan kepada masyarakat di bidang perekonomian dan pembangunan
  3. Membantu pembinaan dan melaksanakan kegiatan di bidang pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan
  4. Melakukan administrasi perekonomian dan pembangunan di desa
  5. Mengumpulkan bahan dan menyusun laporan di bidang perekonomian dan pembangunan.

**Tabel 2**  
**Jumlah Sarana Pendidikan Sekolah , Murid Dan Guru Di Desa Pekuncen**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Sekolah (buah)	Jumlah Murid (orang)	Jumlah Guru (orang)
1.	TK	1	50	2
2.	SD Negeri	3	526	18

Sumber data : Profil Desa Pekuncen tahun 2009

Melihat dari jumlah penduduk yang sedang belajar di tingkat SD maupun di TK bahwa sarana pendidikan di desa Pekuncen tidak memadai karena jumlah sarana pembelajaran dan tenaga pendidik/guru, dan lembaga pendidikan tidak sesuai dengan rasio dalam proses belajar dan mengajar. Dari data tersebut diatas diketahui bahwa di desa Pekuncen terdapat 1 buah TK

dengan jumlah murid ada 50 siswa dan jumlah guru ada 2 orang. Sedangkan jumlah SD ada 3 buah dengan jumlah muridnya ada 526 siswa dan jumlah guru ada 18 orang.

Jarak dari Desa Pekuncen ke ibukota kecamatan terdekat adalah 2,5 km, dengan lama tempuh ke ibukota kecamatan terdekat adalah 0.15 jam. Jenis Kendaraan umum ke ibukota kecamatan terdekat adalah motor, angkot dan becak. Sedangkan jarak tempuh dari desa Pekuncen ke ibukota kabupaten terdekat adaah 27 km dengan lama tempuh 0, 45 jam dan kendaraan umum ke ibukota kabupaten terdekat dengan memakai bus. Di desa Pekuncen, curah hujannya 220 mm dengan Jumlah bulan hujan 7 bulan, suhu rata-rata harian 32 °C, tinggi tempat 150 mdl dan bentang wilayah berbukit.

#### 4. Data Pertanian

Berikut ini disajikan data-data bidang pertanian di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

**Tabel 3.**  
**Luas Tanaman Menurut Komoditas**

Jenis Komoditas	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)
Padi	88,83	2
Jagung	15	12
Kedelai	10	3
Kacang tanah	15	2
Kacang panjang	10	8
Ubi kayu	30	8
Ubi jalar	8	7
Cabe	1	3
Tomat	1	10
Mentimun	3	12

Sumber data: Profil Desa Pekuncen, tahun 2009



Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar, tanah pertanian di desa Pekuncen ditanami Padi yaitu seluas 88,83 Ha, dengan hasil panen 2 ton/Ha. Ubi kayu juga banyak ditanam di Desa ini yaitu seluas 30 Ha.

**Tabel 4.**  
**Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan**

No	Luas Lahan	Jumlah (RTP)
1	< 0.5 ha	986
2	0,5 – 1,0 ha	300
3	>1 ha	40
	Total	1326

Sumber data: Profil Desa Pekuncen, tahun 2009

Keterangan : RTP = Rumah Tangga Petani

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa total rumah tangga petani di desa Pekuncen ada 1326 , dengan rincian yang memiliki lahan < 0,5 ha sebanyak 86 rtp, yang memiliki lahan 0,5-1, ha sebanyak 300 rtp dan yang memiliki lahan >1 ha sebanyak 40 rtp.

**Tabel 5.**  
**Perkebunan Rakyat**

Jenis komoditas	Luas (Ha)	Hasil (Ton/ha)
Kelapa	7	80
Cengkeh	5	3

Sumber data: Profil Desa Pekuncen, tahun 2009

Dari tabel 5 terlihat bahwa tanaman perkebunan yang ada di desa pekuncen yaitu kelapa seluas 7 ha dan cengkeh seluas 5 Ha.

**Tabel 6.**  
**Jumlah Penduduk Di Desa Pekuncen**

<b>No</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>
1	laki-laki	2.542
2	perempuan	2.621
	Total	5.163

Sumber data: Profil Desa Pekuncen, tahun 2009

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa total penduduk di desa pekuncen ada 5.163 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 2.542 jiwa dan perempuan sebanyak 2.621 jiwa.

**Tabel 7.**  
**Mata Pencaharian Pokok Warga Desa Pekuncen**

<b>No</b>	<b>Penduduk</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
1	Petani	1.580
2	Buruh tani	116
3	Buruh/swasta	256
4	Pegawai negeri	256
5	Pengrajin	4
6	Pedagang	15
7	Montir	5
8	Dokter	1

Sumber data: Profil Desa Pekuncen, tahun 2009

Dari tabel 7 dapat diterangkan bahwa pada umumnya waga desa Pekuncen bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 1. 580 orang, buruh tani sebanyak 116 orang, swasta sebanyak 256 orang, pegawai negeri sebanyak 256 orang, pengrajin ada 4 orang, pedagang sejumlah 15 orang, montir ada 5 orang dan dokter hanya ada 1 orang.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Nilai-Nilai Tradisional Petani Komunitas Adat Blangkon.

Petani komunitas adat Blangkon hingga sekarang masih selalu rutin mengikuti ritual-ritual adat/ selamatan seperti yang dilaksanakan oleh warga Desa Pekuncen. Alasan mereka melaksanan acara tersebut adalah untuk melestarikan tradisi nenek moyang dan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Para Petani Komunitas adat Blangkon selalu melaksanakan ritual-ritual selamatan yang ada, namun bila pada kesempatan tertentu mereka terpaksa tidak bisa melaksanakan salah satu ritual tersebut karena ada suatu kepentingan maka tidak ada sanksi khusus kepadanya.

Ritual yang dilakukan dalam hal pertanian adalah selamatan masa tanam dan memet / panen. Selamatan masa tanam atau miwiti dilakukan dengan tujuan agar tanaman yang mereka tanam nantinya menghasilkan panen yang banyak. Para pemilik sawah/ladang melakukan selamatan dengan membawa tumpeng di kyai kunci/bedogol. Selain itu pemlik tanah juga menaruh sesaji disawah atau ladang yang siap ditanami. Sesaji tersebut terdiri dari kemenyan, dupa yang dibakar dan beberapa jajanan pasar. Sebagai tanda, tempat sesaji itu ditancapkan tangkai kayu atau bambu belah yang sudah lama dipakai. Tujuan sesaji dan selamatan tersebut adalah minta kepada “Dewi Sri” *sing mbahurekso tetanduran* (Dewi Sri yang melindungi tanaman) untuk menyampaikan keinginan kepada Yang Maha Kuasa. Menurut mereka,

posisi Dewi Sri dalam hal ini adalah sebagai perantara antara manusia dengan Yang Maha Kuasa.

Pada tahun 1960-an untuk mengendalikan hama, petani setempat biasa mengendalikannya dengan menyempotkan air wleri dan jengkol, namun pada masa sekarang mereka lebih terbiasa menggunakan pestisida untuk mencari kepraktisannya.

Saat padi bunting, diadakan ritual slametan nuju dengan menggunakan empon-empon dlingo benge. Menurut kepercayaan petani, ritual tersebut dilaksanakan agar hama tidak menyerang. Dan pada saat padi "*mrocot*" atau berbuah juga dilakukan slametan dengan menggunakan bahan gula kelapa yang bertujuan agar isi padi penuh. Semua kegiatan tersebut ada mantra khususnya yang telah diajarkan secara turun temurun oleh sesepuh di desa setempat.

Ketika padi telah menguning, dilakukan selamatan *miwiti* dengan mengambil beberapa tangkai padi yaitu 7-8 tangkai untuk dicampurkan pada benih yang akan disebar pada waktu musim mendatang. Dan beberapa hari sebelum panen/bersamaan dengan miwiti, daun dibundeli/diikat pada 4 pojok sawah. Hal ini bertujuan agar padi utuh karena Dewi Sri tidak pergi kemana-mana. Setelah itu petani berkeliling satu putaran kearah kanan.

Rangkaian selamatan yang terakhir adalah selamatan pada masa panen, yaitu sebagai wujud rasa syukur yang dilakukan setelah masa panen selesai, dengan harapan agar pada musim tanam mendatang bisa menghasilkan panen yang lebih baik dari sekarang.

Dalam hal gotong royong di bidang pertanian, mereka juga selalu kerjasama untuk memberantas hama tikus secara bersama-sama dengan cara gropyokan. Gotong royong yang lainnya adalah pembuatan saluran air pada musim kemarau.

Para petani komunitas adat Blangkon tidak pernah memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan selamatan-selamatan tersebut, mereka beralasan jika memperhitungkannya akan jadi tidak ikhlas dalam melaksanakan ritual tersebut. Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk selamatan dalam bidang pertanian adalah beras, sayuran, minyak goreng dan ayam, biasanya menghabiskan dana sekitar Rp 150.000,00. Sesaji yang digunakan adalah pisang raja, pisang ambon, kelapa muda, bunga mawar, dan rokok.

Untuk melaksanakan ritual tersebut memerlukan waktu sekitar 1,5 jam. Dan biaya untuk melaksanakan selamatan tersebut diperoleh dari pendapatan usaha tani. Mereka mengungkapkan bahwa selamatan-selamatan tersebut tidak memberatkan bagi mereka walau jika dihitung-hitung tak sedikit biaya yang harus dikeluarkan, sebab mereka meyakini ritual tersebut sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga sudah wajib/keharusan bagi mereka untuk melaksanakannya. Ketika melaksanakan ritual selamatan tersebut anggota keluarga yang telah dewasa selalu dilibatkan. Sedangkan aparat desa hanya terlibat pada ritual-ritual besar saja seperti ritual pada bulan Besar/bulan Haji.

Dari penjelasan para petani adat Blangkon, tujuan dilaksanakan ritual selamatan tersebut adalah sebagai ibadah wujud rasa syukur kepada Tuhan YME. Mereka juga merasakan manfaat dari dilaksanakannya ritual selamatan itu antara lain mereka mendapatkan kesehatan, kerukunan dan kekerabatan jadi lebih dekat, terhindar dari bencana dan memudahkan rejeki. Dan menurut mereka, ritual selamatan tersebut tidak menimbulkan kerugian sama sekali. Dalam hal hubungannya dengan alam, petani komunitas adat Blangkon juga percaya jika mereka menjaga alam secara baik maka alam pun akan memberikan hasil terbaiknya kepada mereka misalnya dalam bentuk hasil panen yang bagus dan terhindar dari bencana alam. Berkaitan dengan alam, untuk menentukan musim tanam, para petani adat ini masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan pohon Angsana Jawa, pohon tersebut dijadikan sebagai tetenger/ pertanda tentang musim. Jika daun pohon itu sedang berguguran pertanda kemarau. Pada saat bersemi maka berarti sebentar lagi musim hujan akan tiba. Dan menurut mereka, keakuratan dari tanda-tanda di pohon tersebut dapat diandalkan. Mereka juga mempercayai, kayu pagar yang mengelilingi makam Kyai Bonokeling dan Kyai Gunung, bukanlah pagar kayu sembarangan. Kayu tersebut oleh penduduk setempat dinamakan kayu Nagasari. Mereka percaya bila ada kayu didalam pagar roboh dalam pagar makam maka itu sebagai pertanda akan terjadi kerusuhan/huru-hara di pemerintahan (terjadi kekacauan di Negara Indonesia), seperti ketika terjadi lengsernya kekuasaan mantan presiden Suharto. Dan jika kayunya patah/roboh ke luar pagar makam maka akan terjadi bencana alam di Negara Indonesia,

contohnya ketika terjadi bencana Tsunami Aceh. Penganut adat Blangkon juga mempercayai bahwa jika ada kayu nagasari yang rusak, maka tidak boleh diambil tapi harus dikubur didalam pagar keliling makam Kyai Bonokeling tersebut, yaitu sedalam 1,5 meter. Jika hal tersebut dilanggar maka orang yang mengabaikannya akan celaka.

## **2. Nilai-Nilai Modern dan Perilaku Petani Komunitas Adat Blangkon dalam Berusahatani**

Dari pengolahan tanah sampai pemanenan, petani komunitas adat Blangkon sudah biasa menggunakan alat modern seperti traktor, cangkul, kompor tikus, dan gledegan untuk mengatur pola tanam jajar legowo.

Mereka juga telah menerapkan teknologi pada usaha taninya yaitu antara lain telah menggunakan benih unggul bersertifikat, melaksanakan paket teknologi SLPTT(Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan juga menerapkan pola tanam modern seperti anjuran PPL yaitu sistem tanam jajar legowo. Hasil yang dirasakan oleh mereka setelah menerapkan teknologi tersebut adalah hasil panennannya lebih baik secara mutu dan kuantitas, curahan waktu dan tenaga jadi lebih hemat dan biaya untuk usahatani jadi lebih irit. Adapun kerugian dengan adanya teknologi tersebut adalah saprodi mahal, terutama pupuk dan tanah jadi lebih keras karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan berlangsung lama. Selama ini mereka tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan saprodi, untuk yang paling sulit adalah masalah

mendapatkan pupuk. Dan pada umumnya mereka masih berharap bantuan pemerintah dalam hal saprodi dan alsintan/alat dan mesin pertanian.

Untuk mengatasi kesulitan memperoleh pupuk, yang mereka lakukan adalah dengan menunggu sampai ada yang menjual pupuk atau mencarinya ke daerah lain, bila tidak ada maka lahan pertanian mereka terpaksa tidak dipupuk.

Dalam pengolahan tanah, petani komunitas adat Blangkon telah menggunakan traktor ketika musim penghujan, tetapi pada musim kemarau lahan pertanian tidak ditanami/diberokan karena sawah mereka adalah sawah tadah hujan dan belum ada irigasi atau bila pada musim kemarau tetap ditanami maka padi yang ditanam adalah jenis gogo rancah. Hal ini berakibat mereka kesulitan untuk melakukan pengolahan tanah karena kurangnya air sehingga disini sering terjadi kemunduran jadwal tanam, dan bila dibantu dengan pompa air tetap saja tidak merata karena arealnya luas dan jumlah pompa airnya terbatas.

Dalam melakukan penanaman, petani komunitas adat Blangkon masih menggunakan cara tradisional yaitu memerlukan benih yang banyak dan dalam hal pemupukan mereka juga masih menggunakan pupuk kimia secara berlebihan. Penyiangan dalam lahan sawah mereka adalah dengan sistem pajegan (bagi hasil mara enem) yaitu buruh tani yang mengerjakan/menyewa memperoleh bagian seperenam dari total hasil panen. Untuk pemberantasan hama dan penyakit tanaman kadang mereka memakai cara alami dan kadang menggunakan bahan kimia dengan pestisida. Cara alami yang digunakan



antara lain adalah untuk memberantas kutu menggunakan nangka sabrang dan tembakau, dan untuk memberantas wereng menggunakan detergen dan air bawang putih. Dengan adanya tank semprot, mereka tidak mengalami kesulitan untuk memberantas hama dan penyakit tanaman.

Untuk memanen padi, petani komunitas adat Blangkon menggunakan cara manual yaitu memakai gepyok/alat perontok padi yang terbuat dari kayu dengan memukul-mukulkan padi yang telah dipanen pada papan kayu dan belum memakai *power treser* sebagai alat perontok padi karena mereka tidak punya alat tersebut. Untuk mengeringkan padi menggunakan tenda/terpal dan lantai jemur. Hasil panen padi digunakan untuk dikonsumsi sendiri dan bila ada kelebihan barulah dijual, tapi biasanya hasilnya hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Bila menjual hasil panennya mereka menjualnya ke tengkulak.

Secara prosentase hasil panen mereka 90 persen untuk dikonsumsi sendiri, dan 10 persen untuk dijual atau disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dan bila ada kepentingan mendesak maka panennya dijual semua.

Dalam hal pembinaan dalam bidang pertanian, petani komunitas adat Blangkon sangat membutuhkan peran PPL sebagai penyampai informasi dan ilmu pengetahuan di bidang pertanian sehingga pengetahuan, sikap dan perilaku petani dalam bertani menjadi lebih baik. PPL sering melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada mereka dalam tiap minggunya. Dan mereka selalu berusaha melaksanakan anjuran dari PPL untuk diterapkan ke

usahataniya, namun demikian ada juga anjuran PPL yang belum mereka terapkan dengan alasan dana dan kesulitan tertentu.

Mereka rutin mengikuti kegiatan penyuluhan alasannya adalah untuk menambah wawasan. Mereka juga secara umum tergabung dalam keanggotaan kelompok tani, ada yang sebagai pengurus dan ada pula yang hanya sebagai anggota. Sehingga mereka pada umumnya mengetahui kepengurusan di kelompok taninya. Alasan mereka tergabung dalam kelompok tani adalah untuk mempermudah memperoleh saprodi karena bantuan dari pemerintah selalu melalui kelompok tani selain juga untuk menambah pengetahuan. Manfaat yang mereka dapatkan dengan menjadi anggota kelompok tani adalah menambah pengalaman, pengetahuan dan juga mempererat tali persaudaraan.

### **3. Perilaku Petani Komunitas Adat Blangkon dalam Usahatani Padi Sawah**

Di Desa Pekuncen, lahan pertanian terdiri dari sawah, tegalan, dan perkebunan. Areal yang paling luas adalah sawah. Sawah di desa Pekuncen merupakan sawah tadah hujan sehingga petani sering mengalami kesulitan untuk mengairi sawahnya ketika musim kemarau. Sawah-sawah tersebut biasanya ditanami padi saat musim penghujan, setelah itu ditanami palawija. Tahapan-tahapan petani Komunitas Adat Blangkon dalam berusahatani di sawah adalah sebagai berikut :

### **a. Pengolahan Tanah**

Tanah di desa Pekuncen ada yang ditanami padi terus menerus dan ada juga yang diselingi dengan tanaman sayuran atau palawija. Ketika ada musim penghujan dan pengairan cukup maka dalam satu tahun bisa ditanami padi dua kali, tapi jika tidak cukup air maka hanya ditanami padi satu kali saja karena pengairan di desa tersebut dengan pengairan tadah hujan. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengolahan sawah yang ditanami padi, yaitu pengolahan tanah, persemaian dan penanaman/tandur, pemupukan, penyiangan/matun, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, serta panen dan pasca panen. Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah (struktur tanah) yang dikehendaki oleh tanaman, sehingga tanah menjadi gembur, mematikan rumput, meratakan tanah, membenamkan pupuk dan untuk mendapatkan lumpur.

Untuk pengolahan tanah, petani komunitas Adat Blangkon sudah menggunakan traktor untuk membajak sawah. Pada umumnya traktor ini diperoleh dengan cara menyewa. Secara umum, tahap permulaan/awal pada pengolahan tanah adalah tanah dibajak/disingkal dengan traktor, kemudian diratakan dan setelah itu baru ditanam padi. Pemupukan diberikan sebelum tanah disingkal yaitu berupa damen (batang padi).

Penggunaan teknologi baru seperti *hand traktor* dirasakan menguntungkan bagi petani terutama dalam hal penghematan waktu dan tenaga kerja yang digunakan. Sehingga seluruh petani di desa Pekuncen dalam hal ini petani Komunitas Adat Blangkon menggunakan traktor untuk pengolahan tanah sawahnya.

#### **b. Persemaian dan Penanaman**

Benih merupakan salah satu komponen utama yang berperan penting dalam peningkatan kuantitas dan kualitas produksi padi, karenanya penggunaan benih varietas unggul yang bermutu (berlabel) sangat dianjurkan. Hal ini terkait dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh varietas unggul, antara lain: berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama penyakit, dan rasa nasi enak (pulen).

Sebelum petani komunitas Adat Blangkon mulai dengan persiapan-persiapan untuk menanam sawahnya dengan padi, pekerjaan yang paling awal dilakukan adalah menyiapkan di salah satu sudut sawah tersebut, sebidang tanah dimana petani yang bersangkutan menyebarkan benih untuk memperoleh bibit yang diperlukannya. Tempat/bidang tanah yang digunakan untuk menyebarkan benihnya disebut oleh petani di desa Pekuncen dengan “winihan”.

Untuk membuat persemaian, petani komunitas Adat Blangkon di desa Pekuncen melakukannya dengan cara tanah diolah dan dibiarkan macak-macak selama dua hari lalu dikeringkan selama tujuh hari, kemudian diolah

lagi, membuat bedengan dengan tinggi 5 – 10 cm, lebar 110 cm, dan panjang disesuaikan dengan ukuran petak dan kebutuhan. Luas persemaian 5-10 persen dari luas areal pertanaman, dengan kebutuhan benih 30-35 kg, langkah selanjutnya adalah benih direndam selama 24 jam, kemudian diperam selama 24 jam dan siap ditaburkan dengan kerapatan 25 – 50 g/m<sup>2</sup>, dan langkah terakhir adalah persemaian diberi pupuk organik, TSP dan KCl masing-masing sebanyak 15-20 g/m<sup>2</sup>.

Cara menaburkan benih diatas permukaan bedengan persemaian dilakukan dengan menaburkan merata mungkin benih yang berupa butiran-butiran gabah. Benih berupa butiran gabah ini ada yang terlebih dahulu dikecambahkan, walaupun dalam banyak hal benih itu ditaburkan tanpa dikecambahkan lebih dahulu. Menurut kontak tani di Desa Pekuncen yang juga aktif di Adat Blangkon, keuntungan untuk menyebarkan benih yang terlebih dahulu dikecambahkan ialah benih tersebut cepat melekat ke tanah dan seandainya hujan turun setelah benih disebar, tidak banyak benih yang berhamburan oleh pukulan air hujan, sehingga letak benih yang satu dengan lainnya akan tetap merata, sehingga jarak antara dua bibit yang tumbuh dari benih lebih teratur, dan dengan lebih teraturnya jarak antara dua bibit tersebut maka akan mempunyai ukuran yang lebih seragam kelak bila tiba saatnya bibit dicabut untuk dipindahkan ke lapangan, yang oleh petani setempat disebut dengan proses “ndaut”.

Umur bibit yang tepat untuk dipindahkan dari persemaian ke sawah sesungguhnya lebih banyak ditentukan oleh umur varietas padi yang

dipertanamkan. Bila petani yang bersangkutan menggunakan varietas padi berumur genjah (pendek), umur bibit yang terbaik dipindahkan dari persemaian ke lapangan adalah 3 minggu, sementara jika petani menggunakan varietas berumur setengah dalam atau dalam, umur bibitnya yang tepat untuk dipindahkan dari persemaian berturut-turut adalah 4 atau 5 minggu. Bibit yang jauh lebih tua daripada yang disebutkan untuk masing-masing golongan umur varietas akan membawa pengaruh buruk terhadap pembentukan anak/tunas dari tanaman, yaitu jumlah anak/tunas tanaman akan berkurang (Siregar, 1980)

Di desa Pekuncen, seperti halnya di desa-desa lain, menanam padi umumnya dilakukan oleh kaum perempuan dewasa secara bersama-sama. Proses penanaman padi yang oleh mereka disebut “tandur” ini cukup menarik karena menampakkan bentuk ketrampilan khusus. Ketrampilan ini diajarkan oleh orang tua mereka dan dilakukan secara turun temurun.

Penanaman padi tergantung pada jenis padi yang ditanam. Padi umumnya bervariasi umurnya antara 90-110 hari. Setelah penanaman selesai, air dibuang selama tiga hari. Sebab bila air yang tergenang di lahan sawah yang ditanam padinya baru saja ditanam dapat merusak benih tanaman tersebut. Maka beberapa hari setelah tandur, sawah dibiarkan. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan tanaman baru tersebut dalam membuat akar. Namun setelah tanaman berakar dan bertunas, lahan sawah harus diberi air secukupnya.

Petani Komunitas Adat Blangkon di Desa Pekuncen sudah mulai mengenal sistem tanam jajar legowo yaitu cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan tanaman kemudian diselingi oleh 1 baris kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir  $\frac{1}{2}$  kali jarak tanaman pada baris tengah. Mereka sebagian besar mulai mengenal tanam jajar Legowo ketika di desa tersebut ada program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) pada awal tahun 2009, dan sebagian kecil telah mengenal sistem tanam Jajar Legowo sejak tahun 2008 ketika desa tetangga mereka yaitu desa Kedungwringin telah melaksanakan Program SL-PTT.

### **c. Pemupukan**

Pupuk adalah semua bahan yang diberikan pada tanaman dengan maksud untuk memperbaiki persediaan unsur-unsur hara di dalam tubuh tanaman. Dengan pemberian pupuk maka tanaman akan menjadi subur dan hasilnya meningkat (Djoehana dan Wirasmaka, 1999).

Menurut Lingga dan Marsono (1986), penggunaan pupuk telah memicu pertumbuhan dan produksi tanaman. Pupuk adalah kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terisap tanaman

Secara umum, petani di desa Pekuncen, termasuk petani Komunitas Adat Blangkon, telah ketergantungan terhadap pupuk kimia walaupun mereka juga masih menggunakan pupuk organik/pupuk kandang. Menurut mereka, tidak marem/tidak puas jika hanya sedikit menggunakan pupuk kimia, karena

menurut mereka pupuk kimia lebih cepat menghasilkan daripada pupuk organik. Mereka kurang menyadari bahwa sebenarnya kemerosotan unsur organik pada lahan, terutama sawah para petani, terjadi akibat penggunaan pupuk kimia secara berlebihan. Kemerosotan ini telah mengakibatkan terdesaknya kehidupan berbagai mikroba atau makhluk hidup dalam tanah. Padahal keberadaan berbagai mikroba sesungguhnya sangat diperlukan karena sangat berperan melepaskan atau memproduksi unsur hara yang dibutuhkan tanaman.

Untuk tanaman padinya, dalam ukuran hektar, petani Komunitas Adat Blangkon menggunakan pupuk urea dan NPK 300-350 kg, sedangkan pupuk organik/komposnya 5-6 ton. Untuk penggunaan pupuk kimia, ini melebihi anjuran pemerintah dan untuk penggunaan pupuk organiknya masih kurang dari anjuran pemerintah.

Data di lapang desa Pekuncen menunjukkan masih sedikit sekali petani yang menggunakan pupuk organik dalam mengelola usaha tani padi sawahnya dan mereka telah terbiasa menggunakan pupuk kimia dengan alasan kepraktisan, sehingga mereka menggunakannya secara berlebihan. Bila terjadi "kelainan" pada tanaman padinya, mereka berpikiran bahwa hal itu disebabkan karena kekurangan pupuk, sehingga dosis pupuk kimianya ditambah lagi. Semua fakta telah membuktikan bahwa sistem yang dibangun dengan penerapan teknologi buatan pabrik tanpa memperhatikan faktor-faktor kesuburan tanah, ternyata hasilnya hanya terpenuhi sesaat tidak sebanding antara keuntungan dan akibat yang ditimbulkannya (IRE, 1997).



Meskipun secara umum petani di wilayah Desa Pekuncen sudah mulai ketergantungan terhadap pupuk kimia, akan tetapi mereka juga masih menggunakan pupuk organik walaupun jumlahnya sedikit seperti memanfaatkan damen atau batang-batang padi setelah habis dipanen. Batang-batang padi tersebut tetap saja dibiarkan disebarkan disawah sehingga lama kelamaan akan menjadi humus. Petani juga kadang membuat kompos sendiri dengan membusukkan daun-daunan atau sampah-sampah sisa rumah tangga. Alasan petani masih menggunakan pupuk organik seperti pupuk kompos dan pupuk kandang adalah karena lebih ekonomis dan tidak perlu membeli.

#### **d. Penyiangan**

Sawah merupakan sumber penghasilan utama bagi para petani di desa Pekuncen. Oleh karenanya merupakan hal yang sudah seharusnya bila para petani tersebut melakukan usaha-usaha untuk memelihara sawahnya agar tanaman padinya bisa tumbuh dengan baik dan hasilnya seperti mereka harapkan.

Kira-kira 4 minggu setelah tanam, sawah yang semula bersih dari segala macam gulma/rerumputan, mulai lagi ditumbuhi oleh berbagai macam gulma/rerumputan yang tumbuh dari biji rerumputan yang diterbangkan oleh angin dari segala penjuru. Rerumputan tersebut perlu diberantas dengan jalan menyiangi yang oleh petani setempat disebut dengan matun, yaitu suatu pekerjaan dimana rerumputan itu satu demi satu dicabut dan dibuang dari sawah atau ditanamkan ke dalam tanah. Untuk menyiangi gulma di sawah,

para petani komunitas Adat Blangkon juga menggunakan alat “gasrok”. Alat ini dibuat dari kayu dan rusuknya dibuat dari besi yang pipih dan tajam. Cara penggunaannya adalah dengan berjalan disekitar tanaman padi sehingga guma/rumput yang tergilas gasrok akan terangkat dari tanah, tetapi untuk gulma yang tumbuhnya didekat tanaman padi tidak akan terangkat dari tanah karena tidak terjangkau oleh gasroknnya. Oleh karena itu harus “diwatun” dengan menggunakan tangan yaitu mencabuti gulma tersebut. Pekerjaan penyiangan ini biasa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dan penyiangan dilakukan dua atau tiga kali pada saat sebelum pemupukan susulan I dan II

#### **e. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman.**

Para petani komunitas Adat Blangkon di desa Pekuncen menggunakan cara-cara tradisional maupun modern untuk memelihara tanaman dari serangan hama dan penyakit. Pada tahun 1960-an untuk mengendalikan hama, petani setempat biasa mengendalikannya dengan menyempotkan air wleri (air bekas mencuci beras sebelum dimasak) dan jengkol, namun pada masa sekarang mereka lebih terbiasa menggunakan pestisida untuk mencari kepraktisannya.

Saat padi bunting, diadakan ritual *selamatan nuju* dengan menggunakan empon-empon dlingo benge. Menurut kepercayaan petani, ritual tersebut dilaksanakan agar hama tidak menyerang. Khusus bila ada serangan hama tikus, petani setempat mengendalikannya dengan cara

melaksanakan gropyokan yaitu memberantas tikus secara bergotong royong sesama petani dengan cara manual mencari lubang persembunyian tikus dengan mengasapinya dengan kompor tikus atau dengan belerang kemudian begitu tikus-tikus tersebut keluar dari lubang persembunyiannya maka tikus tersebut dipukulnya sampai mati.

Pola pertanian yang beragam seperti tumpang sari dan pergiliran tanaman merupakan cara pencegahan untuk pengendalian serangan hama dan penyakit tanaman. Pergiliran tanaman yaitu menanam palawija setelah menanam padi merupakan salah satu cara petani untuk memutus siklus hidup hama seperti penuturan petani : “ *bar nandur pari ya biasane ditanduri palawija kaya kedele kacang, jagung lan liya-liyane ben hamane mandeg, sebab hama sing nyerang pari karo sing nyerang kedele kuwe beda-beda*”, artinya setelah menanam padi ya biasanya ditanami palawija seperti kedelai, kacang, jagung , dan sebagainya supaya hamanya berhenti, karena hama yang menyerang padi dengan yang menyerang kedelai itu berbeda .

#### **f. Panen dan Pasca panen**

Ciri-ciri tanaman padi yang siap dipanen menurut petani komunitas Adat Bangkon adalah : 95 persen butir-butir padi dan daun bendera sudah menguning, tangkai menunduk karena sarat menanggung butir-butir padi yang bertambah berat, dan butir padi bila ditekan terasa keras dan berisi. Untuk memanen padinya petani komunitas adat Blangkon terlebih dahulu menggunakan perhitungan “hari baik” dengan cara kejawen atau cara-cara

tradisional Jawa seperti yang mereka yakini. Setelah menghitung hari baik, barulah dilakukan pemanenan dengan selamatan masa panen. Selamatan masa panen sebagai wujud rasa syukur yang dilakukan setelah masa panen selesai, dengan harapan agar pada masa tanam berikutnya bisa menghasilkan tanaman yang lebih baik lagi.

Untuk memanen padi, petani Komunitas Adat Blangkon melibatkan kaum perempuan maupun laki-laki. Mereka merontokan padi menggunakan cara manual yaitu memakai gepyok yaitu dengan memukul-mukulkan padi yang telah dipanen pada papan kayu dan belum memakai power treser sebagai alat perontok padi karena mereka tidak punya alat tersebut. Untuk mengeringkan padi menggunakan tenda/terpal dan lantai jemur. Hasil panen padi digunakan untuk dikonsumsi sendiri dan bila ada kelebihan barulah dijual, tapi biasanya hasilnya hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Bila menjual hasil panennya mereka menjualnya ke tengkulak.

Secara prosentase hasil panen mereka 90 persen untuk dikonsumsi sendiri, dan 10 persen untuk dijual atau disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dan bila ada kepentingan mendesak maka panennya dijual semua.

#### 4. Penggunaan Biaya, Waktu dan Tenaga Pada Usahatani Padi Sawah dan Upacara Adat Blangkon

Berikut ini akan dijelaskan mengenai penggunaan biaya, waktu dan tenaga pada usahatani padi sawah dan upacara adat blangkon yang tersaji pada data-data di bawah ini :

**Tabel 8.**  
**Rata-Rata Biaya Budidaya Usahatani Padi Sawah per Bau pada Komunitas Adat Blangkon**

No.	Budidaya Usahatani	Rata-Rata Biaya Per Long 20 atau 0,14 hektar (Rp)
1.	Pengolahan tanah	Sistem pajegan/bagi hasil mara enem (seperenam)
2.	Persemaian	61.250,00
3.	Penanaman	201.750,00
4.	Pemupukan	29.000,00
5.	Penyiangan	Sistem pajegan/bagi hasil mara enem (seperenam)
6.	Pengendalian hama dan penyakit	10.000,00
Jumlah		302.000,00 + biaya bagi hasil mara enem 400.000,00 = 702.000,00

Sumber : Analisis Data Primer, tahun 2009

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa untuk pengolahan tanah dan penyiangan biayanya adalah dengan sistem bagi hasil seperenam sehingga masing-masing responden berbeda, tergantung dari luas sawahnya. Rata-rata luas sawah responden adalah long 20 (0,14 hektar), jadi biaya sistem pajegan/bagi hasil seperenam adalah  $\frac{1}{6} \times 800$  kg gabah hasil panen dari sawah seluas long 20 x 3000 ( harga jual gabah kering giling/ GKG) = Rp 400.000,00. Rata-rata biaya untuk persemaian adalah Rp 61.000,00, rata-rata biaya untuk penanaman adalah Rp 201.750,00, untuk pemupukan Rp 29.000,00, dan untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman Rp 10.000,00,

sehingga total pengeluaran untuk biaya budidaya padi sawah per long 20 adalah Rp 702.000

**Tabel 9.**  
**Rata-Rata Biaya Pasca Panen per Bau Pada Usaha Tani Komunitas Adat Blangkon**

No.	Pasca Panen	Rata-rata biaya Per Long 20 atau 0,14 hektar (Rp)
1.	Memanen	Sistem pajegan/bagi hasil mara enem(seperenam)
2.	Mengangkut hasil	57.000,00
3.	Menjemur	Sistem pajegan/bagi hasil mara enem(seperenam)
4.	Menyimpan/menjual	Sistem pajegan/bagi hasil mara enem(seperenam)
<b>Jumlah</b>		57.000,00+ biaya bagi hasil mara enem 400.000,00 = 457.000,00

Sumber : Analisis Data Primer, tahun 2009

Dari Tabel 9. dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya pasca panen untuk mengangkut hasil pertanian adalah Rp 57.000,00 sedangkan untuk memanen, menjemur, dan menyimpan/penjual, pembiayaannya dengan sistem pajegan/bagi hasil mara enem yaitu Rp 400.000,00. Sehingga total biaya pasca panen per long 20 atau 0,14 hektar adalah Rp 457.000,00

**Tabel 10.**  
**Penggunaan Rata-Rata Biaya Untuk Ritual Berdasarkan Bulan, Pada Komunitas Adat Blangkon**

No	Ritual Selamatan	Rata-Rata Biaya (Rp)
1.	Puji-pujian di bulan Sura	130.000,00
2.	Bulan Sapar: Perlon Rikat (resik panembahan)	126.250,00
3.	Bulan Mulud :	
	a. Ziarah ke Adiraja	160.750,00
	b. Muludan	410.000,00
	c. Puji-pujian	127.500,00
	d. Kupatan dengan menggunakan kupat slamet	56.250,00
	e. Rakan	59.250,00
4.	Bulan Madil Awal: Tak boleh ada kegiatan	
5.	Bulan : Madil Akhir	
	a. Kupatan	66.500,00
	b. Rakan	55.250,00
6.	Bulan : Rejeb	
	a. Medi	10.000,00
	b. Eyang-eyang	62. 500,00
	c. Ziarah ke Kuripan dengan jalan kaki	152. 500,00
7.	Bulan Pasa : Likuran/Bada Likur	110.000,00
8.	Bulan : Syawal	
	a. Riyaya	175.000,00
	b. Turunan	172.500,00
9.	Bulan Apit: Sedekah Bumi	157.500,00
10	Bulan Besar:	
	a. Perlon rikat	186. 250,00
	b. Besaran atau korban	322.500,00
	Jumlah	2.540.500,00

Sumber : Analisis Data Primer, tahun 2009

Dari tabel 10. dapat dilihat bahwa rata-rata biaya untuk tiap-tiap ritual adat blangkon adalah berkisar antara Rp 100.000,00-Rp 200.000,00, dan untuk ritual yang memerlukan biaya paling besar adalah untuk ritual sadran dan besaran/korban yaitu lebih dari Rp 300.000,00

**Tabel 11.**  
**Penggunaan Waktu Dan Tenaga Untuk Ritual Berdasarkan Bulan Pada**  
**Komunitas Adat Blangkon**

No	Ritual Selamatan	Waktu		Tenaga (orang)
		Persiapan (jam)	Pelaksanaan (jam)	
1.	Puji-pujian di bulan Sura	2-3	2	2-3
2.	Bulan Sapar: Perlon Rikat (resik panembahan)	2-3	1 hari 1 malam,	2-3
3.	Bulan Mulud :			
	a. Ziarah ke Adiraja	2-3	7	2-3
	b. Muludan	2-3	2	2-3
	c. Puji-pujian	2-3	3	2-3
	d. Kupatan dengan menggunakan kupat slamet	2-3	5	2-3
	e. Rakan		3	2-3
4.	Bulan Madil Awal: Tak boleh ada kegiatan			2-3
5.	Bulan : Madil Akhir			
	a. Kupatan	2-3	5	2-3
	b. Rakan	2-3	3	
6.	Bulan : Rejeb			
	a. Medi	2-3	2	2-3
	b. Eyang-eyang	2-3	4	2-3
	c. Ziarah ke Kuripan dengan jalan kaki	2-3	13	2-3
7.	Bulan Pasa : Likuran/Bada Likur	2-3		
8.	Bulan : Syawal			
	a. Riyaya	2-3	2	2-3
	b. Turunan	2-3	1 hari 1 malam	2-3
9.	Bulan Apit: Sedekah Bumi	2-3	3	2-3
10	Bulan Besar:			
	a. Perlon rikat	2-3	5	2-3
	b. Besaran atau korban	Banyak orang	3 hari 2 malam	2-3
	Jumlah	2-3 orang	± 177 jam	2-3 orang

Sumber : Analisis Data Primer, tahun 2009

Dari tabel 11. dapat dijelaskan bahwa untuk persiapan ritual memerlukan waktu sekitar 2-3 jam, sedangkan untuk waktu pelaksanaan masing-masing ritual



berbeda-beda, tergantung dari jumlah acara/kegiatannya. Dan untuk masing-masing rumah tangga responden melibatkan orang dalam ritual tersebut 2-3 orang baik dalam hal persiapan maupun pelaksanaan. Untuk ritual yang dihadiri ribuan orang seperti ritual Besaran/korban, persiapan tidak dilakukan di masing-masing rumah tapi dilaksanakan oleh petugas ritual, misalnya *juru masak* / orang yang bertugas memasak di kalangan adat, *tukang gelar klasa* / orang yang bertugas menghamparkan tikar, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan.

**Tabel 12.**  
**Penggunaan Rata-Rata Biaya Untuk Ritual Petrtanian Pada Komunitas Adat Blangkon**

No	Ritual Selamatan	Rata-Rata Biaya (Rp)
1.	Selamatan masa tanam	170.000,00
2.	Selamatan masa panen	157.500,00
	Jumlah	327.500,00

Sumber : Analisis Data Primer, tahun 2009

Dari tabel 12. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya untuk ritual selamatan pertanian adalah Rp 327.500,00.

**Tabel 13.**  
**Rata-rata Penggunaan Waktu dan Tenaga untuk Ritual/Selamatan Pertanian, pada Komunitas Adat Blangkon**

No	Ritual Selamatan	Waktu		Tenaga (orang)
		Persiapan (jam)	Pelaksanaan (jam)	
1.	Selamatan Masa Tanam	2-3	1,5 – 2	2-3
2.	Selamatan Masa Panen	2-3	1,5 – 2	2-3
	Jumlah	2-3	1,5-2	2-3

Sumber : Analisis Data Primer, tahun 2009

Dari tabel 13 terlihat bahwa rata-rata untuk mempersiapkan acara ritual memerlukan waktu sekitar 2-3 jam, dan untuk pelaksanaannya memerlukan waktu 1,5 – 2 jam. Untuk mempersiapkan dan pelaksanaan ritual masing-masing responden melibatkan 2-3 orang anggota keluarganya.

**Tabel 14.**  
**Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi Oleh Petani Komunitas adat Blangkon Dan Rekomendasi Pemerintah**

No.	Sarana Produksi	Rekomendasi Pemerintah/Ha	Penggunaan oleh Petani Komunitas Adat Blangkon/Ha
1.	Benih (kg)	25	30-35
2.	Pupuk:		
	Urea (kg)	250	300-350
	NPK (kg)	300	300-350
	Kompos (ton)	10	5-6
3.	Jarak Tanam (cm)	20 x 20	25 x 25
4.	Jumlah bibit per lubang (batang)	1-3	2-5
5.	Tanam Bibit	10-21 HSS* atau semuda mungkin, gunakan bibit umur agak tua di daerah endemis keong mas	20-25 HSS

Sumber : Analisis Data Primer, tahun 2009

Keterangan : HSS = Hari Setelah Tanam

Dari Tabel 14. dapat dilihat bahwa, petani komunitas adat Blangkon dalam hal penggunaan sarana produksi masih sedikit berbeda dengan rekomendasi pemerintah. Dalam hal penggunaan pestisida, mereka lebih senang menggunakan pestisida kimiawi secara kontak karena lebih cepat bereaksi, dan belum seutuhnya menggunakan prinsip PHT (Pengendalian Hama Terpadu). Rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh responden yang mempunyai rata-rata lahan sawah 0,14 hektar adalah untuk benih Rp 25.000,00, 30 kg pupuk urea Rp 48.000,00, 30 kg pupuk NPK Rp 69.000, pestisida Rp 50.000, dan biaya traktor Rp 60.000.00. Sehingga total biaya saprodi adalah Rp 252.000,00.

### C. Pembahasan

Pusat komunitas adat Blangkon ini berada di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Namun demikian jaringan ini melebar ke daerah lain yaitu kabupaten Cilacap di kecamatan Adipala dan Kroya. Komunitas adat yang berada di desa Pekuncen sebagai poros aliran disebut daerah Sukuraja, sedangkan komunitas yang berada di sekitar Pekuncen disebut Tepis Miring. Sedangkan komunitas yang berada di luar Kabupaten Banyumas disebut dengan Manca Kabupaten.

Sistem pengembangan jaringan menggunakan jalur kekerabatan yang keanggotaannya disebut dengan jaringan *anak putu*. Pola rekrutmen kenggotaan kelompok dilakukan secara tradisional, tidak didata dan didokumentasikan secara administratif. Secara teknis, pendaftaran anggota baru sebagai jalur dari jaringan dilakukan dengan kegiatan ritual yang disebut dengan ritual *mlebu*, dengan didaftarkan pada kyai kunci atau wakil kyai kunci. Untuk anak laki-laki didaftarkan ketika dia telah dikhitan, sedangkan untuk anak perempuan ketika ia sudah dipasang tindik.

Ekspresi ritual selamat yang menjadi ciri khas dari komunitas adat ini adalah upacara selamat yang jumlah dan macamnya sangat banyak sesuai dengan kebutuhan dan momentum tertentu. Poros ritual yang mereka lakukan berpusat pada makam dan pasemuan. Adapun makam yang disakralkan komunitas ini adalah makam Kyai Bonokeling yang diyakini sebagai tokoh sentral sebagai pembawa dan peletak pondasi ajaran yang mereka anut.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Petani komunitas adat Blangkon pada dasarnya masih kuat memegang nilai-nilai tradisional, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan usahatani. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tradisional yang masih dilaksanakan adalah rutinitas mereka dalam melaksanakan ritual-ritual selamatan baik ritual selamatan siklus kehidupan, ritual selamatan berdasarkan bulan maupun ritual umum. Ritual-ritual tersebut mereka laksanakan karena nenek moyang/para leluhur mereka selalu melaksanakannya, dan mereka mematuhi/mengikuti apa yang telah menjadi aturan/kebiasaan dari nenek moyang. Ritual tersebut bagi mereka adalah merupakan suatu kebutuhan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam melaksanakannya mereka tidak pernah merasa keberatan dan semua dilakukan secara ikhlas tanpa beban.

Dalam hal kegiatan pertanian, mereka juga masih memasukkan unsur-unsur ritual/selamatan misalnya ketika memasuki masa tanam atau sewaktu akan panen. Mereka meyakini bahwa kegiatan selamatan tersebut adalah sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan dan kepada alam, dan mereka berharap agar hasil panen musim tanam berikutnya jadi lebih baik dari sekarang. Sebab mereka percaya bahwa Yang Maha Kuasa akan memberikan dan memperbaiki rejeki bagi orang-orang yang senantiasa bersyukur kepadaNya. Petani Komunitas Adat Blangkon juga mau menerima ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian yang disampaikan oleh para ahli misal penyuluh pertanian, walaupun untuk mengadopsi-inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mereka berjalan agak lambat sebab segala sesuatunya mereka masih mengkaitkan dengan

keyakinan mereka terhadap kuasa alam yaitu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan agar alam tidak marah. Hal ini sejalan dengan teori dari nababan *dalam* Adimiharja (1999) bahwa kearifan tradisi yang tercermin dalam sistem pengetahuan lokal dan teknologi lokal di masyarakat dari berbagai daerah masih mempertimbangkan nilai-nilai adat, seperti bagaimana masyarakat melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan penggunaan sumberdaya alam, ekonomi dan sosial. Hal tersebut terlihat jelas dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat terhadap lingkungan alam yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya.

Sedangkan dalam hal usahatani, mereka belum ada yang mencatat atau memperhitungkan biaya usahatannya. Mereka beralasan merepotkan dan akan jadi kecewa bila ternyata biaya yang dikeluarkan justru lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatannya dari usahatani, padahal menganalisis/memperhitungkan biaya dan pendapatan dalam usaha tani sangat diperlukan agar dapat diketahui tingkat kemajuan usahatannya, untuk bisa berkelanjutan suatu sistem usahatani harus menghasilkan suatu tingkat produksi yang memenuhi kebutuhan material (produktivitas) dan kebutuhan sosial (identitas) petani dalam batas-batas keamanan tertentu dan tanpa penurunan sumber daya dalam jangka panjang, ini juga bisa menghambat modernisasi pertanian seperti yang diungkapkan oleh Samsudin (1982) bahwa dalam modernisasi pertanian diusahakan merubah sistem pertanian tradisional menjadi pertanian modern, sifat subsisten menjadi sifat komersil, petani yang pasif menjadi petani yang kreatif dan aktif, petani yang statis menjadi lebih dinamis,

gerakan perubahan yang lambat menjadi lebih progresif dan akhirnya pertanian yang terbelakang menjadi pertanian yang maju.

Dengan modernisasi pertanian, maka akan terjadi modernisasi desa dan masyarakatnya, akan berarti pula mengisi dan meletakkan dasar yang lebih kuat bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi regional dan nasional yang sehat serta sebagai dasar untuk pembangunan tahap selanjutnya dan masyarakat desa khususnya petani menjadi lebih berdaya.

Nilai-nilai tradisional petani komunitas adat Blangkon yang mempengaruhi perilaku kaitannya dengan pengelolaan usahatani antara lain : rasa patuh terhadap pimpinan yaitu dalam hal ini para bedogol/juru kunci dari adat Blangkon. Kepatuhan petani komunitas adat Blangkon terhadap pimpinan adat mereka, secara tak langsung juga berimbas pada kepatuhan mereka terhadap petugas penyuluh pertanian setempat, karena mereka menganggap penyuluh pertanian juga sebagai pimpinan petani yang perlu dicontoh dan dipatuhi anjurannya dalam hal pertanian. Selain itu, petani komunitas adat Blangkon juga mempunyai nilai kegotong-royongan/kekerabatan yang kental, ini terbawa sampai pada hal pertanian, misalnya ketika terjadi serangan hama tikus, mereka bersama-sama mengendalikannya dengan cara gropyokan/berburu tikus secara ramai-ramai dengan petani setempat, selain itu juga gotong royong membuat saluran air ketika musim kemarau. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai positif yang mendukung dalam kegiatan pertanian dan juga dalam kehidupan secara umum. Sedangkan nilai negatifnya adalah rasa kepasrahan mereka terhadap alam dan terhadap nasib

masih tinggi sehingga mereka cenderung kurang berusaha bila mendapatkan kesulitan dan menerima nasib apa adanya.

Mengenai analisa usahatani padi sawah, rata-rata biaya yang mereka keluarkan adalah untuk biaya budidaya sebanyak Rp 702.000,00, untuk biaya pasca panen sebesar Rp 457.000,00 dan untuk rata-rata biaya saprodi sebesar Rp 252.000,00. Sehingga seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah adalah Rp 1.411.000,00, dan pendapatan dari usahatani per long 20 atau 0,14 hektar yaitu dari padi 8 kuintal adalah Rp 2.400.000,00 dengan asumsi harga gabah adalah Rp 3000,00 untuk gabah kering giling, pendapatan yang didapat adalah Rp 989.000,00. Dari hasil pendapatan usahatani padi sawah Rp 989.000,00 dikurangi biaya untuk ritual pertanian Rp 327.500,00 = Rp 661.500 dan biaya untuk ritual bulanan Rp 2.540.500,00 jadi sisanya adalah Rp -1.879.000,00 dan ternyata secara keuangan petani tidak memperoleh keuntungan bila mereka hanya mengandalkan penghasilan dari usahatani padi sawah.

## **BAB V.**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian tentang kajian nilai-nilai tradisional petani komunitas adat Blangkon kaitannya dengan usahatani padi sawah di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Petani komunitas adat Blangkon hingga saat penelitian dilakukan masih melaksanakan ritual-ritual adat / selamatan. Alasan mereka melaksanakan acara tersebut adalah untuk melestarikan tradisi nenek moyang dan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia yang diberikan Tuhan, seperti halnya rejeki, kesehatan dan dihindarkan dari bencana alam. Nilai-nilai tradisional yang mereka laksanakan adalah dalam bentuk ritual selamatan berdasarkan bulan, ritual selamatan umum dan ritual selamatan berdasarkan siklus kehidupan. Nilai positif dari nilai-nilai tradisional ini adalah masih kuatnya rasa kebersamaan atau kegotongroyongan dan kepatuhan/loyalitas yang tinggi terhadap pimpinan adat. Sedangkan nilai negatifnya adalah rasa kepasrahan mereka terhadap alam dan terhadap nasib masih tinggi sehingga mereka cenderung menerima nasib apa adanya dan kurang adanya upaya untuk memperbaiki taraf hidupnya. Mereka sudah merasa hidup cukup bila mereka bisa makan 3 kali dalam sehari, hidup rukun dan sehat.



2. Dalam hal kegiatan usaha tani, petani komunitas adat Blangkon mau menerima dan melaksanakan anjuran dari pemerintah/penyuluh pertanian, akan tetapi proses adopsi inovasi mereka berjalan lambat. Hal ini antara lain karena pengetahuan dan informasi yang mereka dapat dalam bidang pertanian masih terbatas, selain itu juga karena sarana prasarana pertanian yang kurang memadai. Untuk analisa usahatani ini, semua petani komunitas adat Blangkon tidak ada yang mencatat/memperhitungkannya sehingga mereka tidak mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk usahatani dan berapa pendapatan yang diperolehnya dan dari 20 responden penelitian ini didapat data bahwa sebagian besar hasil panen padi mereka adalah untuk dikonsumsi sendiri, sehingga mereka termasuk dalam petani subsisten. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang didapat dari hasil usahatani padi sawah per long 20 atau 0,14 hektar adalah Rp 989.000,00. Dari hasil pendapatan Rp 989.000,00 dikurangi biaya untuk ritual pertanian Rp 327.500,00 dan biaya untuk ritual bulanan Rp 2.540.500,00 jadi sisanya adalah Rp -1.879.000,00 dan dari perhitungan tersebut ternyata secara keuangan petani tidak memperoleh keuntungan bila mereka hanya mengandalkan penghasilan dari usahatani padi sawah dengan luas rata-rata long 20 atau 0,14 hektar.

## B. Implikasi

1. Para petani komunitas adat blangkon masih memiliki keyakinan yang kuat untuk memegang teguh pada nilai-nilai tradisional budaya setempat. Sejarah dan tradisi memainkan peranan penting dalam kehidupan dan cara-cara usahatani mereka. Perubahan yang tidak selaras dengan nilai-nilai sosial, budaya dan spiritual mereka, misalnya untuk menghemat biaya usahatani maka tidak perlu diadakan acara selamatan pertanian, ini bisa menyebabkan stress dan menjadi pemicu terjadinya konflik, dan hal ini tidak bisa diganggu gugat sehingga segala bentuk inovasi harus disesuaikan dengan tradisi dan keyakinan yang telah mereka lakukan selama ini.
2. Sebagai upaya untuk mempercepat dan memperlancar modernisasi pertanian pada komunitas adat Blangkon, metode penyuluhan pertanian kelompok dirasakan paling efektif, ini didasarkan pada kegiatan masyarakat tani dapat diarahkan dalam bentuk kelompok sehingga prinsip kerjasama secara gotong-royong sebagai sifat kehidupan petani komunitas adat blangkon dapat dipertahankan.
3. Sistem pengetahuan lokal, seperti cara menentukan musim tanam dengan melihat keadaan daun pohon Angsana Jawa dan nilai-nilai budaya lokal, seperti rangkaian ritual-ritual yang dilaksanakan komunitas adat Blangkon yang menunjukkan rasa kepatuhan terhadap tradisi/kebiasaan leluhur, dan rasa kebersamaan yang masih mengakar kuat ini harus dijadikan dasar pertimbangan dan variabel penting dalam pengambilan kebijakan pembangunan pertanian. Hal ini karena perencanaan program yang tidak

didukung atas prakarsa lokal dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat akan berakibat sebuah program tidak akan berjalan dan berguna bahkan masyarakat setempat akan menolaknya.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil pembahasan, maka penulis memberikan saran :

1. Penyuluh Pertanian hendaknya memahami budaya petani komunitas adat Blangkon. Tanpa memahami budaya setempat, suatu kegiatan apapun tidak akan berjalan dengan baik karena masyarakat melakukan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang menjadi pedoman hidupnya.
2. Salahsatu peluang usaha untuk mengatasi permasalahan terhadap akses pembiayaan usahatani adalah pengembangan kemitraan dengan dunia usaha. Kemitraan dapat berupa berbagai kerjasama antara lain dalam hal pengadaan sarana produksi, penggunaan teknologi produksi, pemasaran hasil produksi, pelatihan ketrampilan, atau kebutuhan modal.
3. Partisipatory Rural Appraisal (PRA) merupakan metode yang tepat untuk mengembangkan komunitas adat Blangkon. Dengan metode ini, peneliti akan dapat memahami bagaimana nilai-nilai yang dianut komunitas Adat Blangkon dan pengetahuan yang diperoleh.

**DAFTAR PUSTAKA**

- AAK. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Yogyakarta: Kanisius
- Adimiharja. 1986. *Sistem Kepemimpinan Masyarakat Jawa Barat*. Jakarta : Gramedia
- Adi, R. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Djoehana dan Wirasmaka. 1999. *Pemupukan*. Jakarta : UT Press.
- IRE. 1997. *Pertanian Organik*. Yogyakarta : IRE Press
- Isni, Sadilah, Isyani, Adrianto dan Sujarwo. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur*. Yogyakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Jurnal Berdaya vol VII No. 2, Februari 2009. *Prioritaskan Program-Program Pemberdayaan Masyarakat Bertumpu Sektor Pertanian*
- Kartasapoetra, A.G., G. Kartasapoetra dan R.G. Kartasapoetra, 1985. *Manajemen Pertanian (Agrobisnis)*. Jakarta : Bina Aksara.
- Keesing, Roger. 1981. *Antropologi Budaya* (Edisi terjemahan oleh R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Lingga, P dan Marsono. 1986. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta : Rajawali Press.
- Makeham, Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Jakarta : LP3ES.
- Mardikanto, T. 1988.. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta : UNS Press.
- Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Marzali, A. 2007. *Antropologi Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

- Moleong, DR. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mosher, A.T, 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Penerjemah oleh Krisnandhi dan Bahin Samad. Jakarta : C.V. Yasaguna
- Purwasito. 2003. *Agama Tradisional*. Yogyakarta : LkiS .
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Reijntjes,Coen. 2003. *Pertanian Masa Depan : Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Penerjemah oleh Sukoco,Y. Yogyakarta : Kanisius.
- Ridwan, Suwito,Chakim dan Supani. 2007. *Islam Blangkon (Studi Ethnografi Karakteristik Keberagaman Masyarakat Banyumas dan Cilacap)*. Purwokerto : STAIN Purwokerto.
- Samsudin. 1982. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Siregar. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Bogor : P.T. Sastra Hudaya
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, Soeharjo, A Dillon J.L dan Hardaker, B., 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta :UI Press.
- Supanggyo. 2005. *Administrasi Penyuluhan*. Surakarta : UNS Press.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Tahir. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Taylor, Letitia, David Sears. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Walgito. 2009. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wolf, Eric.1983. *Petani : Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Yin, R.K. 2000. *Studi Kasus*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

